

Yuri Kitayama
Illustrator • Riv

8



Seirei Gensouki: Spirit Chronicles

Beyond Memories

Yuri Kitayama
Illustrator • Riv

8



Seirei Gensouki: *Spirit Chronicles*

Beyond Memories

"UH..."



When Flora witnessed the smile that Rio directed at Celia, she frowned at the difference in treatment she could feel in comparison to what she'd gotten.



Seirei Gensouki: Spirit Chronicles

An anime-style illustration of two young women. The woman on the left has long, flowing pink hair and is wearing a light blue and white ruffled dress. She is looking down with a serious expression. The woman on the right has long, dark purple hair and is wearing a light blue dress. She is looking towards the camera with a gentle expression, her hand resting against her cheek.

"IF YOU
WANT TO
STAY BY
HARUTO'S
SIDE, YOU
CAN'T RUN
AWAY. NOT
NOW, AND
NOT THEN."

Aishia said,
reaching her
hand out to
pet Miharu's
cheek softly.

CHARACTER INTRODUCTION



Rio

A boy reincarnated into another world with the memories from his previous life. His current priority is to secure Miharu, Aki, and Masato's safety.



Amakawa Haruto

Rio's identity in a previous life as a Japanese university student. Miharu's childhood friend and Aki's half brother.



Aishia

The contracted spirit that was sleeping within Rio. Apparently an upper high class spirit, but has no memories.



Ayase Miharu

Haruto's childhood friend and first love. Doesn't know that her savior Rio is the reincarnation of Haruto.



Sakata Hiroaki

Young man summoned from another world as a hero.



Sendo Aki

Haruto's half sister and Masato's stepsister.



Sendo Masato

Bright and honest, Aki's stepbrother.



SPIRIT FOLK VILLAGE



Sara
Silver Werewolf Girl



Orphia
High Elf Girl



Alma
Elder Dwarf Girl



Arslan
Werelion Boy



Vera
Silver Werewolf Girl & Sara's Sister



Dryas
High Class Spirit of the
Spirit Folk Village

KINGDOM OF BELTRUM



Celia Claire
Daughter of a count and Rio's former
academy teacher. Currently in hiding
as she travels with Rio.



Latifa
Werefox Girl & Former Slave. Reincarnated from
another world and fondly calls Rio "Onii-chan".

KINGDOM OF GALARC



Liselotte Cretia
Daughter of a Duke &
President of the Ricca Guild



Roanna Fontaine
A noble daughter
accompanying
Princess Flora



Flora Beltrum
Second Princess of the
Kingdom of Beltrum

Table of Contents

Prologue: Beyond Memories	9
Chapter 1: Atonement.....	13
Chapter 2: Return.....	19
Chapter 3: A Discussion and a Request	49
Chapter 4: Your Shadow.....	73
Chapter 5: Departure	131
Chapter 6: Chance Encounter	151
Chapter 7: To Amande Once More	184
Chapter 8: Dreamland to Tomorrow	207
Epilogue: Satsuki Afterwards.....	217
Afterword	219
Bonus Short Stories.....	222
 During Hide and Seek	222
 Little Witch Rikka's Invitation?!	223

Prologue: Beyond Memories

Suatu pagi, di desa roh ...

Di rumah tempat Miharu tinggal bersama Latifa dan yang lainnya, Miharu tidur sendirian di kamarnya. Namun, dari raut wajahnya, dia sepertinya mengalami mimpi buruk.

“H-Haru-kun?!” Setelah beberapa saat, dia berteriak dengan panik dan menggerakkan tangannya seolah-olah untuk memeluk seseorang, tetapi orang yang dia coba peluk tidak ada di sana.

...Apa yang aku lakukan? Miharu kembali sadar dengan terengah-engah dan melihat sekeliling ruangan, mengkonfirmasi di mana dia berada. Itu adalah kamar yang sudah dikenalnya – kamar yang telah ia tiduri setiap hari sejak datang ke desa.

Apakah aku ... bermimpi?

Benar ... itu hanya mimpi. Dia ingat pernah melihat mimpi. Mimpi yang sangat menyedihkan ...

... aku tidak bisa mengingatnya. Miharu mengerutkan kening frustrasi. Itu adalah mimpi yang sangat penting, bukan? Seseorang kesakitan ... Itu sebabnya Miharu berusaha mati-matian untuk memeluk orang yang ada di dalam mimpi. Dia tahu dia tidak bisa dipisahkan dari mereka, karena, jika dia, orang itu akan pergi ke suatu tempat yang jauh.

“Aku harus ingat...” Didorong oleh paksaan yang samar, Miharu berusaha mati-matian untuk mengingat mimpi yang baru saja dialaminya. Belum terlambat untuk mengingat sesuatu. Seharusnya masih ada sesuatu di sana, di suatu tempat ...

“... Haruto?” Di belakang pikiran Miharu, bayangan samar Rio memegang pedang dari belakang muncul kembali. Rio sedang menyaksikan sesuatu dengan ekspresi sangat keras dalam mimpi

itu. Dia memelototi seseorang, sebelum mengayunkan pedangnya ke atasnya... mungkin.

Tetapi setelah dipertimbangkan lebih lanjut, bukankah Miharu mengatakan nama orang yang berbeda ketika dia bangun? Julukan anak laki-laki yang selalu bersamanya ketika dia masih kecil ...

“Haru ... kun?” Miharu berbisik pelan. Julukan teman masa kecilnya, Amakawa Haruto ...

Apakah itu mimpi ... tentang Haru-kun? Miharu mengerutkan kening sedih pada keraguan yang dia rasakan. Lalu, dia tiba-tiba teringat masa lalunya dengan Haruto dan mengepalkan tinjunya di sekitar gaun tidurnya.

Kembali pada masa itu, Miharu berpikir itu wajar untuk bersama Haruto. Sudah pasti bahwa dia akan bertambah tua dengan Haruto, dan hari-hari yang mereka habiskan bersama akan berlanjut selamanya secara alami. Dia berusia tujuh tahun ketika dia mengetahui bahwa itu tidak seharusnya – sembilan tahun yang lalu. Itulah sebabnya Miharu bisa mengingat hari-hari yang dia habiskan bersama Haruto dengan sangat jelas, seolah-olah baru terjadi kemarin. Karena Miharu menyukai Haruto – karena Miharu mencintai Haruto, dia hancur karena dipisahkan dari orang yang begitu penting. Itu sangat menyakitkan sehingga dia tidak akan pernah melupakannya.

Dia masih ingat janji yang mereka buat ketika mereka juga berpisah. Tidak ada kekuatan mengikat sama sekali di belakangnya – janji singkat antara dua anak. Perasaannya sekarang bisa berbeda dari cinta, tetapi meskipun begitu, janji itu masih sesuatu yang suci baginya.

Karena itulah Miharu sesekali mengingat Haruto, meskipun dia sudah bertambah dewasa. Sementara dia merasa sangat sedih bahwa Aki tidak memiliki apa-apa selain prasangka terhadap Haruto, setiap

kali Miharu mengingatnya, dia merasakan kehangatan di dadanya yang mendukungnya, seolah-olah dia ada di sampingnya.

Dia bertanya-tanya bagaimana Haruto tumbuh dewasa. Apakah dia masih ingat janji seperti yang dia lakukan? Jika dia melakukannya, dan mereka akan bersatu kembali seperti yang mereka janjikan, apa yang akan mereka lakukan? Miharu memikirkan hal-hal itu setiap kali dia mengingat Haruto.

Jawabannya sama setiap kali: ada kemungkinan dia akan jatuh cinta lagi pada Haruto. Akan luar biasa jika itu terjadi, pikirnya. Namun baru-baru ini, setiap kali Miharu mengingat Haruto, dia malah menemukan dadanya mengencang karena kesakitan. Dan dia tahu alasannya: itu dimulai setelah dia mulai hidup di dunia ini bersama Haruto.

Haruto dan Haruto. Nama identik mereka bisa menjadi bagian dari itu, tetapi Miharu sesekali mendapati dirinya merasakan *déjà vu* ketika dia menjalani hari-harinya tinggal bersamanya. Dia mulai tumpang tindih keduanya – Haruto, dan Amakawa Haruto.

Miharu tidak pandai berinteraksi dengan lawan jenis. Dia baik-baik saja dengan Masato yang lebih muda sejak dia masih anak-anak, tetapi dia kadang-kadang mendapati dirinya dalam keheningan canggung di sekitar kakak tiri Aki yang lebih tua, Takahisa. Itulah sebabnya satu-satunya bocah lelaki yang berusia sama yang bisa menghabiskan waktu bersamanya tanpa keberatan adalah Haruto, yang hidup bersama sejak kecil.

Sampai dia datang ke dunia ini dan bertemu Haruto, itu adalah

...

Untuk beberapa alasan, sejak dia bertemu Haruto di dunia ini, dia tidak pernah merasa gugup di sekitarnya. Itu membuat Haruto salah satu dari sedikit orang yang bisa berinteraksi dengan Miharu tanpa merasa sangat tidak nyaman. Jika dia tidak menghitung Haruto dari masa kecilnya, maka dia mungkin yang pertama.

Alasan dia merasa sangat nyaman di sekitarnya adalah karena perasaan yang Haruto dan Amakawa Haruto berikan adalah serupa. Dia tidak bisa menjelaskannya dengan detail, tetapi perasaan meyakinkan ketika mereka bersama adalah sama. Miharu mulai menyadari bahwa ketika dia menghabiskan lebih banyak waktu dengan Haruto, dan sebelum dia menyadarinya, dia tumpang tindih Haruto dengan Amakawa Haruto.

Namun, dia tidak menganggap itu hal yang baik, karena tidak sopan membandingkan seseorang dengan orang lain seperti itu. Perasaan yang disembunyikan Miharu di dalam hatinya ... sampai dia mendengar kisah ketika Rio pertama kali mengunjungi desa dari Orphia dan Alma.

Menurut Orphia dan Alma, Rio telah bergumam “Mii-chan” ketika dia tidak sadar di dalam sel. Itu adalah nama panggilan yang Haruto pernah panggil Miharu. Tentu saja, itu bisa saja kebetulan, dan mungkin tidak ada apa pun di balik tidurnya yang berbicara; belum lagi fakta bahwa Haruto sebelumnya mengatakan dia meninggal seorang mahasiswa. Meski begitu, Miharu tidak bisa membantu benih kecurigaan tumbuh dalam dirinya. Mungkin saja kehidupan Haruto sebelumnya adalah Amakawa Haruto.

Itu tidak mungkin, kata Miharu pada dirinya sendiri, tetapi kecurigaan itu tetap ada.

Aku hanya bisa mengingatnya dengan samar, tetapi orang dalam mimpiku itu tampak seperti Haruto ... Insting Miharu mengatakan kepadanya bahwa mimpinya adalah tentang Haruto. Seolah bersikeras bahwa kedua pria itu sama.

“Lalu ...” Miharu berbisik pelan. “Apakah itu berarti Haruto adalah Haru-kun ...?”

Suara cemasnya bergema lembut di ruangan yang sunyi.

Chapter 1: Atonement

Di luar tembok kota Amande, di lokasi di mana Rio dan Lucius bertarung beberapa saat yang lalu, Rio dan Flora sekarang berdiri saling berhadapan.

“U-Umm, Sir Rio …” Flora mencengkeram lengan baju Rio dan membisikkan namanya dengan pelan.

“Iya.” Tanpa memutuskan kontak mata, Rio mengangguk dengan tatapan bersalah, tetapi hatinya tidak ada. Setelah beberapa saat, dia perlahan menatap matahari yang terbit di langit yang jauh. Tidak terjangkau dan cerah, rasanya seperti sesuatu yang harus dirindukan …

Flora dengan lembut menarik lengan baju Rio, bertanya sekali lagi, “Sir Rio … Anda Sir Rio, bukan?”

“...” Rio kembali menatap Flora seolah-olah dia terseret kembali ke dunia nyata. Tapi dia tidak berbicara, malah mengerutkan kening memikirkan bagaimana menghadapi situasi saat ini.

Haruto, apakah semuanya baik-baik saja? Pada saat yang sama, telepati Aishia bergema di kepala Rio.

... Ya, tidak apa-apa. Rio menenangkan dirinya sendiri, dan menjawab Aishia. *Aku hanya sedikit sibuk sekarang. Bisakah kamu menghubungiku nanti?*

Mengerti. Dia mendengar jawaban langsung Aishia sebelum telepati terputus. Begitu berhasil, Rio akhirnya membuka mulut untuk berbicara.

“... Dengan siapa anda merujuk?” Dia menatap wajah Flora dan pura-pura tidak tahu.

Ekspresi yang sangat sedih terlintas di wajah Flora sebelum dia marah dengan jawaban yang tidak memenuhi harapannya. “K-Kamu, kamu SS-Sir Rio! Baru saja, pria itu berkata begitu – bahwa kamu adalah Rio!” katanya frustrasi.

“... Saya pernah dipanggil begitu, ya. Saya memiliki nama Rio selain nama Haruto. Tapi kenapa anda memanggilku dengan nama seperti itu, Putri Flora?” Rio memiringkan kepalanya dan bertanya dengan penuh rasa ingin tahu, seolah menyiratkan Rio yang diketahui Flora adalah orang lain.

“... Mm ...” Flora merasa seperti telah sangat ditolak, dan wajahnya berkaca-kaca.

“Saya saat ini hidup dengan nama publik Haruto. Maafkan kekasaran saya dalam menanyakan hal itu, tetapi saya akan sangat berterima kasih jika Anda bisa melupakan apa yang Anda dengar sebelumnya.” Rio memotong dengan permintaannya tanpa penjelasan lebih lanjut.

“T-Tidak, aku tidak mau!” Flora menempel di dada Rio seperti anak yang hilang.



Sementara mata Rio melebar, dia masih berhasil berbicara dengan nada tenang. "... Bolehkah saya bertanya alasannya mengapa?"

"I-Itu ... karena ..." Suara Flora bergetar sedikit ketika dia menatap wajah Rio tepat di depannya.

Tidak salah lagi kalau dia mengingatku. Apa yang akan aku lakukan? Rio dengan tenang mencoba memikirkan cara untuk menghadapi situasi ini ketika dia menatap Flora.

Ketika Flora mendengar percakapannya dengan Lucius, dia tidak menyesal. Dia menganggap percakapan itu ritual yang diperlukan untuk mengawali pertempuran mereka.

Namun, ingatan Flora tentang dia lebih jelas daripada yang dia pikirkan, dan perasaannya yang kuat tentang hal itu sedikit di luar dugaannya. Dia tidak tahu apa yang dipikirkan wanita itu. Lagipula, dia tidak melakukan interaksi dengannya di akademi, dan status sosial mereka jauh dari satu sama lain.

Jika dia begitu putus asa tentang hal itu, mungkin mustahil untuk sepenuhnya menolak segalanya, Rio merasakan, yang membuatnya memiliki pilihan terbatas. Dia bisa mengakui kebenaran dengan jujur, mengemukakan beberapa alasan meyakinkan, atau sengaja membingungkannya untuk mengganti topik pembicaraan ...

Bagaimanapun, keputusan datang ke fakta bahwa Rio tidak mempercayai Flora. Sementara dia percaya dia bukan orang jahat, dia akan terikat jika pengakuannya menyebabkan dia bertindak gegabah sebagai tanggapan. Itu sebabnya dia harus membuat kebenaran sejelas mungkin.

Yang berarti pilihan paling aman adalah ...

"Saya ... saya selalu ingin meminta maaf! Saya selalu ingin mengucapkan terima kasih!" Flora memproklamirkan setiap serat dari dirinya.

Dia selalu merasa menyesal atas kegagalannya sendiri karena tidak dapat melakukan apa pun selama masa-masa akademi Rio yang dulu, ketika dia didiskriminasi tepat di depan matanya. Itulah sebabnya dia tidak bisa begitu saja melupakan keberadaan orang yang menyelamatkannya. Dia telah bersumpah bahwa dia tidak akan lupa. Pertemuan yang tiba-tiba itu membuat kepalanya kosong, tetapi apakah itu kebetulan atau takdir, dia tidak bisa membiarkan ini sekali dalam kesempatan seumur hidup untuk bersatu kembali dengan Rio menyelinap melewati jari-jarinya.

“Untuk apa?” Rio hanya berusaha mengalihkan kebenaran dengan tatapan bermasalah.

“Untuk apa yang terjadi di akademi!” Flora berkata, sampai pada inti masalah.

Setelah ragu-ragu selama beberapa saat, Rio merespons. “... Saya tidak bisa memikirkan alasan mengapa saya harus menerima ucapan terima kasih dan permintaan maaf seperti itu darimu. Jika Anda merujuk pada kejadian ini, maka tolong jangan biarkan itu mengganggu Anda. Hanya ada beberapa urusan yang harus diselesaikan antara aku dan pria itu.”

Bahkan Flora bisa membaca apa yang dia maksudkan dengan itu, tubuhnya gemetar ketika dia bertanya, “... Apakah saya mengganggu?”

Rio mengambil bahu Flora dan menempelkan punggungnya agar dia bisa berbicara dengannya sambil menundukkan kepalanya. “Tentu saja tidak. Tapi sekarang, saya Haruto. Jika Yang Mulia bersikeras untuk berterima kasih dan meminta maaf atas kejadian ini, saya mohon Anda melupakan nama Rio. Itu sudah lebih dari cukup.”

“Ah, uh ...” Itu tampak mengejutkan Flora, ketika ekspresinya hilang sejenak. Dia mencoba mengatakan sesuatu, tetapi mulutnya tidak bergerak.

Ada seseorang yang menyerupai Rio di hadapannya, dan kata-kata terakhir yang datang darinya bergema aneh di dalam kepalanya. Saat kepalanya mendingin dengan cepat, perasaan yang tak terlukiskan berputar keras di dadanya.

Mungkin ini adalah hukuman atas kebodohnya sendiri. Setelah seberapa banyak kesengsaraan yang telah dilaluinya oleh dia dan yang lainnya di sekelilingnya, itu terlalu nyaman untuk diberi kesempatan untuk meminta maaf seperti ini. Begitu dia sampai pada kesimpulan itu, Flora tiba-tiba merasa sangat malu.

Aku ... benar-benar bodoh ... Flora berpikir pahit. Dia merasa sangat menyesal dan tidak berdaya dengan tidak sabar, karena dia telah putus asa mencari sesuatu yang bisa dia lakukan. Segera, dia menyadari hanya ada satu hal yang bisa dia lakukan.

“Tentu saja. Saya minta maaf. Saya ... salah, dan menanyakan sesuatu yang aneh ... Maaf. Maafkan aku,” Flora menangis dengan deras saat dia menundukkan kepalanya dengan suara yang bergetar.

“Tidak, tidak perlu menangis meminta maaf ...” Rio merasa agak tidak berdaya, tetapi ini adalah yang terbaik. Tidak ada pilihan lain saat ini, katanya dalam hati.

“Maafkan saya. Maaf ...” Flora terus meminta maaf dengan kepala tertunduk. Dia menggosok matanya, dengan susah payah menahan air mata, lalu menggigit keras bibirnya dan menahan emosinya.

Setelah beberapa saat, Flora perlahan mengangkat kepalanya. Tidak ada lagi air mata mengalir, tetapi jelas bahwa dia telah menangis. Dia memiliki ekspresi mengerikan di wajahnya.

“Saya akan mengantar anda kembali ke kota.” Rio mengalihkan pandangannya dengan canggung.

“... Ya silahkan.” Flora mengangguk lemah.

Chapter 2: Return

Sementara itu, beberapa saat sebelumnya ... Langit timur menyambut fajar ketika cahaya mencapai langit barat dan tanah di bawahnya.

“Ah...!” Orang-orang yang hadir di taman Liselotte semua menatap langit dengan linglung. Di sana, terbang melintasi langit adalah makhluk yang seperti naga hitam telah terlihat kemarin. Mulutnya terbuka saat menghembuskan api hitam pekat ke tembok kota menuju area barat laut Amande.

Namun, nafasnya tidak mencapai tanah. Itu bertabrakan dengan seberkas cahaya tunggal yang membentang dari tanah dan bersaing untuk mendominasi. Pada saat berikutnya, napas hitam legam didorong kembali, dan kilatan cahaya menyilaukan melintasi langit.

Cantik ... Liselotte samar-samar memikirkan betapa indahnya pemandangan itu. Itu mungkin adalah sihir tingkat tertinggi, dikemas dengan kekuatan penghancur yang luar biasa, namun dia tidak bisa menahan diri untuk merasa terpikat oleh keindahannya. Di sebelah Liselotte, Celia juga menatap langit dengan kagum.

“... Itu mundur,” gumamnya pelan. Makhluk seperti naga hitam dengan cepat menghindari cahaya yang mendorong napas, melanjutkan untuk mengubah arah dan terbang menjauh. Orang-orang di kebun menyaksikan, heran. Setelah beberapa waktu berlalu, Aishia mendekati Celia dengan langkah kaki ringan.

“Aku sudah selesai di sini juga. Kamu bisa membatalkan sihirmu sekarang,” katanya dengan nada santai, seolah-olah dia telah kembali dari berjalan-jalan. Revenant yang telah menyerbu kebun beberapa saat yang lalu semuanya dihilangkan, tidak meninggalkan jejak. Itu benar-benar tidak lebih dari berjalan-jalan di taman untuk Aishia.

“O-Oke. Kamu telah bekerja keras.” Celia menonaktifkan penghalang *Magicae Murum* yang dia pertahankan sampai sekarang dan memandang Aishia seolah dia ingin menanyakan sesuatu.

“Haruto baik-baik saja,” Aishia memberitahunya, setelah menebak pikirannya. Mendengar itu, ekspresi Celia sedikit lega. Mendengar Rio aman dari mulut Aishia sendiri meringankan sedikit beban di dadanya. Dia tidak bisa meminta detail di depan Liselotte, tetapi dia akan percaya pada kata-kata Aishia.

“O-Oh,” Celia tergagap dengan nada ringan.

“... Terima kasih banyak, untuk kalian berdua. Bantuan kalian telah membantu meminimalkan kerusakan yang mungkin terjadi di sini. Saya benar-benar berterima-kasih dari lubuk hatiku.” Liselotte menundukkan kepalanya ke Aishia dan Celia.

“T-Tidak, saya tidak melakukan sesuatu yang berguna. Itu semua berkat Aishia.” Celia menggelengkan kepalanya dengan gugup, menatap Aishia.

“Aku hanya bertarung demi Haruto. Situasinya masih belum terselesaikan, jadi kita harus mempertimbangkan apa yang akan terjadi selanjutnya,” kata Aishia, sambil memandang sekeliling perkebunan. Berkat partisipasi Aishia dan fakta para revenant mempermudah para ksatria saat bertarung, kerusakannya tidak sebesar yang seharusnya, tapi masih ada korban jiwa. Beberapa ksatria di antara mereka tidak sadarkan diri, jadi terlalu dini untuk berpikir optimis. Ada juga kemungkinan pertempuran pecah di tempat lain, di luar lahan perkebunan juga.

“...Tentu saja.” Liselotte memfokuskan ekspresinya menjadi ekspresi serius.

“Tolong jangan pedulikan kami dan kembali ke posmu, Nona Liselotte. Jika Anda membutuhkan penyembuhan tambahan, saya dapat

menggunakan *Cura* dan dapat membantu,” kata Celia, mendesak Liselotte untuk mengambil tindakan.

“Saya minta maaf karena menempatkanmu di posisi ini. Bisakah Anda menemaniku? Saya harus mengkonfirmasi situasinya dengan segera,” Liselotte meminta dengan membungkukkan kepalanya.

Pengguna *Cura* sedikit dan jarang. Efektivitas pemulihan bervariasi antara pengguna, tetapi penggunaan sihir Celia dalam pertempuran sebelumnya adalah keterampilan yang agak tinggi. Ada banyak yang bisa diharapkan.

“Ya,” Celia setuju dengan segera. Ada kemungkinan besar dia mengenal orang-orang di dalamnya, dan meskipun dia saat ini bersembunyi dari dunia, tidak mungkin dia bisa menutup mata dengan mempertaruhkan nyawa.

“Ikuti aku, kalau begitu.”

Dengan demikian, Celia dan Aishia menemani Liselotte di dalam mansion.

◇ ◇ ◇

Sementara itu, di ruang tamu di dalam mansion, Roanna menyembuhkan Duke Huguenot. Dia menggunakan sihir penyembuhannya untuk mengobati perutnya, yang telah dipukul oleh Revenant Alphonse.

“Guh ... Apa yang terjadi ... di luar ...?” Duke Huguenot bertanya, wajahnya berubah dari rasa sakit di tubuhnya. Mulutnya merah karena darah yang dia keluarkan.

“Tolong jangan bicara. Organ internal Anda sudah cukup sulit untuk disembuhkan,” Roanna memarahi Adipati Huguenot yang terbaring dengan ekspresi serius. Jongkok tepat di sampingnya adalah Stewart, yang menyaksikan perawatan berlangsung dengan wajah yang sangat panik.

“Nona Roanna, Ayah ... Ayah akan baik-baik saja, bukan ?!” Stewart bertanya dengan kacau.

“Tenang. Penyembuhan akan membutuhkan waktu, tetapi seharusnya hidupnya tidak dalam bahaya,” jawab Roanna blak-blakan.

“... Baik,” Stewart gelisah gelisah dan mengangguk.

Aku tidak tahu mengapa dia pingsan, tapi Tuan Hiroaki aman. Tetapi aku khawatir dengan apa yang terjadi pada Putri Flora, yang melarikan diri ke luar ... Bahkan ketika Roanna mengabdikan dirinya untuk menyembuhkan Duke Huguenot, dia mengkhawatirkan keselamatan dan keberadaan Flora. Meskipun tidak salah mengira fakta bahwa tetap berada di ruangan pada saat itu berbahaya, dia tahu revenants muncul di luar segera setelah itu. Dia tidak bisa tidak khawatir.

“Apakah ksatria yang pergi dengan pesan masih belum kembali?” Roanna bertanya dengan frustrasi dan melihat ke luar pintu.

“Dia baru saja kembali dengan Nona Liselotte, nona!” ksatria yang berjaga di luar pintu menjawab. Beberapa saat kemudian, Liselotte muncul di samping utusan ksatria. Di sampingnya ada dua pelayan, juga Celia dan Aishia.

“Ugh ...” Para pendatang baru melihat bencana di sekitar ruangan dengan wajah serius. Ada lubang besar yang terbuka di dinding lorong, dan bagian dalamnya berantakan. Diletakkan di sudut ruangan adalah mayat dua ksatria yang telah menjaga pintu sebelum serangan.

Celia juga memiliki wajah yang serius, tetapi ketika dia melihat Duke Huguenot dan mantan muridnya Roanna dan Stewart, dia menyesuaikan tudungnya lebih rendah dengan tenang.

“... Kalian berdua sembuhkan para ksatria yang terluka,” Liselotte memerintahkan kedua pelayannya yang menyertainya, berpikir lebih baik untuk memulai perawatan pada para ksatria yang tampaknya tidak terlalu terluka.

“Ya, Nonaku!” Kedua pelayan mengangguk, segera mengambil tindakan.

“Bolehkah saya bertanya apa yang terjadi di sini?” Liselotte mendekati Duke Huguenot yang terluka berbaring dan menatap orang-orang yang tergeletak untuk konfirmasi.

“M-Monster masuk! Yang humanoid! Apa yang dilakukan keamanan rumah ?! Ayahku terluka karena ini!” Stewart berteriak, memarahi Liselotte dengan gelisah.

“Saya minta maaf atas keterlambatanku memperhatikan serangan monster itu ...” Liselotte meminta maaf dengan ekspresi malu.

“H-Hentikan itu, Stewart,” kata Duke Huguenot dengan meringis. “Roanna, kau jelaskan di tempatnya.”

Ekspresi pahit muncul di wajah Stewart.

“Lalu saya akan menyembuhkannya di tempatnya.” Celia segera berjalan ke Roanna dan menukar tugas penyembuhannya.

“Dan Anda...?” Roanna memandang Celia dengan wajah tersembunyi di balik tudung dan memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Seorang penolong. Lapor ke Nona Liselotte terlebih dahulu,” kata Celia sebelum meletakkan tangannya di atas luka Duke Huguenot dan melantunkan mantra “*Cura* .”

“Sekelompok monster humanoid datang ke ruangan ini. Kami entah bagaimana berhasil menyelesaikannya berkat upaya Sir Hiroaki,

tetapi Duke Huguenot terluka parah ..." Roanna melaporkan situasi dengan napas kecil.

"... Apakah pahlawan itu aman?" Liselotte memandang Hiroaki dan bertanya dengan gugup. Hiroaki terbaring di lantai, masih tak sadarkan diri.

"Ya, setelah dia mengusir monster-monster itu, dia tiba-tiba pingsan, tetapi tidak ada bahaya khusus bagi hidupnya. Juga, jika saya boleh bertanya – di mana Putri Flora? Kami berhasil membawanya pergi dari ruangan, tapi ..." Roanna bertanya dengan panik.

"Aku ingin kamu mendengarkan ini dengan tenang ..." Liselotte memulai, menatap Roanna.

"... Tolong beritahu saya." Roanna punya firasat buruk, tetapi mendesaknya untuk melanjutkan.

Liselotte menggertakkan giginya dan mengatakan yang sebenarnya dengan terus terang. "Putri Flora telah diculik oleh seseorang."

"A-Apa yang anda katakan ?! Mengapa bagaimana? Bagaimana itu bisa terjadi ?!" Benar saja, Roanna sangat kesal.

"Detailnya tidak jelas. Ketika monster-monster itu bergegas ke taman, seorang pria aneh berlari keluar rumah bersama Putri Flora dan melarikan diri ke luar halaman di tengah kekacauan."

"T-Tidak ..." Roanna tampak seperti akhir dunia yang datang saat dia berlutut lemah. "... Sir Haruto saat ini mengejar lelaki itu sendirian, tapi kita juga tidak bisa duduk diam. Pertama, masih ada kemungkinan bahwa kaki tangan pria itu ada di daerah itu, jadi bisakah kamu ceritakan kejadian yang terjadi ketika Putri Flora dibawa keluar dari ruangan?" Mungkin ada petunjuk di sana , pikir Liselotte ketika dia bertanya, tetapi Roanna memutih syok.

“Saya mendengar suara seorang pria dalam kebingungan ketika monster-monster humanoid itu berkerumun ke dalam ruangan, j-jadi saya bilang padanya untuk ... Aku tidak percaya pria itu ... A-Apa yang telah kulakukan ..” Roanna berkata dengan suara bergetar. Kemungkinan besar, lelaki itu pastilah pelakunya yang membawa Flora, yang membuat Roanna merasa seperti dia memiliki tanggung jawab untuk mempercayakan Flora kepadanya.

“... Tidak ada gunanya khawatir tentang apa yang telah dilakukan. Satu-satunya hal yang bisa kita lakukan sekarang adalah percaya pada Sir Haruto. Penilaianmu adalah yang benar dalam situasi itu, Roanna. Liselotte, anda juga. Situasi di sini sedang ditangani. Anda harus kembali memberikan arahan kepada semua orang,” kata Duke Huguenot dengan wajah pucat.

“A-Apa anda baik-baik saja, Duke Huguenot? Tolong jangan memaksakan dirimu ...” Liselotte bertanya dengan bingung.

“Tidak, saya tahu bahwa rasa sakitnya telah berkurang dari sebelumnya. Ini semua berkat keahlianmu yang luar biasa,” kata Duke Huguenot, menatap Celia saat dia menggunakan sihir penyembuhannya.

Celia memandang Roanna dari bawah tudungnya. “... Tidak, nona di sana sudah menyelesaikan semua perawatan pertama dengan *Cura-* nya . Yang saya lakukan adalah melanjutkan itu. Setelah sentuhan akhir diterapkan, Anda seharusnya baik,” katanya dengan rendah hati. Dia agak takut bahwa mantan muridnya, Roanna dan Stewart, akan mengenalinya dari suaranya, tetapi mereka berdua tampaknya sibuk dengan hal-hal lain saat ini.

“B-Ayah! Kamu sudah sembuh!” Stewart tersenyum cerah ketika dia melihat kulit Duke Huguenot kembali normal.

“...” Duke Huguenot mengalihkan pandangannya dari Stewart dengan canggung. Perbedaan antusiasme antara keduanya menunjukkan hubungan ayah-anak yang bengkok.

“Kalau begitu saya akan memaafkan diriku untuk saat ini. Sir Haruto mungkin kembali pada suatu saat, jadi Nona Cecilia dan Nona Aishia harus ikut denganku. Grace, KAu lanjutkan perawatan Duke Huguenot. Aku meninggalkan tempat ini untuk kalian semua,” kata Liselotte.

“Dimengerti. Tolong serahkan ini padaku, Nona Cecilia,” Grace menerima dengan hormat, mendekati Celia untuk menyembuhkan Duke Huguenot.

“Terima kasih.” Celia melepaskan tangannya dari luka dan menyerahkan tugas itu kepada Grace.



Sementara itu, Rio menggendong Flora di tangannya saat dia berlari di sepanjang atap distrik bangsawan di barat laut kota. Tujuannya, tentu saja, tanah Liselotte.

“...” Flora menatap wajah Rio dari jarak dekat. Namun, Rio tidak mengatakan apa-apa meski memperhatikan tatapan Flora.

Sir ... Haruto ... Begitu dekat, namun sejauh ini. Itu membuat Flora merasa sangat sedih. Dia mencengkeram pakaian Rio dengan erat.

Mendengar itu, Rio mendarat di benteng di sekitar distrik bangsawan di pusat kota dan berhenti sejenak.

“Rumah besar itu sekarang terlihat.”

“Ya,” bisik Flora dengan suara yang hampir tidak terdengar.

“... Apakah anda merasa tidak sehat? Saya menahan sebanyak yang saya bisa, tetapi semua lompatan itu pasti telah mengguncangmu naik turun. Jika Anda merasa sedikit mabuk, Anda bisa beristirahat di sini sebentar.” Sementara Rio menebak mengapa Flora muram, dia memilih untuk menawarkan alasan lain karena pertimbangan.

“T-Tidak, aku baik-baik saja.” Flora menggelengkan kepalanya dengan cepat; dia merasa tidak enak karena gerakan itu. Pertimbangan Rio agaknya salah, tetapi ia sengaja bertindak salah dengan cara yang salah. Perasaan suram dalam Flora tumbuh lebih besar ketika dia curiga.

“Kalau begitu, ayo cepat. Saya yakin semua orang juga khawatir,” Rio berkata dengan tenang sebelum melompat sekali lagi. Kali ini, tubuh Rio melayang ringan di udara, seolah kakinya memiliki sayap yang tumbuh. Dia mendarat seperti itu di atap gedung terdekat.

Hop, float, hop, float. Flora merasa seperti kelopak bunga menari di angin. Tubuhnya terasa ringan, tetapi hatinya terasa berat dan tertelan oleh tanah di bawahnya.

Keheningan yang singkat tapi tak berujung berlanjut di antara mereka, dan mereka berdua tiba di rumah kira-kira satu menit kemudian.



Rio melompati tembok tanah yang pernah dilewatinya untuk mengejar Lucius dan kembali ke tanah milik Liselotte. Dengan Flora masih berada dalam gendongannya di gendongan seorang puteri, dia menuju ke kebun dengan langkah berjalan.

“Haruto!” Celia memperhatikan kehadiran Rio terlebih dahulu dan berlari terburu-buru. Aishia tepat di sampingnya, jadi mereka mungkin tahu dia mendekat terlebih dahulu.

Rio tersenyum lembut menanggapi Celia dan Aishia. “Maaf karena membuat kalian berdua khawatir.”

“Tidak masalah. Putri Flora, saya senang anda selamat,” Celia berkata dengan canggung, menatap Flora. Dia memperhatikan bahwa kulit Flora pucat, tetapi dia tidak bisa membantu tetapi merasa tidak nyaman melihat pemandangan baru Rio menggendong Flora dalam

gendongan putri. Itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah dia bayangkan selama hari-hari akademi mereka.

“Iya. Kamu ...” Flora memandang Celia yang tertutup tudung dan memiringkan kepalanya untuk bertanya. Saat itu, Liselotte memperhatikan kembalinya Rio dan berlari.

“Sir Haruto! Putri Flora! Kalian berdua aman!” Liselotte memanggil dengan penuh semangat. Ekspresinya sangat melegakan, seolah semua kekhawatirannya telah berkurang.

“Saya telah membawa Putri Flora kembali seperti yang dijanjikan. Sayangnya, penculiknya berhasil melarikan diri ...” kata Rio dengan ekspresi pahit begitu Liselotte berlari.

“Tidak perlu khawatir! Saya tidak bisa cukup berterima kasih karena membawa Putri Flora kembali,” Liselotte dengan keras menyangkal kata-katanya. Situasinya berada di ambang keputusasaan, tetapi mereka entah bagaimana berhasil menghindari hasil terburuk yang mungkin terjadi dengan ini. Membiaran Flora kembali tanpa cedera adalah keberuntungan yang paling beruntung yang bisa dimintanya.

“Lalu, bolehkah saya meninggalkan Putri Flora kepadamu?” Setelah menyelesaikan tugasnya, Rio ingin mempercayakan keselamatan Flora kepada Liselotte.

“Tentu saja. Untuk sekarang, mari kita bergerak ke dalam mansion. Anda bisa memberi tahuku detailnya di jalan,” kata Liselotte.

“Dimengerti. Lalu, Putri Flora, saya akan menurunkanmu di sini,” kata Rio, bergerak untuk meletakkan Flora ke tanah. Namun, Flora tiba-tiba meraih pakaian Rio dengan penolakan yang jelas untuk turun ke tanah. Celia dan Liselotte sama-sama menatap Flora dengan ekspresi terkejut.

“U-Umm, kakiku masih terasa mati rasa … Maafkan aku.” Flora sadar dia telah melakukan sesuatu yang aneh dan membuat wajah tidak nyaman, menjelaskan dirinya dengan suara yang nyaris tak terdengar.

“…Saya mengerti. Lalu jika itu tidak terlalu lancang bagiku, saya akan mengantarmu ke mansion seperti ini,” ucap Rio tanpa mengedipkan mata.

“Terima kasih atas bantuanmu, Sir Haruto.” Liselotte menundukkan kepalanya meminta maaf kepada Rio. Dia memiliki gagasan yang salah bahwa Flora masih takut diculik.

Celia memiliki pemikiran yang sama dengan Liselotte dan berbicara dengan lembut kepada Rio, “Umm, terima kasih, Haruto.”

“Ya tentu saja.” Rio mengalihkan senyum lembut ke Celia dan segera berjalan ke depan.

“Uh …” Ketika Flora menyaksikan senyuman yang diarahkan Rio pada Celia, dia mengerutkan kening pada perbedaan perlakuan yang bisa dia rasakan dibandingkan dengan dirinya sendiri, tetapi Celia dan Liselotte mulai berjalan bersama mereka ke mansion tidak ada yang lebih bijaksana. Sebagai catatan, sebagian besar gadis pelayan Liselotte sibuk dengan upaya pembersihan setelah semua keributan di dalam dan di luar mansion, meninggalkan Liselotte peran untuk membimbing mereka ke mansion.

Liselotte menjelaskan situasinya kepada seorang petugas di dekatnya sebelum mengundang Rio dan yang lainnya untuk mengikutinya. “Sekarang, Sir Haruto. Hanya ada satu hal untuk diatasi sebelum saya bertanya tentang penculik. Sebelumnya, makhluk seperti naga hitam di dekat daerah barat laut mengeluarkan napas. Orang yang memaksakan nafas itu kembali adalah …”

“…Itu saya. Saya tidak tahu apakah itu kebetulan atau tidak, tetapi tepat ketika penculik didorong kembali ke sudut, napas itu turun. Saya menggunakan pedang terpesonaku untuk melawannya

dengan segera, tetapi pelakunya pergi ..." Wajah Rio menegang dan dia berbicara dengan nada datar.

"Jadi, itu kamu ..." Liselotte pasti sudah menduga itu, karena dia tidak tampak terlalu terkejut dengan jawabannya. Karena itu, ada banyak pemikiran yang dia miliki tentang itu ...

"Saya punya pemikiran tentang latar belakang penculik itu. Sebaliknya, saya tahu tentang pria yang dimaksud ... Saat dia muncul di taman, saya menyadari bahwa saya telah mendengar suara itu sebelumnya. Itu sebabnya saya mencoba mengejarnya. Tentu saja, dengan maksud untuk menyelamatkan Putri Flora juga." Rio tidak terlalu jauh membahas makhluk seperti naga, tetapi berbicara tentang Lucius sebagai gantinya.

"Benarkah itu?" Celia bertanya pada Rio dengan bingung.

"... Ya," Rio menegaskan, malu.

"Apakah anda tahu nama pria itu?" Liselotte bertanya dengan gugup.

"Iya. Nama pria itu adalah Lucius. Saya percaya dia adalah orang yang sama dengan pemimpin pasukan tentara bayaran, The Heavenly Lions – juga dikenal sebagai The Griffins," ungkap Rio dengan nada tajam.

Dengan mengumpulkan informasi di wilayah Strahl kapan pun memungkinkan, Rio mengetahui bahwa Lucius adalah nama orang yang memimpin The Griffins. Dia juga menemukan bahwa deskripsi penampilan pria itu selaras dengan apa yang diketahui Rio tentang Lucius juga.

"Saya pernah mendengarnya. Dia pasukan veteran tentara bayaran yang terdiri dari sejumlah kecil prajurit elit, kan? Mereka belum menunjukkan diri mereka di depan umum baru-baru ini, jadi ada desas-desus bahwa mereka telah dibubarkan ..." Liselotte mengangguk dalam kontemplasi.

“Kau sepengetahuan yang kukira,” kata Rio, menoleh padanya.

“Begitulah terkenalnya The Griffin dalam bidang bisnis ini, jadi itu lebih seperti pengetahuan yang diperlukan bagiku ... Tapi bagaimana anda tahu pria itu, Sir Haruto?” Liselotte bertanya sambil memeriksa ekspresi Rio.

“...Dia adalah seseorang yang memiliki sedikit urusan masa lalu denganku,” jawab Rio mengelak, dengan ekspresi canggung di wajahnya.

... Seseorang yang memiliki masa lalu dengan Rio? Celia memiringkan kepalanya dan menatap Rio dengan rasa ingin tahu. Sejauh masa lalu, Rio telah menghadiri akademi kerajaan dari usia tujuh hingga dua belas tahun. Dia juga seharusnya tidak memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia luar. Ini berarti bahwa pria bernama Lucius ini pasti ada hubungannya dengan Rio sebelum dia berusia tujuh tahun, atau setelah dia meninggalkan akademi.

Namun, bertentangan dengan perenungan Celia, Flora – yang telah mendengarkan kata-kata yang dipertukarkan dalam pertempuran sebelumnya – memiliki wajah yang sangat sedih.

Liselotte membaca situasi dan meminta maaf karena malu. “Maafkan aku, saya sudah terlalu jauh mempertanyakanku.”

Rio menolak ini dan mengubah topik menjadi inti masalah. “Tidak apa. Tetapi pertanyaan yang lebih penting di sini adalah pihak mana yang mencoba untuk menculik Putri Flora, apakah Anda setuju? Penampilan monster dan makhluk seperti naga terlalu tepat waktunya untuk serangkaian peristiwa yang terjadi.”

“... Saya belum pernah mendengar teknik yang bisa mengendalikan monster, jadi saya mengakui saya penasaran. Dengan paksa, apakah Anda pikir seseorang telah menyewa tentara bayaran bernama Lucius ini? ”

“Iya. Selama pelariannya, seorang pria lain membantu Lucius. Namanya Reiss.”

“Reiss ...”

“Apakah itu mengingatkan pada sesuatu?” Rio bertanya.

“... Tidak,” Liselotte menggelengkan kepalanya.

“Ketika dia berhasil melarikan diri, Lucius menderita luka parah. Paling tidak, dia tidak akan bisa muncul lagi dalam waktu dekat. Jika Anda akan mencari, maka Anda harus melihat sekeliling tembok barat laut.”

“Dimengerti. Terima kasih untuk informasinya. Oh, kami sudah mengobrol sebentar. Sini, datang ke sini. Kita hampir sampai.” Liselotte mengarahkan mereka ke persimpangan T di koridor yang mereka tuju.

Tidak ada tanda-tanda monster yang tersisa di dalam mansion, tapi untuk berjaga-jaga, sejumlah kecil gadis yang hadir berpatroli di setiap area dengan ksatria di belakangnya, memperkuat keamanan di area tersebut. Maka, mereka melewati banyak orang di jalan mereka.

Liselotte berhenti di sudut sebelum mereka berbalik ke ruang tujuan dan berbicara dengan Flora dalam pelukan Rio. “Yang paling disayangkan, dua ksatria telah meninggal. Namun, pahlawan, Nona Roanna, dan Duke Huguenot semuanya aman. Tolong tunjukkan pada mereka bahwa Anda juga.”

“Dua ... ksatria ... saya mengerti.” Dua orang tewas karena dia – Flora mengerutkan kening karena malu akan kebenaran itu, tetapi martabatnya sebagai seorang putri membuatnya mengangguk sambil menggigit bibirnya (kebetulan, Flora belum diberi tahu oleh Duke Huguenot bahwa Alphonse dan para ksatria yang dikirim ke hutan telah hilang). Kemudian, tanpa sadar, dia mengencangkan cengkeramannya yang menempel di sekitar Rio.

“...” Ekspresi yang sedikit tidak nyaman muncul di wajah Rio. Celia melirik di sisinya.

“Kalau begitu tolong, ke sini.” Liselotte mulai bergerak sekali lagi. Dia berbelok di tikungan dan berjalan ke koridor dengan ruangan tempat Roanna dan yang lainnya menunggu.

Kedua ksatria yang menjaga bagian luar pintu yang terbuka segera memperhatikan penampilan Liselotte. Ketika mereka melihat Rio membawa Flora, mereka berteriak ke ruangan dengan tergesa-gesa. “Flora P-Putri telah kembali!”

“A-Apa itu benar ?! Putri Flora? Putri Flora ?!” Roanna bergegas keluar dari pintu dengan panik. Gadis yang biasanya tenang itu sangat terguncang pada saat itu, melompat melalui pintu dan melihat sekeliling koridor dengan liar. Kemudian, ketika dia melihat Flora digendong, dia mendekati Flora dengan kaki gemetar.

“Oh, syukurlah, syukurlah anda selamat ...!”

“Roanna ...” Flora memanggil nama Roanna dengan lemah.

“Apakah anda ... apakah anda terluka di suatu tempat, Putri Flora ?! Mohon terima permintaan maaf saya sepenuhnya. Tindakan ceroboh saya menyebabkan Yang Mulia ditempatkan dalam bahaya yang begitu mengerikan. Oh, bagaimanapun saya akan bertobat untuk ini ...” Roanna berlutut begitu dia mencapai Flora, menyesali dengan penyesalan yang dalam.

Flora menggelengkan kepalanya dengan senyuman singkat. “Itu bukan salahmu, Roanna. Sir Haruto menyelamatkanku, jadi saya baik-baik saja. Apakah kamu baik-baik saja? Kamu terus melindungiku ...”

“Tentu saja! Saya tidak terluka. Duke Huguenot menderita luka yang dalam, tetapi hidupnya tidak lagi dalam bahaya setelah penyembuhan. Pahlawan juga aman.”

Flora tersenyum lemah. “Saya senang. Tapi aku mendengar ada ksatria yang telah meninggal juga ...” katanya, mengerutkan kening dengan menyesal.

“...Iya. Dua yang semula menjaga bagian luar pintu terbunuh ... Umm, saya mengerti bagaimana perasaanmu sampai pada tingkat yang menyakitkan, tetapi mereka mati karena alasan melindungi Yang Mulia. Jika memungkinkan, mohon pujiyah mereka sebagai pahlawan pemberani.” Roanna memilih kata-katanya dengan hati-hati, seolah-olah menyemangati Flora.

“... Benar,” Flora menggigit bibirnya dan mengangguk.

“Tapi saya benar-benar senang melihatmu selamat, Putri Flora. Jika sesuatu yang tidak dapat dimaafkan telah dilakukan untuk Anda, saya ... saya ... Oh, Sir Haruto, terima kasih. Terima kasih banyak. Saya tidak bisa cukup berterima kasih.” Roanna bergidik memikirkan apa yang salah dan berterima kasih pada Rio.

Rio menggelengkan kepalanya dengan lembut. “Tidak, tidak perlu berterima kasih. Saya akan membawanya di dalam ruangan, tapi tolong rawat Putri Flora setelah itu. Dia tampaknya masih ketakutan.”

“Tentu saja. Saya akan membayar hutang ini di masa depan. Tolong, ke sini,” Roanna mengangguk dengan tekad sebelum mengundang mereka masuk. Rio dan yang lainnya melanjutkan untuk mengikuti Roanna ke ruang tamu. Hiroaki masih terbaring tak sadarkan diri, tetapi tubuh kedua ksatria telah dipindahkan ke suatu tempat.

Ketika Rio memasuki ruangan, Duke Huguenot menyambutnya dan Flora dengan suara yang kuat. “Ooh, Putri Flora! Anda aman ...! Haruto, terima kasih! ”

“Uh ...” Sebaliknya, Stewart mengalihkan pandangannya dari Rio dengan canggung.

“Bukan apa-apa,” kata Rio.

Sementara itu, Roanna segera menyiapkan kursi untuk diduduki Flora. “Silakan duduk di sini.”

“Saya merepotkanmu sekarang. Permisi.” Kali ini, Rio memastikan untuk menurunkan Flora.

“...Baik. Terima kasih ... banyak,” kata Flora dengan wajah agak enggan, lalu melepaskan cengkeramannya pada pakaian Rio. Bahkan setelah ditempatkan untuk duduk di kursi, tatapannya terkunci di wajah Rio.

Rio merasa canggung pada ujung penerimaan tatapan Flora. Dia memandang Celia dan Aishia. “... Aku akan pergi sekarang. Bisa kita pergi?” dia menyarankan sekarang agar urusan mereka selesai.

“T-Tolong tunggu sebentar. Kemana anda ingin pergi?” Liselotte bertanya, menghentikan Rio dengan tergesa-gesa. Dia telah menerima laporan sebelumnya bahwa semuanya sudah tenang di luar, jadi dia berharap untuk bertukar informasi sedikit lebih banyak dengannya.

“Saya hanya akan merepotkan jika saya tetap di sini seperti ini, jadi saya berpikir untuk pergi ke luar untuk membantu,” kata Rio sambil memandang Stewart.

Dia baru saja berselisih dengannya beberapa hari yang lalu. Itu lebih dari cukup alasan bagi mereka berdua untuk merasa canggung berada di ruangan yang sama satu sama lain. Karena itu, niatnya yang sebenarnya adalah untuk menghindari Celia berada di kamar yang sama dengan bangsawan Beltrum sebanyak mungkin.

Liselotte mengingat perselisihan di antara mereka dan segera mengarahkan pembicaraan untuk keberangkatan mereka. “Oh, saya minta maaf. Bolehkah saya meminta itu dari Anda, kalau begitu?” Biasanya dia akan menyadari lebih cepat dan bergerak untuk

memisahkan mereka, tetapi situasi darurat telah mencegahnya sejauh itu, banyak yang membuatnya menyesal.

Astaga, aku putus asa. Aku pasti lelah. Dia akan memberi tahu Duke Huguenot dan yang lainnya tentang apa yang terjadi setelah krisis berlalu. Itu bukan sesuatu yang dia perlu utamakan saat ini.

“Serahkan padaku.” Rio meletakkan tangan kanannya di dada dengan hormat.

“Kamu juga harus pergi, Liselotte. Kami akan mendapatkan detailnya dari Putri Flora,” desak Duke Huguenot.

“Terima kasih atas pertimbangannya. Akan ada kebutuhan untuk membahas apa yang terjadi cepat atau lambat, jadi saya akan mengatur pertemuan setelah bahaya berlalu. Saya telah meningkatkan keamanan di dalam mansion secara maksimal, jadi tolong istirahatkan tubuhmu. Saya juga akan meminta maaf atas kegagalan saya pada kesempatan lain,” Liselotte berbicara dengan lancar, menundukkan kepalanya.

Duke Huguenot tersenyum tipis. “Anda tidak perlu khawatir. Jangan pedulikan kami dan lanjutkan arahan Anda atas situasi ini. Haruto, izinkan saya mengucapkan terima kasih karena telah menyelamatkan Putri Flora di kesempatan berikutnya.”

“Kata-katamu sudah cukup untukku,” Rio menunduk dengan hormat.

“Umm, Sir Haruto!” Tiba-tiba Flora memanggil Rio dengan sekuat tenaga.

“...Iya?” Rio menjawab, mengalihkan pandangannya pada Flora.

“Ah, umm ... Terima kasih banyak, atas apa yang terjadi. Bisakah kita bicara lagi nanti?” Flora bertanya dengan ekspresi agak takut.

“Tentu saja. Sekarang, permisi dulu. Nona Liselotte,” Rio mengangguk penuh hormat dengan tangan kanannya di dadanya sebelum menatap Liselotte.

“Baiklah. saya menyerahkan sisanya padamu, Grace. Kau bisa memberi perintah pada pelayan dan ksatria yang berpatroli di area itu jika kau membutuhkan sesuatu,” Liselotte menundukkan kepalanya dalam-dalam, lalu memanggil gadis pelayan yang menunggu di kamar.

“Ya, nonaku!” Grace mengangguk dengan rendah hati.

“Lalu, kalian bertiga, datang ke sini.” Liselotte membawa Rio dan yang lainnya keluar dari ruang tamu.

◇ ◇ ◇

“Nona Liselotte, saya ingin kembali ke daerah barat laut kota untuk mencoba dan mencari jejak para penculik. Apakah ini baik-baik saja?” Rio bertanya begitu mereka meninggalkan ruang tamu bersama Flora dan yang lainnya.

“Tentu saja. Tidak ada lagi yang bisa saya tanyakan jika Anda akan menyelidikinya,” Liselotte menyetujui sambil memeriksa ekspresi Rio. Dengan tangannya yang penuh berurusan dengan monster dan tidak ada personil yang bebas untuk mengirim, tawaran itu adalah sesuatu yang dengan senang hati diterima Liselotte oleh kepalanya untuk meminta dirinya sendiri, sehingga Haruto untuk menjadi sukarelawan sempurna. Itu bukan pekerjaan untuk diserahkan pada seorang amatir, tapi dia tidak punya keluhan jika itu adalah dia.

“Penculik itu juga seseorang yang menarik bagiku. Saya akan pergi dan memeriksa apakah ada petunjuk,” kata Rio tegas.

“Dimengerti. saya mengandalkanmu,” Liselotte mengangguk.

“Serahkan padaku. Saya ingin meminta kalian berdua untuk tinggal di sini dan membantu Nona Liselotte. Kita bertiga akan berbicara ketika aku kembali,” kata Rio kepada Celia dan Aishia.

Celia menekan kekhawatirannya dan tersenyum polos. “...Baik. Aku akan menunggu.”

“Terima kasih,” Rio mengangguk sambil tersenyum untuk meyakinkan Celia.

“Sampai jumpa lagi. Serahkan Cecilia padaku,” kata Aishia, mengirim Rio pergi seperti biasanya.

“Aku mengandalkanmu, Aishia.” Rio tersenyum.

Jika sesuatu terjadi, beri tahu aku melalui telepati, ia menambahkan melalui metode komunikasi tersebut.

Ya. Kita tidak akan dapat terhubung jika kamu melangkah terlalu jauh, jadi berhati-hatilah.

Rentang telepati Rio dan Aishia kira-kira berjarak satu kilometer. Meskipun secara teknis dimungkinkan untuk berkomunikasi lebih dari satu kilometer, kualitas koneksi dengan cepat menurun setelah titik itu. Jarak dari rumah Liselotte ke daerah di mana Rio dan Lucius bertarung sebenarnya adalah batas untuk hubungan telepati yang jelas.

Mengerti. Jika sesuatu terjadi, prioritaskan keselamatan profesor daripada hal lain.

Yup, mengangguk Aishia.

“... Kalau begitu aku akan pergi, Nona Liselotte. Saya bermaksud melihat-lihat gerbang barat dalam perjalanan pulang, jadi saya akan melaporkan kepada Anda nanti,” kata Rio, setelah meneruskan instruksi itu ke Aishia.

“Terima kasih banyak. Tolong izinkan saya mengucapkan terima kasih secara resmi di kemudian hari.” Liselotte menundukkan kepalanya dalam-dalam.



Beberapa menit kemudian, Rio meninggalkan rumah sekali lagi, menuju ke luar tembok ke barat laut Amande. Daerah di mana dia telah bertarung melawan Lucius sebelumnya dihancurkan dengan bekas kekuatan dari pertarungan mereka. Namun sisa-sisa pertempuran mereka tidak hanya terlihat dengan mata telanjang.

Masih banyak ode campur aduk bersama. *Aku tidak akan bisa menyelidiki dengan seni roh.* Ketika Rio merasakan akumulasi sisasisa esensi magis di dekatnya, dia menghela napas pelan. Ada seni roh yang bisa mendeteksi esensi orang lain dengan melepaskan esensi sendiri ke daerah itu, tetapi dengan ini, tidak ada cara itu bisa mendeteksi sesuatu dengan efektif. Dan ada beberapa cara untuk menekan esensi sepenuhnya.

Artinya aku harus melihat-lihat sendiri. Tapi sebelum itu ... Rio segera mengubah proses pemikirannya dan menuju ke tempat yang terakhir dia melihat Reiss memegangi Lucius.

Tanah sudah sepenuhnya dicungkil. Aku kira dia menghilangkan bekas darah sebelum pergi. Tetapi jika dia harus bergerak sambil membawa Lucius, maka seharusnya ada darah yang menetes di suatu tempat ...

Rio menyentuh tangannya ke tanah dan memeriksa adanya noda darah. Karena Lucius berdarah deras dari seluruh tubuhnya, pasti ada sesuatu yang tertinggal di sepanjang rute yang mereka ambil. Selama dia bisa menemukan itu, maka dia bisa mengikuti jejak itu.

Rio melihat sekeliling sebentar, tapi –

...Tidak ada apa-apanya.

Tidak ada noda yang menyerupai darah Lucius di mana pun. Paling tidak, tidak dalam radius 10 meter dari lokasi ...

Selama pertarungan mereka, perhatian Rio diarahkan pada serangan dari langit untuk sesaat, hanya sesaat, dan intersepsi gelap dan terang telah menghalangi peglihatannya. Tidak ada banyak cara menghilang begitu tiba-tiba dalam periode waktu yang terbatas itu.

Aku juga tidak melihat jejak kaki di daerah itu. Apakah mereka pergi melalui langit? Rio tiba-tiba mendongak. Ketika seni roh Rio bertabrakan dengan nafas di langit, langit di sekitarnya telah diguncang oleh gelombang kejut, tapi itu tidak mungkin bagi pengguna seni roh yang berpengalaman untuk terbang melewatinya.

... Apakah pria itu juga pengguna seni roh?

Kemungkinannya ada di sana; sihir bola cahaya yang Reiss gunakan sebelum pergi diciptakan tanpa pengucapan mantra. Setidaknya itu tidak diciptakan dengan sihir. Namun, jika dia terbang melalui langit, itu seharusnya membuat jejak noda darah bahkan lebih terlihat, namun tidak ada jejak itu.

Yang berarti kemungkinan yang tersisa adalah Transilio ...

Mungkin saja ada metode lain yang belum dipertimbangkan Rio, tetapi teleportasi akan menjelaskan semuanya. *Transilio* tidak mungkin diciptakan kembali dengan sihir modern Strahl, tetapi itu adalah kasus yang berbeda ketika artefak kuno terlibat. Namun, artefak kuno dengan beberapa bentuk teleportasi di dalamnya sulit didapat, dan tidak banyak yang beredar. Sulit untuk mengetahui apakah mereka ada atau tidak.

Bagaimanapun, tanpa bukti nyata, Rio harus menahan penilaianya untuk saat ini. Bahkan jika dia bisa mempersempit segalanya, misterinya tetap seperti itu.

Tetapi mereka mungkin telah mlarikan diri melalui metode lain. Aku akan melihat-lihat daerah sekitar lagi.

Terlepas dari apakah mereka menggunakan teleportasi atau tidak, luka itu fatal dan membutuhkan perawatan segera. Jika mereka disembunyikan di dekatnya, maka mereka seharusnya tidak pergi terlalu jauh.

Karena itu, Rio mulai berjalan menuju hutan. Namun, setelah sepuluh menit berjalan, dia tidak menemukan jejak yang tersisa.

Tidak ada yang terlihat, ya. Tidak ada tanda-tanda darah Lucius tumpah di mana pun, juga tidak ada tanda-tanda Reiss menginjak-injak rumput dengan kakinya. Buntut dari pertempuran sebelumnya telah membuat hutan berantakan, membuatnya sulit untuk menemukan sesuatu, tetapi Rio yakin dia tidak melewatkannya apa pun.

... *Jangan bilang mereka melarikan diri ke kota,* pikir Rio, melihat-lihat tembok kota selanjutnya. Namun, tidak ada tanda-tanda di sana, jadi dia menuju ke gerbang barat untuk saat ini.

“... Sir Haruto?” Aria muncul dengan tenang, mengenakan seragam pelayan penggunaan tempurnya dan dilengkapi dengan pedangnya yang terpesona. Matanya sedikit melebar ketika dia melihat Rio.

“Apa yang kamu lakukan di sini, Aria?” Mata Rio juga membelalak.

“Hal-hal di gerbang timur sudah tenang, jadi aku berpikir untuk menyelidiki makhluk seperti naga yang melepaskan napas berapi-api itu. Bolehkah saya menanyakan hal yang sama kepada Anda, Sir Haruto?”

“Saya menerima permintaan dari Nona Liselotte untuk menyelidiki penculik,” jawab Rio, penjelasan singkatnya.

“Penculik, Katamu?” Aria yang biasanya tidak ekspresif membelalakkan matanya dengan penuh minat.

“Sebelumnya, rumah itu diserang oleh monster. Di tengah kekacauan itu, Putri Flora diculik.”

“... Putri Flora diculik?” Informasi yang tak terduga membuat Aria membeku, suaranya menunjukkan sedikit keraguan. Reaksinya dapat dimengerti – tanah Liselotte seharusnya menjadi tempat teraman di Amande.

“Pemusnahan monster bergelombang telah selesai. Nona Liselotte tidak terluka sedikit pun dan saya sudah mengambil Putri Flora, jadi tidak perlu khawatir dalam hal itu.”

“... Saya tidak bisa cukup berterima kasih.” Aria tiba-tiba menundukkan kepalanya ke arah Rio.

“Tidak ada gunanya berterima kasih padaku. Saya akhirnya bertarung dengan penculik, tetapi dia berhasil melarikan diri setelah saya memojokkannya. Sekarang saya telah mengembalikan Putri Flora ke mansion, saya kembali untuk mencari lagi.”

“Apakah begitu? Kalau begitu, orang yang memaksa kembali serangan yang turun dari langit adalah ...”

“Itu saya. Pelakunya melarikan diri ketika saya memanfaatkan serangan balik,” kata Rio dengan senyum pahit.

“... Saya mengerti situasinya sekarang. Jika itu masalahnya, maka saya akan membantu dalam penyelidikanmu,” Aria menawarkan.

“Tidak, saya sudah menyelesaikan pencarianku. Saya akan memeriksa keadaan gerbang barat sebelum kembali ke mansion. Sayangnya, tidak ada jejak yang tertinggal, jadi saya tidak percaya pelakunya ada di daerah tersebut.”

“Dimengerti. Maka saya akan menemani Anda kembali ke mansion – itu adalah niat awal saya. Tidak ada masalah di gerbang barat, jadi saya percaya tidak apa-apa jika saya melanjutkan misiku

dan menemani Anda.” Dia masih memiliki banyak hal yang ingin dia tanyakan, tetapi itu akan menunggu sampai mereka bergerak.

“Saya mengerti. Bisakah kita pergi, kalau begitu?” Rio bertanya.

“Ya,” Aria mengangguk hormat.

◇ ◇ ◇

Rio dan Aria berlari melewati kota sampai mereka kembali ke tanah Liselotte. Begitu mereka berada di dalam pekarangan, mereka menemui petugas Natalie dan Cosette.

Ketika Cosette menyadari itu adalah Rio, dia menyambutnya dengan senyum berseri-seri. “Sir Haruto, selamat datang.”

“Lama tidak bertemu, kalian berdua,” jawab Rio dengan senyum ramah.

“Terima kasih banyak atas apa yang terjadi sebelumnya, Sir Haruto,” Natalie berterima kasih pada Rio dengan sopan.

“Sungguh pertarungan yang luar biasa untuk disaksikan. Berkat anda, kami bisa melenyapkan monster-monster yang melewati gerbang timur,” Cosette memuji Rio sambil tersenyum.

“Saya senang bisa membantu. Namun, sepertinya beberapa monster humanoid masuk ke dalam kota ...” Kata Rio dengan kerutan samar.

“Evakuasi warga sudah selesai, jadi untungnya tidak ada yang besar dari itu. Juga, saya mendengar bahwa Anda mengalahkan beberapa monster yang berhasil masuk ke tengah kota juga,” kata Natalie, membungkuk dengan rasa terima kasih.

Rio tersenyum lembut. “Saya senang mendengarnya.”

“Izinkan kami untuk membawamu ke tuan kami. Silakan, lewat sini,” kata Cosette, mengambil inisiatif untuk menjadi pemandu Rio.

Mendengar itu, Aria akhirnya membuka mulutnya untuk menyatakan kehadirannya dengan jengkel. “Kau tahu, aku di sini juga ...”

“Oh, kalau bukan Aria. Mengapa kau bersama dengan Sir Haruto? ” Cosette bertanya dengan ketus.

“Aku sedang memeriksa tembok kota barat laut dalam perjalanan kembali ke mansion ketika aku bertemu dengannya,” jawab Aria dengan napas kecil.

“Ah, menyelidiki lokasi serangan napas itu.” Natalie memiringkan kepalanya.

Cosette memandang Aria dengan angkuh sebelum mengarahkan pertanyaannya pada Rio. “Tidak ada keraguan bahwa Sir Haruto adalah orang yang memaksanya kembali, ya?”



“Ya, entah bagaimana,” Rio mengangguk dengan senyum tegang.

“Jadi aku dengar dalam perjalanan ke sini.” Aria sudah mendengar ini di jalan, jadi dia tidak terlalu terkejut. Sebagai gantinya, dia melihat Rio disisinya.

“Tinggalkan obrolan omong kosong di sini dan cepat tunjukkan Sir Haruto kepada tuan kita,” dia memerintahkan Cosette dan Natalie.

“Dimengerti,” mereka berdua menyetujui dengan hormat.

◇ ◇ ◇

Para petugas membawa Rio ke suatu daerah dengan beberapa paviliun didirikan; sebuah rumah sakit lapangan di mana yang terluka dibawa. Di dalam salah satu tenda, Liselotte dan beberapa pelayannya menggunakan *Cura* untuk menyembuhkan yang terluka ketika asisten mengelilingi mereka dengan tergesa-gesa.

“Sir Haruto. Aria.” Liselotte berada di tengah penyembuhan seorang prajurit yang terluka parah dengan wajah serius, tetapi dia segera memperhatikan Rio dan memanggil mereka.

“Tolong jangan pedulikan saya dan lanjutkan perawatanmu,” desak Rio.

“Terima kasih banyak. Tapi saya hampir selesai, jadi tolong tunggu di sana sebentar. ... Oke, semuanya sudah selesai.” Liselotte mengkonfirmasi bahwa luka di perut prajurit sudah benar-benar tertutup sebelum menonaktifkan sihir penyembuhannya.

“T-Terima kasih banyak, Nona Liselotte! O-Oww ?!” Tentara itu segera mencoba untuk mengucapkan terima kasih kepada Liselotte. Namun, dia segera diingatkan tentang rasa sakit di perutnya dan meringis.

“Bukankah aku baru saja memberitahumu bahwa lukanya masih bisa terbuka, jadi pastikan kau menghindari gerakan berlebihan selama beberapa hari? Jangan pernah berpikir untuk menggunakan otot perutmu. Itu adalah luka yang cukup dalam, tahu,” kata Liselotte sambil menghela nafas.

S-Saya tidak punya alasan.” Tentara itu menundukkan kepalanya karena malu.

“Baik. Jika kau merasakan sesuatu yang aneh, segera hubungi salah satu petugas di dekatmu. Sekarang, jaga dirimu,” kata Liselotte, berdiri sambil tersenyum. Tentara yang menerima perawatan benar-benar terganggu, melihat Liselotte mundur dengan ekspresi ceroboh. Sementara itu, orang-orang yang terluka lainnya memelototi prajurit itu dengan cemburu.

Liselotte mengabaikan percakapan yang terjadi di belakangnya. “Maaf untuk menunggu, Sir Haruto. Nona Cecilia dan Nona Aishia membantu upaya penyembuhan di tenda di sebelah kami. Ayo kita pindah ke sana dulu.”

“Anda yakin bisa pergi?” Rio melihat sekeliling ruangan.

“Iya. Sisanya akan diserahkan kepada tiga di sana. Dan kau juga kembali, Aria,” Liselotte berseri-seri, memandang ke arah Aria, Natalie, dan Cosette.

“Iya. Saya baru saja tiba dengan Sir Haruto,” jawab Aria.

“Dengan Sir Haruto?” Liselotte memiringkan kepalanya.

“Kami bertemu secara kebetulan,” Rio menjelaskan.

“Aku mampir di wilayah barat laut setelah membersihkan monster di gerbang barat,” tambah Aria.

“Jadi begitu. Apakah kau memiliki sesuatu yang mendesak untuk dilaporkan di pihakmu?”

Aria menggelengkan kepalanya dengan tenang. “... Tidak ada yang tidak bisa menunggu sampai nanti. Saya akan melaporkan detailnya kepada Anda di lain waktu.”

“Oke, kedengarannya bagus. Kemudian, Sir Haruto – silakan datang ke sini.”

“Dimengerti.” Rio mengikuti Liselotte keluar dari tenda.

“Ngomong-ngomong, Sir Haruto. Apakah Anda menemukan petunjuk tentang penculik?” Liselotte bertanya, berhenti di luar tenda.

“Tidak. Dia seharusnya menderita luka yang cukup fatal, namun saya bahkan tidak melihat noda darah.” Rio menggelengkan kepalanya karena kecewa.

“Begitukah ... Bagaimanapun, saya ingin mengatur semua informasi terlebih dahulu. Pemusnahan monster di gerbang timur dan barat sudah hampir selesai, dan situasinya sudah agak tenang, tapi kita belum bisa bersantai. Saya minta maaf untuk menanyakan hal ini, tetapi bisakah Anda memberi tahu saya lebih banyak di kemudian hari dengan Putri Flora dan Adipati Huguenot yang hadir?” Liselotte bertanya dengan wajah minta maaf.

“Tentu saja – saya tidak keberatan,” kata Rio siap.

“Terima kasih banyak. Untungnya, petugas yang dikirim ke setiap wilayah kota sudah mulai kembali, sehingga mansion tidak akan kekurangan personil lagi. Tidak perlu bagi Anda dan teman Anda untuk menyusahkan diri lagi. Saya akan mengatur sebuah kamar di mana Anda dapat segera beristirahat.” Tidak mungkin Rio dan teman-temannya bisa kembali ke kamar mereka di penginapan dalam situasi ini.

Rio memutuskan untuk patuh menerima tawaran Liselotte. “...Saya mengerti. Saya dengan senang hati akan membantu Anda.”

Chapter 3: A Discussion and a Request

Setelah Rio bertemu dengan Celia dan Aishia, Liselotte memimpin mereka bertiga ke kamar tamu di dalam mansion.

Kamar tamu terdiri dari ruang tamu yang luas, tiga kamar tidur, dan bahkan dapur kecil dan kamar mandi – membuatnya sedikit lebih mewah daripada kamar di penginapan tempat mereka menginap. Dia juga menawarkan untuk memberi mereka pelayan pribadi mereka sendiri, tetapi mereka segera menolak tawaran itu dengan sopan.

Saat ini, Rio sedang menyiapkan teh sementara kedua gadis itu berkumpul di sofa ruang tamu. Begitu Rio duduk, dia memandang Aishia dan Celia. “Sekarang, aku ingin mengkonfirmasi informasi apa yang kalian berdua miliki dan bertukar sebagian dari milikku. Jika ada yang ingin kalian laporkan atau ingin tahu, pastikan kalian berbicara.”

“Baik. Tapi itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Itu semua benar-benar bencana,” Celia mengangguk dengan ekspresi yang agak tidak sehat. Setelah menyaksikan sendiri kerusakannya, dia pasti khawatir dengan orang-orang dari Kerajaan Beltrum.

Rio merasakan apa yang Celia rasakan sebagai kekacauan dan mengambil inisiatif untuk memulai pembicaraan. “... Lalu, ada satu hal yang ingin aku laporkan dulu.”

“Apa itu?” Celia bertanya. Aishia mendengarkan diam-diam.

“Kemungkinan besar ... Tidak, hampir pasti bahwa identitasku telah diungkapkan kepada Putri Flora,” Rio mengaku dengan tidak nyaman.

Celia tampak kaget. “...Hah?”

“Putri Flora memiliki gagasan tentang siapa aku, dengan akurasi yang hampir pasti,” ulang Rio, karena kata-katanya sangat penting.

Secara alami, Celia panik. “K-Kenapa ?! Apakah itu tidak apa apa?”

“Aku tidak yakin, tapi tidak apa-apa ... aku rasa. Kecuali penilaianku salah dan Putri Flora memiliki tipe kepribadian yang menyebarkan desas-desus ke mana-mana” jawab Rio dengan nada mengejek diri. Celia, bagaimanapun, sangat bingung dan berpikir ada penjelasan.

“T-Tunggu! Tahan itu! Mengapa itu bisa terungkap? ”

“Penculik yang memiliki masa lalu bersamaku mengatakan namaku di depan Putri Flora. Dia tidak memberikan informasi yang cukup untuk sepenuhnya menyatakan bahwa itu adalah aku, tetapi sepertinya Putri Flora sangat yakin akan penilaianya sendiri ...” Rio menjelaskan dengan senyum pahit.

“Apakah kamu mengaku padanya? Bahwa kamu Rio?” Celia bertanya dengan takut. Dia ingin tahu tentang lelaki yang dulu pernah berhubungan dengan Rio, tetapi Flora lebih penting sekarang.

“Tidak. Aku membuat komentar yang samar untuk ikut dengannya, lalu menjelaskannya sebagai dua orang yang berbeda. ”

“A-Apa artinya itu, tepatnya?”

“Aku menerima kenyataan bahwa aku punya nama lain – Rio – kemudian memberitahunya bahwa namaku sekarang Haruto dan memintanya untuk melupakan bahwa Rio adalah namaku yang lain.”

“... Apa yang Putri Flora katakan tentang itu?”

“... Dia meminta maaf dan menerimanya sebagai kesalahpahaman, sambil menangis,” jawab Rio dengan susah payah.

“Aku … mengerti … Oke.” Celia tampak sangat frustrasi, tetapi menerima jawaban itu.

Rio mengerutkan kening pada ingatan yang muncul kembali dari wajah Flora yang menangis. “… Apakah anda pikir akan berbahaya untuk percaya pada Putri Flora?”

“Tidak. Putri Flora tidak akan menyebarkan itu dengan sia-sia. Itulah yang aku yakini,” Celia menawarkan dengan senyum singkat. Dia telah berbicara dengan Flora berkali-kali secara pribadi, jadi dia tahu betul bahwa dia tidak memiliki kepribadian seperti itu. Belum lagi dia merasa sangat bersalah tentang apa yang terjadi pada Rio …

Untuk sesaat, Celia ragu-ragu apakah akan memberi tahu Rio apa yang dirasakan Flora, tetapi tidak ada yang berubah dalam jangka pendek meskipun dia melakukannya. Membayangkan bagaimana perasaan mantan siswanya itu menyakiti hati Celia, tetapi dia tidak ingin memberi Rio informasi yang tidak perlu untuk membuatnya lebih khawatir sekarang.

Untuk beberapa alasan aneh, aku merasa senang ketika melihat Rio berbicara dengan Putri Flora dan Roanna … Aku tidak baik, jujur. Celia menghela nafas dalam-dalam. Sangat sulit untuk memperbaiki hubungan yang telah melengkung sejauh itu.

“… Dan ada juga hal lain yang aku terlambat laporkan, tetapi aku dapat mengidentifikasi salah satu pahlawan yang aku cari,” kata Rio setelah jeda singkat.

“Oh benarkah?” Celia berkata dengan terkejut.

“Iya. Aku mendengarnya kemarin, ketika aku makan bersama Liselotte dan Duke Huguenot. Aku membantu sedikit lebih dalam penyelidikan untuk kejadian kali ini, tetapi begitu selesai aku berpikir untuk mengunjungi Miharu … Orang-orang yang dipanggil dari dunia lain. Mungkin berbahaya untuk tetap berada di kota ini juga.”

“Begini...”

“Ngomong-ngomong, aku butuh waktu sekitar dua hingga tiga minggu untuk pergi ke Miharu dan kembali.”

Celia mengangguk. “Mengerti.”

“Pada waktu itu, aku pikir anda dan Aishia harus menunggu di suatu tempat. Aku tahu itu belum lama sejak Anda meninggalkan Kerajaan Beltrum, jadi aku sangat menyesal telah membuat Anda melalui ini ... Aishia, kamu juga. Maaf ”kata Rio menyesal.

“Jangan khawatir tentang itu. Ada beberapa hal yang ingin aku pikirkan juga.” Celia tersenyum singkat dan menggelengkan kepalanya.

“Aku juga baik-baik saja. Serahkan padaku.” Aishia mengangguk dengan sungguh-sungguh.

“Terima kasih.” Rio tersenyum pada Aishia, sebelum menatap Celia dengan cermat. “Itu semua dariku, tetapi apakah Anda memiliki pertanyaan?”

“... Umm,” Celia membuka mulutnya dengan tenang setelah jeda.

“Ya apa itu?”

“Apa yang terjadi antara kamu dan pria yang menculik Putri Flora? Kamu bilang kamu punya masa lalu ...” Celia bertanya pada Rio dengan ragu, memperhatikan ekspresinya.

“...” Rio membuat wajah bermasalah, bertanya-tanya dengan apa harus menjawab.

“Ah, tentu saja, jika kamu tidak ingin mengatakannya maka kamu tidak perlu mengatakan apa-apa padaku, oke? Aku hanya sedikit penasaran, itu saja,” kata Celia dengan bingung.

Rio memantapkan tekadnya dan merespons dengan tenang. "Tidak, hanya saja masa lalu yang kami miliki bukan cerita yang menyenangkan untuk didengarkan. Apakah Anda masih ingin mendengarnya? Jika Profesor ingin mendengarnya, maka aku akan memberi tahumu."

"... Ya," Celia mengangguk pelan.

"Oke," Rio menyetujui. "Lucius adalah target balas dendamku. Sebelum aku menjadi yatim piatu di Beltrum, ibuku dibunuh tepat di depan mataku oleh lelaki ini, dan mungkin saja ayahku juga mengalami nasib yang sama dengannya." Dia mencoba menyatakan kebenaran selurus mungkin.

Celia memucat sambil terkesiap. "M-Maafkan aku! Karena bertanya tentang sesuatu yang begitu menyakitkan ..." Dia telah mengharapkan tragedi tertentu dari perilaku Rio, tetapi kebenarannya sangat mengejutkan sehingga dia secara refleks meminta maaf.

"Tidak, aku berharap ada cara yang lebih baik untuk memberitahumu, tapi aku selalu berniat mengatakan yang sebenarnya kepadamu jika anda bertanya, Profesor. Jangan khawatir tentang itu," Rio tertawa gelisah.

"B-Benarkah?" Celia menatap wajah Rio.

"Iya. Setelah Anda mengetahui sekilas hubungan antara Lucius dan aku, wajar saja jika merasa penasaran, dan aku tidak ingin membohongimu jika memungkinkan," kata Rio, senyum di bibirnya. Agak sedih.

"Aku ... aku mengerti. Apakah kamu tahu tentang ini, Aishia?" Suara Celia mencicit kaget saat dia melihat Aishia.

"Aku tahu," Aishia menegaskan dengan nada datar.

"Aku mengerti ..." Celia tampak sedikit lega pada saat itu, mendesah pelan saat menerima.

“Jika mungkin, kuharap anda bisa menyimpan apa yang baru saja aku katakan di antara kita bertiga,” kata Rio. Bahkan Miharu, Sara, dan yang lainnya tidak tahu. Itu bukan topik yang ingin disebarluaskan.

Celia berhenti sejenak, lalu mengangguk dalam. “... Ya, aku mengerti. Tetapi bisakah aku bertanya satu hal lagi? ”

“Iya?”

“Apakah kamu membencinya, Rio?”

“... Kupikir aku tidak bisa memaafkannya, tetapi emosiku sedikit berbeda dari kebencian atau jijik. Aku tidak bisa menjelaskan semuanya dengan baik,” Rio merenung dengan pandangan yang sedikit bermasalah. Perasaannya tidak lagi dapat didefinisikan pada skala kebencian atau jijik lagi. Gagasan membunuh Lucius telah menjadi konsep tetap dalam pikiran Rio. Dia tidak melihat apa-apa selain tujuannya untuk membunuh. Itu adalah keputusan tegasnya.

“Apa yang ...?” Celia memiringkan kepalanya dengan ragu.

“Aku tidak bisa memaafkannya, tetapi terus-menerus mengutuknya akan melelahkan. Mungkin terdengar kontradiktif, tetapi perasaanku jauh lebih acuh daripada itu. Hanya saja aku sudah mencapai jawaban dalam diriku, seperti aku memutuskan untuk menghadapi ini tanpa berlari ... Aku tidak bisa menjelaskannya dengan logika,” kata Rio, tersenyum seolah-olah dia sudah mengatasinya. Celia memperhatikan sifat percaya diri Rio, tetapi masih memiringkan kepalanya dengan ragu.

“Oke ... aku mengerti. Baiklah kalau begitu. Terima kasih telah memberitahuku.” Celia tersenyum lembut dan mengangguk.

Tentu saja, itu bukan karena dia benar-benar mengerti Rio dan setuju dengannya. Sebagai seseorang yang belum pernah berada di lingkungan yang sama, tidak ada cara bagi Celia untuk melihat melalui rincian perasaan Rio.

Namun, Celia mengenal Rio. Dia tahu orang macam apa dia, itulah sebabnya dia bisa memercayainya. Meskipun dia bukannya tanpa kekhawatiran atau kecemasan, dia memercayai Rio tanpa syarat dan percaya bahwa itu adalah cara untuk menghormati seseorang.

Rio tampak canggung, tetapi senyumannya masih rileks. "Seharusnya aku yang mengatakan itu. Terima kasih banyak."

"Tidak semuanya. Kamu bisa datang kepadaku kapan saja jika kamu ingin membicarakan sesuatu, kau tahu?" Celia menatap wajah Rio.

"Iya. Hal yang sama berlaku untukmu, Profesor. Tentang masa depanmu," Rio mengangguk dan membalas.

"...Ya. Aku akan meluangkan waktu untuk memikirkannya." Celia juga tampak sedikit canggung saat dia mengangguk malu-malu.



Setelah itu, Rio dan para gadis menghabiskan beberapa waktu di kamar untuk bersantai setelah pertemuan yang tegang yang terjadi hari itu. Mereka minum teh bersama, tidur siang, makan, dan sebelum mereka menyadarinya, itu malam hari.

Pada saat itulah Natalie, pelayan, mengunjungi kamar tamu tempat mereka menginap.

"Sir Haruto, saya minta maaf karena mengganggu Anda setelah makan malam, tetapi apakah Anda punya waktu? Tuan saya ingin berbicara dengan Anda," kata Natalie.

"Dimengerti," jawab Rio segera, dan menuju ke Liselotte. Celia dan Aishia tetap berada di kamar tamu.

"Nona Liselotte, Sir Haruto telah tiba," Natalie mengumumkan dengan ketukan setelah membawa Rio ke ruang rapat.

“Masuk,” jawab Liselotte segera datang.

“Silahkan, Sir Haruto.” Natalie membuka pintu dan memberi isyarat agar Rio masuk.

“Permisi,” Rio membungkuk dan memasuki ruangan. Selain Liselotte, Duke Huguenot, Flora, Hiroaki, dan Roanna juga ada di ruangan itu. Selanjutnya, Aria juga hadir. Begitu Rio muncul, Flora bereaksi dengan mengguncang tubuhnya dengan gentar.

“Terima kasih sudah datang, Sir Haruto. Saya minta maaf karena memanggil Anda begitu terlambat,” kata Liselotte menyambut. Dia pasti kelelahan pada saat ini, karena dia tidak terlihat begitu baik.

“Tidak ada masalah sama sekali.” Rio menggelengkan kepalanya dengan ramah.

Liselotte memberi isyarat agar Rio duduk. “Silahkan.” Maka, Rio duduk di meja bundar yang didirikan di ruang rapat.

“Kami benar-benar berhutang budi padamu, Haruto. Saya tidak yakin bagaimana kami bisa membala Anda dengan cukup,” kata Duke Huguenot dengan tawa yang agak minta maaf, sudah duduk di meja.

Rio menggelengkan kepalanya dengan senyum tipis. “Tidak perlu untuk itu. Bagaimana lukamu?”

“Baiklah, terima kasih. Tampaknya saya tidak akan memiliki halangan untuk kehidupan sehari-hariku.”

“Itu terdengar baik.”

“Ini mungkin berulang, tapi kami benar-benar ingin mengucapkan terima kasih dari lubuk hati kami. Pertimbangan untuk hadiahmu sedang berlangsung, tapi pertama-tama mari kita bahas insiden itu secara detail.”

Ketika Duke Huguenot menunjukkan niatnya untuk memberikan hadiah, Rio berhenti sejenak sebelum menyetujui. "... Dimengerti." Dengan demikian, topik segera bergeser ke diskusi tentang kejadian tersebut.

"Umm, Sir Haruto," kata Flora.

"Apa itu?" Rio merespons tanpa penundaan.

"Terima kasih banyak, sehubungan dengan apa yang terjadi," kata Flora, menundukkan kepalanya dalam-dalam ke Rio.

"Saya juga ingin menyampaikan terima kasihku sekali lagi. Terima kasih banyak telah menyelamatkan Putri Flora." Roanna segera menundukkan kepalanya ke Rio juga.

"Tidak masalah sama sekali." Rio tampaknya tidak ingin percakapan itu berakhir, karena dia menghilangkan semua pembukaan yang tidak perlu dan menggelengkan kepalanya sebentar.

Sementara itu, Hiroaki tetap diam sepanjang waktu sampai saat ini. "... Sepertinya kamu benar-benar sibuk kali ini."

"Apakah anda dalam kesehatan yang lebih baik sekarang juga, pahlawan? Saya telah mendengar bahwa Anda jatuh pingsan setelah melepaskan kekuatan Anda ..." Rio bertanya sambil memeriksa wajah Hiroaki.

"Siapa tahu. Kamu mengatakan itu, tapi yang aku lakukan hanyalah memusnahkan beberapa monster seperti kecoak sebelum menghabiskan sisa waktu tidur. Orang yang mendapat sorotan terbesar mengalahkan minotaure dan menyelamatkan Flora adalah kamu, bukan?" Hiroaki berkata dengan nada datar dan cemberut. Kata-katanya hampir terdengar seperti dia iri dengan prestasi Rio.

... Tentang apa itu? Rio tidak mengerti mengapa Hiroaki berada dalam suasana hati yang buruk, jadi dia melangkah hati-hati.

“Saya sangat meragukan hal itu terjadi ...”

“Tidak, tidak, stokmu hanya melonjak lebih tinggi. Ada desas-desus tentangmu beredar di mana-mana di mansion. Ini hampir seperti kelahiran pahlawan baru. Benar, Flora?” Kata Hiroaki, tiba-tiba berbicara kepada sang putri.

“Eh? Ah, i-ya.” Terkejut, Flora mengangguk bersamaan.

“Lihat? Sudah kubilang.” Hiroaki mengangkat bahu, tidak terkesan.

“Sir Haruto, teh Anda.” Aria mendekati Rio dan dengan tenang meletakkan teh di atas meja. Di bawah cangkir teh itu ada selembar kertas dengan tulisan di atasnya.

Rio menyipitkan matanya ketika dia melihat surat di bawah cangkir. Dia bertanya-tanya apakah itu tulisan Aria; itu ditulis dengan tulisan tangan yang sangat baik. *Setelah menyaksikan para pelayan memuji kontribusi Anda, dikombinasikan dengan fakta bahwa usahanya sendiri gagal, ia telah meninggalkan suasana hati yang cemberut. Fakta bahwa Putri Flora tertarik padamu juga merupakan sumber suasana hatinya yang buruk. Kami mohon maaf atas masalahnya.*

Tidak perlu bagi Aria untuk menjadi orang yang meminta maaf sama sekali. Kemungkinan besar Hiroaki-lah yang menuntut kehadirannya di pertemuan mereka, dan tidak ada cara bagi siapa pun untuk menyangkalnya.

Jadi begitu. Rio mengerti apa yang seharusnya dirasakan Hiroaki dan berterima kasih pada Aria dengan sopan. Sementara itu –

Bah, apa ini? Perasaan menjemukan, menjemukan ini ... Seperti memiliki seorang pemula yang bergabung dan menerima favoritisme yang jelas dari atasan mereka segera. Tidak ada yang memperburuk suasana hati lebih dari ini ... Mata Hiroaki pasti telah diliputi iri, karena pikirannya benar-benar tidak masuk akal.

Memang benar bahwa memberikan perlakuan istimewa kepada pendatang baru tanpa prestasi apa pun hanya bisa diartikan sebagai favoritisme. Itu adalah tindakan yang akan memusuhi tokoh senior yang telah mendukung organisasi sampai sekarang, dengan berbagai cara.

Namun, itu adalah cerita yang berbeda ketika pemula itu telah menunjukkan hasil yang lebih luar biasa daripada tokoh senior, secara objektif membuktikan nilai dan kemampuan mereka. Organisasi yang baik mana pun akan memberikan apresiasi yang pantas kepada tokoh-tokoh berbakat semacam itu.

Jika ada, itu akan menjadi masalah jika orang yang tidak kompeten dinilai lebih tinggi daripada orang yang berbakat. Bagaimanapun, organisasi tidak dibentuk dari mesin. Jika ketidakmampuan dipuji dan bakat diabaikan, orang-orang berbakat secara alami akan merasa tidak puas. Ada banyak peluang lain yang bisa didapat oleh orang-orang berbakat, jadi hanya yang tidak kompeten yang mau tidak mau akan tetap berada dalam organisasi.

Tentu saja, ada beberapa kasus organisasi yang memberikan nilai lebih tinggi pada area selain hasil yang terlihat, tetapi dia bukan seorang paranormal. Tidak mungkin dia bisa melihat melalui itu; dia tidak akan tahu kecuali diindikasikan seperti itu. Belum lagi Rio adalah orang di luar organisasi. Bagi Liselotte dan Duke Huguenot, ia adalah penyelamat mereka dan penyumbang terbesar bagi upaya bantuan, menjadikannya seseorang yang mereka ingin lebih dekat dengan segala cara. Dia telah mencapai hasil yang secara objektif tidak mungkin untuk disalahkan, jadi itu wajar baginya untuk dipuji. Atau lebih tepatnya, mereka akan menjauhkan diri dari Rio jika tidak, yang akan membuat Liselotte kehilangan muka.

Itulah sebabnya ketidakpuasan Hiroaki terhadap keramahan hangat yang ditunjukkan kepada Rio hanyalah salah arah. Atau lebih tepatnya, jika dia iri, maka dia seharusnya menggunakan rasa iri itu sebagai kekuatan pendorong. Tapi Hiroaki tidak memiliki semangat untuk itu.

Ah ya, karakter sisi netral yang muncul lebih lambat dari karakter utama sambil menjadi lebih kuat juga. Salah satu yang harus menghancurkan keunikan karakter utama yang terlalu kuat, bukan? Betapa membosankan.

Hiroaki tidak menyetujui Rio dari sudut pandang apa pun yang bisa dia pikirkan. Dalam benaknya, dia bersikap logis, tetapi kenyataan bahwa evaluasinya didasarkan pada emosinya berarti tidak ada.

“Hah,” Hiroaki menghela nafas secara dramatis.

Liselotte memperhatikannya dengan tatapan agak muak di matanya. Dia adalah orang yang ingin menghela nafas. Bahkan Duke Huguenot sedikit mengernyit, merasa tidak nyaman.

Wajah Roanna sedikit panik, setelah menyadari situasinya tidak baik. Seluruh perhatian Flora difokuskan pada Rio, jadi dia tidak punya ruang lagi untuk peduli tentang Hiroaki sekarang.

Namun, nilai Hiroaki sebagai pahlawan terlalu besar untuk diabaikan begitu saja. Akan menjadi masalah untuk membuatnya merajuk selamanya karena masalah sepele seperti itu, belum lagi menjengkelkan.

Aku percaya akan lebih baik untuk melanjutkan diskusi.

Sepakat.

Liselotte dan Duke Huguenot mencapai saling pengertian dengan pertukaran kontak mata. Mereka sudah menentukan topik apa yang akan dibicarakan sebelumnya, jadi rencana mereka sudah disusun.

Mereka benar-benar ingin menggunakan kesempatan ini untuk membahas hadiah juga, tetapi harus menunggu waktu lain ketika Hiroaki tidak hadir. “Sekarang Haruto ada di sini, mari kita langsung ke topik utama. Yang ingin saya diskusikan dengan Anda adalah

tentang tentara bayaran, Lucius. Saya tahu beberapa hal tentang latar belakang pria itu,” kata Duke Huguenot.

“...Apakah begitu?” Rio menatap heran pada sumber informasi tak terduga tentang Lucius.

“Aku telah mendengar bahwa anda memiliki masa lalu tertentu dengan pria Lucius ini. Mungkin ada informasi yang berguna bagi Anda di antara ini. ”

“Saya sangat berterima kasih.” Rio membungkuk sekali dan menunggu pembicaraan berlanjut.

“Aku tidak tahu di mana Lucius melakukan kegiatannya sekarang, tetapi dia berasal dari keluarga bangsawan kelas bawah di kerajaan kita. Nama keluarganya adalah Orgueil. Rumah itu sudah lama sekali runtuh,” jelas Duke Huguenot.

“Haruto, apakah kamu ...”

“Aku tidak sadar.” Rio menggelengkan kepalanya perlahan.

“Yang berarti kamu hanya tahu tentang Lucius sebagai tentara bayaran, kalau begitu. Kemungkinan besar kamu bertemu dengannya setelah keluarganya jatuh karena anugerah. Di sisi lain, aku hanya tahu seperti apa dia sebelumnya ...” Kata Duke Huguenot, memeriksa Rio dengan cermat.

“... Saya hanya mengenalnya untuk waktu yang singkat, ketika saya masih kecil. Saya tidak memiliki pengetahuan langsung tentang apa yang dia lakukan sebagai tentara bayaran. ”

“Aku mengerti ... Kalau begitu biarkan aku memberimu sedikit informasi tentang bagaimana dia ketika dia seorang bangsawan. Lucius Orgueil adalah mantan kandidat untuk posisi Pedang Raja, bersaing ketat dengan Pedang Raja saat ini, Sir Alfred Emarle,” jelas Duke Huguenot.

“Itu berarti kemampuannya sebagai pemain pedang cukup tinggi,” Liselotte menegaskan.

“Iya. Jika aku ingat dengan benar, ada beberapa yang percaya bahwa dia akan terpilih sebagai Pedang Raja jika status keluarganya lebih baik. Aku pribadi tidak menemukan kemampuan Sir Alfred yang kurang dalam hal apa pun, tetapi kerajaan kita menghargai lebih banyak aspek daripada sekadar kemampuan,” kata Duke Huguenot, sambil mendengus mencibir sendiri. Pandangannya diarahkan pada Aria, yang sebelumnya adalah bangsawan kelas rendah Beltrum. Aria menerima tatapan Duke Huguenot dengan tatapannya yang tidak peduli.

“Alasan mengapa Lucius tidak dipilih sebagai Pedang Raja adalah karena keluarganya jatuh sebelum pemilihan. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa nasib rumah Orgueil berada di pundak Lucius saat itu, tetapi rumah itu mencapai batasnya sebelum sesuatu dapat terjadi. Meskipun, ada rumor yang mencurigai bahwa kehancuran mereka secara langsung disebabkan oleh keadaan tertentu di mana tekanan eksterior diberikan. Yah ... Siapa yang tahu apa yang sebenarnya,” Duke Huguenot menambahkan dengan cara bicaranya yang fasih.

“...Jalan seperti apa yang biasanya dikehendaki oleh bangsawan yang kehilangan rumah?” Rio bertanya.

“Jatuh ke dalam kehancuran adalah aib besar bagi seorang bangsawan. Tidak semua pintu tertutup bagi mereka setelah itu, tetapi kehidupan mereka pada dasarnya tidak ada lagi. Ada banyak kasus di mana seluruh rumah melakukan bunuh diri atau tidak pernah terlihat lagi. Tentu saja, ada beberapa di antara mereka seperti Aria, yang membedakan diri mereka sendiri. Lucius termasuk dalam kelompok pilihan itu,” jelas Duke Huguenot.

“Mempertimbangkan kejadian kali ini, mungkin saja pria Lucius ini menyimpan dendam yang kuat terhadap Kerajaan Beltrum,” kata Liselotte, menawarkan hipotesis.

“Anda pikir itu mungkin menjadi motif di balik penculikan Putri Flora?” tanya Rio.

“Iya. Tentu saja, mungkin ada motif di luar alasan pribadi, tetapi saya ingin mendengar apa yang Sir Haruto pikirkan setelah benar-benar melawan Lucius ini,” kata Liselotte, mencari pendapat Rio.

“... Saya tidak yakin. Namun, saya percaya dia memprioritaskan kesenangannya sendiri ketika bertarung denganku— seseorang yang terhubung dengannya – atas penculikan Putri Flora.” Rio memberikan kesan ketika dia melihat kembali serangkaian kejadian sampai perjuangan mereka.

“Orang seperti apa yang terlihat seperti Lucius ini bagimu, Sir Haruto?” Liselotte memandangi Rio dan bertanya.

“Dia adalah monster dengan kulit manusia. Licik dan kalkulatif, ia tampaknya bergerak secara logis, tetapi sebenarnya mengambil tindakan yang tidak logis dalam mengejar kesenangannya sendiri. Pria yang biadab dan licik,” kata Rio blak-blakan.

“Jika anda memikirkan itu tentang dia, maka ...” Mata Liselotte melebar samar. Dari apa yang dia dengar sejauh ini, dia tampak seperti orang yang mengerikan. Meskipun dia sepertinya bukan tipe orang yang secara terbuka berbicara buruk tentang orang lain, Rio telah berusaha keras untuk mengatakan hal itu, jadi dia pasti memiliki hubungan yang sangat dalam dengan Lucius. Ini berarti bahwa untuk mendukung kritik pribadi ini, ada kebutuhan untuk mengetahui bagaimana Rio dan Lucius berhubungan, tetapi topiknya agak rumit dan menyulitkan untuk bertanya. Jika itu hanya masalah meminta dan ditolak, maka itu akan baik-baik saja, tetapi dia ingin menghindari kesal padanya. Dengan itu, dia segan, dia tidak punya pilihan lain selain bertanya sekarang. Dia hanya harus mempersiapkan diri untuk yang terburuk.

Dengan pemikiran itu, Liselotte membuka mulutnya, ketika –

“Permisi. Saya minta maaf jika ini adalah pertanyaan yang mengganggu, tetapi bisakah saya menanyakan hubungan seperti apa yang dimiliki Sir Haruto dengan pria bernama Lucius ini?” Roanna, yang telah mendengarkan dengan tenang sampai sekarang, tiba-tiba bertanya. Mungkin dia telah membaca suasana di udara dan menyadari itu akan lebih aman baginya untuk meminta daripada Liselotte atau Duke Huguenot, yang berada dalam posisi negosiasi yang berpotensi terjadi di masa depan.

Rio tersenyum tidak nyaman di wajahnya saat dia menjawab. “... Ibuku terbunuh di depan mataku.”

Itu bukan masa lalu yang dia ingin sampaikan kepada orang-orang, tetapi dia tidak bisa menolak untuk menjawab mengingat situasi yang mereka hadapi. Namun, masa lalu yang dia ungkapkan sangat tragis, Roanna menjadi pucat seperti hantu dan meminta maaf dengan panik. “... S_Saya sangat menyesal.”

“Tidak, tidak perlu meminta maaf,” jawab Rio segera.

“Ah ... Yah, seperti yang dikatakan Liselotte, jika dia melakukan ini karena kebencian terhadap Kerajaan Beltrum, maka dia pasti orang yang sepele.” Bahkan Hiroaki merasa kasihan dengan pertanyaan aneh yang diajukan Roanna dan mencoba mengubah topik pembicaraan.

A-Apakah kau salah satu untuk berbicara, bertindak cemburu atas Sir Haruto beberapa saat yang lalu? Liselotte berpikir dengan lelah, tetapi tidak mengatakan apa pun dengan keras. Lagipula, manusia sangat mengerikan dalam memandang diri mereka sendiri secara objektif. Lagi pula, jika Hiroaki tidak mendukung Roanna di sana, Liselotte akan berbicara sendiri.



Sebagai gantinya, Liselotte memandang Duke Huguenot dan melanjutkan diskusi. “Itu masih belum pasti. Saya juga tertarik pada pria bernama Reiss ini yang disebutkan oleh Sir Haruto dan Putri Flora ...”

“Aku juga pernah mendengar nama Reiss sebelumnya. Itu nama diplomat Kekaisaran Proxia yang diam-diam berkomunikasi dengan keluarga Duke Arbor. Atau tentu saja, mungkin hanya dua orang dengan nama yang sama ...” gumam Duke Huguenot, dan Liselotte menoleh ke alamat Rio.

“Puteri Flora mengatakan bahwa wajahnya disembunyikan oleh tudung, tetapi apakah Anda dapat melihat sekilas penampilannya, Sir Haruto ...?”

“Tidak, saya juga tidak bisa melihat apa-apa. Bahkan jika saya melihat wajah diplomat Kekaisaran Proxia itu, tidak ada jaminan mereka adalah orang yang sama,” Rio menggelengkan kepalanya meminta maaf. Dia bisa membuat anggapan berdasarkan perawakan dan suara, tetapi tidak ada bukti yang cukup untuk membuktikannya.

“Yang berarti akan lebih dapat diandalkan untuk mengejar jejak Lucius, yang latar belakangnya kita pahami,” saran Liselotte.

Duke Huguenot tampaknya tidak keberatan. “Aku akan mengumpulkan pasukanku dan menyelidiki untuk melihat apakah ada di antara mereka yang memiliki hubungan dengan dia di masa lalu atau sekarang. Itu akan membutuhkan perjalanan kembali ke Rodania.”

“Terima kasih untuk usaha Anda. Saya akan mengajukan penyelidikan di guild petualang untuk berjaga-jaga, tetapi jika dia telah menunda kegiatan tentara bayarannya, saya tidak percaya akan ada banyak peluang untuk sukses.” Liselotte menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Berbagai diskusi berlanjut setelah itu, dan satu jam berlalu sebelum mereka bubar.



Pagi berikutnya, Rio sekali lagi dipanggil oleh Liselotte. Alih-alih ruang pertemuan dari tadi malam, dia malah dibawa ke ruang tamu.

“Terima kasih sudah datang, Sir Haruto. Silakan duduk,” Liselotte menyambut Rio dengan cerah. Hadir di ruangan itu adalah kepala pelayan Aria, Duke Huguenot, dan Flora. Tidak ada tanda-tanda Hiroaki atau Roanna.

(Tln: Fiuh syukurlah si caper gk ada)

“Permisi. Untuk apa semua orang berkumpul di sini, jika saya boleh bertanya?” Rio bertanya, lalu duduk di kursi empuk. Mereka seharusnya menyimpulkan semua diskusi tentang serangan monster dan Lucius tadi malam.

“Jika itu tidak terlalu merepotkanmu, kami ingin bertanya apa rencanamu untuk masa depan, dan juga membahas berbagai hal yang berkaitan dengan hadiahmu.” Liselotte duduk di sofa satu kursi di seberang Rio dan menyatakan urusan mereka. Flora duduk di sofa di sebelahnya, sementara yang di sebelahnya duduk Duke Huguenot.

“Saya benar-benar memiliki masalah mendesak yang tiba-tiba muncul, jadi saya berpikir untuk meninggalkan Amande dalam beberapa hari ke depan,” Rio memberi tahu.

“Masalah mendesak, katamu?”

“Iya. Saya berencana untuk pergi ke ibukota Kerajaan Galarc, Galtuuk, pertama.”

“...Apakah begitu? Kalau begitu, kita harus menyiapkan tanda terima kasih kami untukmu dengan lebih cepat.” Liselotte ingin Rio

tetap di Amande sehingga mereka bisa memperdalam hubungan mereka, tetapi dia tidak bisa membuat tuntutan dalam situasi ini.

“Saya yakin tanganmu pasti penuh dengan akibat dari serangan monster pada Amande, Nona Liselotte. Anda tidak perlu memaksakan diri.” Rio menggelengkan kepalanya dengan lembut.

“Aku tidak bisa membiarkan hal-hal seperti itu diselesaikan – Kami hanya di sini sekarang karena upayamu. Menghargai Anda harus menjadi prioritas utamaku,” kata Liselotte.

“Adakah yang kamu inginkan? Sejurnya, jasamu sangat luar biasa, kami mengalami sedikit kesulitan dalam menentukan bagaimana cara berterima-kasih. Tentu saja, Liselotte dan aku sepenuhnya ingin memberi penghargaan kepadamu secara terpisah. Apakah itu status atau uang, kami akan dengan senang hati mempersiapkan apa pun yang sesuai dengan kemampuan kami untukmu. Jika kamu memiliki permintaan, aku ingin mendengarnya,” kata Duke Huguenot dengan lancar.

“...” Flora menatap wajah Rio dengan mantap.

“Begini.” Rio merenung sejenak, sebelum berbicara. “Kalau begitu, ada satu hal yang ingin saya minta dari Nona Liselotte.”

“Iya?” Liselotte membalas tatapan Rio secara langsung.

“Jika memungkinkan, bisakah Anda mengizinkan saya untuk berpartisipasi dalam perjamuan di mana para pahlawan akan diperkenalkan?”

“Perjamuan tempat para pahlawan akan diperkenalkan ... Perjamuan diadakan di istana kerajaan kita. Apakah itu benar? Dan Anda ingin hadir sendiri, Sir Haruto?” Terkejut dengan permintaan tak terduga itu, Liselotte memandangi Rio dengan hati-hati ketika dia mengkonfirmasi apa yang dikatakannya.

“Iya. Saya ingin bertemu Nona Satsuki Sumeragi.” Rio mengangguk, menyatakan tujuannya sebentar.

“...Bolehkah saya bertanya mengapa?”

“Maafkan saya. Saya tahu bahwa ini kurang ajar terhadap saya, dan untuk itu saya sangat malu, tetapi bisakah saya meminta Anda untuk tidak menanyakan alasan saya sebagai bagian dari upah saya? Tentu saja, saya sama sekali tidak berniat melukai pahlawan dengan cara apa pun, dan akan menjelaskan situasinya dengan baik ketika waktu yang tepat tiba,” kata Rio, menundukkan kepalanya dalam-dalam ke Liselotte.

Liselotte berhenti sejenak sebelum memutuskan dan menerima. “...Saya mengerti. Seharusnya mungkin bagi Anda untuk menemaniku ketika saya pergi. “

Jika seseorang dengan latar belakang yang tidak jelas dibawa ke perjamuan yang diselenggarakan oleh raja dan ratu sendiri dan menyebabkan masalah, semuanya akan jatuh di kepala Liselotte, yang mengapa permintaan seperti Rio biasanya tidak akan dipertanyakan. Namun, utangnya kepada Rio sama besarnya dengan permintaannya yang keterlaluan.

“Terima kasih banyak.” Rio menundukkan kepalanya dalam-dalam pada Liselotte sekali lagi.

Liselotte menggelengkan kepalanya dengan senyum ceria. “Tidak masalah. Saya akan menunggu saat kita dapat berbicara lebih banyak tentang hal ini. ”

Duke Huguenot, yang telah menyaksikan pertukaran antara Rio dan Liselotte dalam diam, akhirnya angkat bicara. “... Hmm, sepertinya hadiah dari Liselotte telah diputuskan. Sekarang, bolehkah aku mendengar apa yang kamu minta dari kami? ”

Flora tampak gugup, karena ekspresinya agak kaku ketika dia menatap Rio.

Rio memandang antara Duke Huguenot dan Flora. "... Sejurnya, saya tidak bisa memikirkan apa pun saat ini."

"Hmm. Jadi, Anda ingin menahan permintaan untuk nanti. Apakah itu benar?" Tanya Duke Huguenot, membenarkan inti dari pernyataan Rio.

"Iya. Saya akan berterima kasih jika Anda bisa memberi saya bantuan jika saya membutuhkannya di masa depan."

"... Dipahami," Duke Huguenot mengangguk dengan senyum masam, terkejut melihat betapa acuhnya dia. Sementara itu, Flora tampaknya memiliki pendapat tentang itu, ketika dia melihat Rio dengan ekspresi kesal.

"Hadiahku juga kurang dengan hanya undangan ke perjamuan. Ketika Anda membutuhkan bantuan, silakan mengandalkan kekuatan apa yang saya miliki juga," Liselotte langsung menawarkan.

"Saya akan sangat menghargainya." Rio tersenyum hangat.

◇ ◇ ◇

Dua hari kemudian...

Pagi itu ketika Rio berangkat dari Amande bersama Aishia dan Celia. Saat ini, mereka berdiri di luar pintu masuk rumah dan diantar pergi. Yang mengantar mereka adalah Liselotte, Flora, dan Duke Huguenot, bersama dengan Hiroaki dan Roanna. Lebih jauh lagi, Aria, Natalie, Cosette, Chloe, dan semua pelayan wanita di antrean telah berbaris.

“Terima kasih atas segalanya. Diantar oleh begitu banyak orang adalah suatu kehormatan.” Rio membungkuk sekali, menghadap Liselotte dan yang lainnya. Di belakangnya, Aishia dan Celia, yang memiliki wajah mereka disembunyikan oleh kerudung mereka, membungkuk sama.

Liselotte memberikan kata-kata riang tentang perpisahan atas nama semua orang yang hadir. “Kami yang harus berterima kasih padamu. Kami akan menantikan kita bertemu lagi dalam satu setengah bulan, pada tanggal yang kita sepakati. “

“Ya, terima kasih banyak,” jawab Rio sambil tersenyum.

“Saya akan senang berbicara dengan kalian berdua lagi, jika itu sesuai dengan keinginanmu!” Liselotte berkata sambil melihat Aishia dan Celia.

Pada akhirnya, Aishia dan Celia telah dikurung di kamar mereka sepanjang waktu sehingga sebagian besar orang di mansion, termasuk Liselotte, tidak pernah berinteraksi dengan mereka selama mereka tinggal. Ada fakta bahwa Rio tidak mencoba untuk menempatkan mereka berdua dalam sorotan, tetapi dengan Aishia memiliki kemampuan tempur yang setara dengan Rio dan Cecilia menjadi penyihir yang luar biasa, keingintahuan Liselotte terguncang. Paling tidak, dia pikir dia bisa menjelajah dengan sedikit keserakahan dan meminta kesempatan lain untuk melakukan kontak dengan mereka.

“Iya. Jika ada kesempatan, maka dengan senang hati.” Celia mengangguk ramah dengan senyum menawan. Aishia terdiam, tetapi juga mengangguk.

“...” Sebagian besar pria dan wanita yang berdiri di sisi Liselotte mendapati tatapan mereka terpesona. Bagaimanapun, dari apa yang bisa mereka lihat, baik Aishia dan Celia memiliki kecantikan yang biasanya tidak bisa dilihat setiap hari. Liselotte dan

pelayannya juga merupakan kumpulan gadis-gadis cantik, tetapi kebanyakan dari mereka menerima kenyataan bahwa mereka berada di urutan kedua dalam hal penampilan. Satu-satunya petugas yang setara mungkin adalah Aria. Kalau tidak, ada Flora dan Liselotte, diikuti oleh Roanna sebagai runner-up. Mulut Hiroaki terbuka saat dia menatap Aishia dan Celia dengan linglung.

... Huh, dia terlihat akrab karena suatu alasan? Aria memiringkan kepalanya dengan curiga, memperhatikan wajah Celia. Celia sepertinya memperhatikan tatapannya, dan ekspresinya menjadi sedikit canggung.

Ketika Rio juga menyadarinya, dia mendesak kepergian mereka. “Kita akan pergi sekarang, kalau begitu.”

“Ya, harap berhati-hati. Terima kasih atas semua yang telah Anda lakukan,” kata Liselotte, memegangi roknya dengan anggun dan menundukkan kepalanya. Para pelayan di belakangnya semua menundukkan kepala, melihat Rio dan yang lainnya pergi.

Chapter 4: Your Shadow

Begitu Rio, Celia, dan Aishia meninggalkan Amande melalui gerbang timur, mereka melanjutkan berjalan ke timur di jalan utama. Setelah beberapa waktu berlalu, mereka memastikan bahwa tidak ada orang di sekitar mereka sebelum terbang ke langit. Mereka melanjutkan melalui udara menuju Galtuuk, ibukota Kerajaan Galarc, dan tiba di pinggiran ibukota sebelum matahari terbenam. Setelah mereka mencari di daerah berbatu di pinggiran untuk tempat yang terisolasi, mereka mendirikan rumah batu.

Celia duduk di sofa ruang tamu dan berbaring. “Rasanya sudah agak lama sejak aku tinggal di rumah ini.”

“Kita hanya tinggal selama beberapa hari, tetapi banyak yang terjadi di waktu kita di Amande.” Rio meletakkan teh yang telah disiapkannya di atas meja dan setuju dengan senyum gelisah.

“...Ya. Rasanya agak aneh. Aku hanya tinggal di rumah ini untuk waktu yang singkat, tapi rasanya aku pulang dirumah,” kata Celia tajam.

“Terima kasih sudah mengatakan itu. Mungkin karena tidak ada orang lain di sekitarnya, jadi anda bisa tenang secara mental,” tebak Rio.

“Ya, pasti itu.” Celia mengangguk malu-malu.

“Juga karena kita bisa mulai mandi lagi, dan makan bersama Haruto,” sela Aishia. Celia terkikik, setuju dengan gembira.

“Ah, itu benar – kamu benar di sana. Aku menantikan itu.”

“Aku harus pergi sebentar mulai besok, jadi kita hanya bisa makan bersama malam ini dan besok pagi, tapi aku akan memasukkan semuanya ke dalam memasak malam ini. Profesor, Aishia, kalian

dapat bersantai dan mandi sementara itu,” saran Rio kepada mereka berdua.

“... Mm, itu ide yang menggoda, tapi bisakah kamu mengajarku cara memasak malam ini? Kamu berjanji sebelumnya, ingat?” Celia bertanya, pipinya memerah.

“Tentu saja. Aku sama sekali tidak keberatan, tetapi tidakkah Anda lebih suka kita melakukannya pada waktu yang tidak terburu-buru?” Jika dia memasak untuk pertama kali, akan lebih baik untuk belajar terus menerus selama beberapa hari berturut-turut. Rio akan berangkat besok, jadi tidak banyak yang bisa dia ajarkan hanya dalam satu pelajaran.

“Tidak. Aku akan tinggal bersama Aishia saat kamu pergi. Aishia bisa memasak makanan sederhana, tapi aku harus bisa membuat setidaknya satu hal sendiri, kan? Dan aku bisa berlatih selagi kamu pergi juga,” kata Celia dengan sedikit malu.

“...Aku mengerti. Kalau begitu, mari kita lihat apakah aku bisa mengajari Anda beberapa resep sederhana,” saran Rio dengan senyum lembut.

“Ya!” Celia merespons dengan gembira, dan mereka bertiga makan malam bersama malam itu.



Pagi berikutnya, ketika Rio bersiap untuk berangkat ke desa ...

“Aku akan pergi sekarang,” katanya setelah dia keluar dari rumah batu. “Aku akan pergi selama dua minggu, jadi tolong jaga satu sama lain.” Dia memandang Aishia saat dia berbicara dengan Celia.

“Tentu saja. Serahkan Aishia padaku,” kata Celia dengan bangga.

“Baiklah. Kamu juga berhati-hati, Aishia,” kata Rio sambil tertawa kecil.

“... Mengerti,” kata Aishia, sebelum tiba-tiba memeluk Rio.

“Apa ?!” Rio sendiri terkejut, tetapi Celia bahkan lebih terkejut darinya. Matanya bulat ketika dia melihat Aishia memeluk Rio dengan tercengang.

“Ada apa, Aishia?” Rio bertanya kepada Aishia dengan tenang. Sementara mereka berdua selalu dekat satu sama lain, ini adalah pertama kalinya mereka berpelukan seperti ini.

“Tidak peduli seberapa jauh kita terpisah atau ke mana Haruto menuju, aku akan selalu bersamamu. Jadi jangan takut, jangan goyah, dan turunlah ke jalan yang kamu pilih,” kata Aishia yang biasanya jarang bicara. Kata-katanya agak ragu-ragu dan tidak jelas, tetapi Rio dapat menebak mengapa dia memilih untuk berbicara seperti ini. Kemungkinan besar karena Rio telah memenuhi reuni yang ditakdirkan dengan Lucius dengan cara yang tak terduga.

“... Tidak ada yang melewatumu, Aishia. Terima kasih,” kata Rio sedikit canggung dengan senyum tipis.

Sejak pertarungannya dengan Lucius, keinginan untuk balas dendam telah mendidih di dada Rio. Meskipun begitu, dia mengira dia telah berperilaku normal terhadap orang-orang di sekitarnya, tetapi tidak ada orang bodoh yang terikat dengan jiwanya. Meskipun agak canggung untuk melihat hatinya sendiri begitu mudah, itu juga terasa nyaman untuk beberapa alasan. Dengan patuh Rio mempercayakan dirinya pada pelukan Aishia, tetapi Celia kembali sadar dengan terengah-engah dan berbicara dengan panik. “H-Hei, hei! Berapa lama kalian akan berpelukan ?! Itu sangat tidak adil – lepaskan saja! Aku tidak bisa lengah sama sekali di sekitarmu!”

“Baik.” Rio mengangguk geli dan perlahan menjauhkan diri dari Aishia.

“Aku baru saja mengucapkan selamat tinggal. Apakah kamu tidak akan melakukan itu, Celia?” Aishia memiringkan kepalanya.

“B … B-Benar. Kamu akan pergi untuk sementara waktu, j-jadi kurasa …” Celia secara refleks mencoba untuk menolak, tetapi kemudian tersipu ketika dia setuju dengan enggan.

“Yah …” Rio mencoba menolak, tetapi Celia mulai mendekat. Karena dia yakin Celia akan terlalu terperangah untuk melakukan apa pun, Rio menelan kata-katanya dengan sedikit terkejut.

“… B-Berhati-hatilah, Rio. Aku akan berlatih resep yang kamu ajarkan dan menunggu di sini!” Dengan wajah merah cerah, Celia memeluk Rio dengan sekuat tenaga. Tubuh Celia kecil, tapi hangat.

“…Iya. Aku akan segera kembali.” Rio tersenyum sedikit tidak nyaman dan membalas pelukan Celia.



Rio bergerak agak jauh dari rumah batu dan mengeluarkan kristal teleportasi. Dia bisa menggunakannya di depan Celia, tetapi jika dia melakukannya dia bisa membayangkan bagaimana mata paniknya akan mencari penjelasan untuk Aishia. Bahkan jika dia memberitahunya tentang hal itu sebelumnya, diskusi akan menjadi sangat panjang lebar.

“*Transilio .*” Rio melantunkan mantra dan mengaktifkan kristal teleportasi di tangannya. Udara terdistorsi dan melengkung di sekitar kristal teleport, membuat Rio menghilang. Pada saat berikutnya hutan di sekitar desa memenuhi penglihatannya. Teleportasinya berhasil.

“Aku yakin seseorang akan datang ke sini jika aku hanya menunggu, tapi …” Dia memutuskan untuk mendekati desa sendiri kali ini. Menendang tanah, Rio naik ke udara dengan seni roh dan bergerak melintasi hutan. Bangunan-bangunan desa berjejer dalam barisan tepat di bawahnya, dan yang menjulang melewati mereka

adalah pohon raksasa yang merupakan tubuh utama Dryas. Rio terbang dengan santai, menuju pohon di mana balai kota desa berada – yang besar, tetapi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ukuran pohon Dryas. Tak lama, seekor burung besar naik ke langit dari tanah. Itu adalah Ariel, roh terkontrak Orphia.

“Onii Chan!”

Dan yang pertama menyambut Rio adalah, seperti yang diharapkan, Latifa. Sebagai adik adopsi, dia tidak mau menyerahkan peran itu kepada orang lain. Mengendarai di belakang Ariel, dia melambaikan tangannya dengan antusias dari selusin meter. Orphia dan Miharu juga ada di punggung Ariel.

Ketika Rio pertama kali melihat Latifa, mulutnya melembut dalam senyuman, tetapi ketika dia melihat Miharu berikutnya, wajahnya menjadi suram.

Miharu ...

Dia mengalihkan pandangannya; dia tidak bisa menatapnya secara langsung. Dia sangat gembira, rasanya seperti ada yang mencekik dadanya.

“...?” Miharu memperhatikan bahwa Rio telah mengalihkan pandangannya dan membuat wajah khawatir. Dia terus menatap wajah Rio setelah itu, tetapi dia masih menolak untuk bertemu dengan tatapannya. Sementara itu, Rio dan Ariel membuat kontak di udara.

“Selamat datang kembali, Onii-chan!” Latifa memanggil dengan senyum berseri-seri.

“... Aku sudah kembali, Latifa. Kamu terlihat sehat,” jawab Rio dengan senyum lembut di wajahnya.

“Ya!” Latifa mengangguk dengan penuh semangat.

“Senang bertemu denganmu lagi, Orphia, Miharu. Aku tidak terbiasa melihat kalian berdua keluar untuk menyambutku; ini agak tidak terduga,” kata Rio kepada mereka berdua, agak malu-malu. Kali ini, dia bisa memberikan senyum hangat yang biasa kepada Miharu tanpa mengalihkan pandangannya.

“Apakah begitu? Ketika kau pergi dari desa, kami menjadi teman yang sangat dekat. Benar kan, Miharu?” Orphia terkikik.

“Ya. Bagaimanapun, kita selalu bersama,” kata Miharu sambil tertawa bahagia. Mungkin kontak mata yang dihindari dengan Rio sebelumnya hanyalah imajinasinya ...

“Katakan, Onii-chan. Bisakah aku melompat ke sana?” Latifa memohon dengan gelisah, tampaknya tanpa kesabaran menunggu sampai mereka tiba di tanah.

“Tentu saja tidak – ini berbahaya. Hanya sedikit lebih lagi sampai kita mencapai tanah. Bersabarlah,” Rio memperingatkan Latifa dengan senyum masam.

“Hmph, mengapa kita tidak bisa lebih cepat?” Latifa menggembungkan pipinya sedikit dan melihat ke bawah. Balai kota sudah tepat di depan mata mereka saat kelompok perlahan-lahan turun melewatinya.

“Kalau dipikir-pikir, aku tidak melihat Nona Aishia bersamamu ...” kata Orphia.

“Aishia mengawasi rumah di Strahl.”

“Oh benarkah?” Mata Orphia melebar.

“Iya. Guruku sebenarnya di bawah perlindunganku sekarang, jadi kita hidup bersama. Dia tinggal untuk menjaganya, seperti pendamping.”

“Guru yang kamu berhutang itu adalah yang kamu sebutkan sebelumnya, kan? Wanita yang lima tahun lebih tua. Namanya Celia, kalau aku tidak salah ingat?” Orphia bertanya. Telinga rubah halus Latifa berkedut ketika dia mendengar bahwa Rio hidup dengan seorang wanita muda. Namun, dia tidak bergerak untuk menghentikan pembicaraan mereka.

Mata Rio sedikit melebar. “Iya. Kamu memiliki ingatan yang baik.”

“Fufu. Tentu saja aku ingat – itu adalah sesuatu yang kami diskusikan bersama. Tapi selain itu, mengapa kamu kembali kali ini? Belum terlalu lama sejak terakhir kali kamu pergi ...” Orphia berkata dengan sedikit malu, sebelum memiringkan kepalanya dan mengganti topik pembicaraan.

Rio memandang Miharu. “Aku sudah menemukan keberadaan kakak kelas Miharu, Sumeragi Satsuki. Aku ingin melaporkan itu dan mendiskusikan rencanaku untuk masa depan, jika memungkinkan.”

“... Kamu menemukan ... Satsuki ...” Miharu pasti sangat terkejut, karena dia berkedip dengan ekspresi kosong di wajahnya.

“Pertama, aku akan memberi tahu kepala tetua tentang kepulanganku, tetapi kemudian aku ingin Aki dan Masato bergabung dengan penjelasanku tentang situasi ini. Di mana mereka sekarang?” Rio bertanya.

“Ah, kupikir mereka sedang berlatih dengan Sara dan Alma sekarang,” jawab Miharu sambil terkesiap.

“Tapi Sara dan yang lainnya pasti menyadari bahwa Onii-chan sudah kembali, jadi mungkin mereka sudah menuju ke balai kota?” Latifa menambahkan.

“Itu benar,” Orphia setuju. “Kurasa kita harus pergi ke balai kota seperti ini,” katanya, memberi isyarat agar Rio turun.

“Aku mengerti. Sebenarnya, aku melihat mereka sekarang.” Rio melihat ke bawah ke alun-alun di depan balai kota dan tersenyum ketika dia melihat Sara dan yang lainnya. Beberapa saat kemudian, mereka mencapai tanah.

Latifa segera pergi untuk memeluk Rio. “Sekali lagi, selamat datang di rumah, Onii-chan!”

“Senang kembali, Latifa. Aku senang melihat kalian semua terlihat sehat juga, Sara.” Rio menangkap tubuh Latifa dengan gusar sambil tersenyum, lalu memandang Sara, yang datang berlari tadi.

“Selamat datang kembali, Rio.” Sara menyapa Rio dengan suara lincah, entah karena berlari keluar atau karena bahagia melihat Rio lagi. Namun, dia tidak kehabisan nafas. Sara tidak menjalani semua latihan kerasnya hanya untuk kehabisan napas dari berlari kecil. Yang berarti alasan suaranya yang hidup menjadi cukup jelas.

Pada titik itulah Alma akhirnya muncul, berlari dengan Masato dan Aki di belakangnya. Alma juga tidak kehabisan napas, tetapi Masato dan Aki sedikit terengah-engah.

“Sara sangat cepat, kita hampir tidak bisa mengikutinya,” kata Alma lelah sambil menatap Sara.

“Secara jujur. Kami memiliki cukup banyak masalah karena berlari cepat tanpa artefak sihir,” Masato menyetujui dengan senyum.

“Ahaha,” Aki tertawa geli, menatap Sara.

“Fufu, benarkah begitu? Kenapa kau terburu-buru, Sara?” Orphia bertanya, juga tertawa.

“Aku hanya tidak ingin melupakan Rio, jadi aku berlari ke depan semua orang untuk menangkapnya terlebih dahulu dan menunggu yang lain,” jawab Sara dengan suara melengking, setelah memberikan penekanan kuat pada fakta bahwa dia akan melakukannya demi semua orang.

“Ya ampun, bahkan jika kau tidak terburu-buru dia akan menunggu. Benar, Rio?” Orphia bertanya, berbalik ke alamat Rio.

“Ya, ada sesuatu yang ingin aku katakan pada Aki dan Masato juga,” kata Rio dengan tenang dengan anggukan.

“...Untuk kami?” Aki dan Masato bertukar pandang dan menatapnya dengan bingung.

“Aku sudah menemukan lokasi Satsuki.”

“B-Benarkah ?! Bagaimana dengan kakakku ?!” Aki tergagap, menjadi yang pertama bereaksi segera.

“Sayangnya, aku masih belum bisa menemukan kakak laki-lakimu ...”

“A-Begitukah ...” Bahu Aki merosot kecewa.

“Tapi sekarang kita tahu Satsuki ada di sini, hampir pasti bahwa saudaramu juga ada di dunia ini. Sejauh ini, semua pahlawan telah berafiliasi dengan kerajaan tanpa kecuali, jadi aku pikir itu lebih masuk akal.” Sementara berafiliasi dengan kerajaan memunculkan lebih banyak masalah dalam dirinya sendiri, Rio mengatakan hal itu untuk menghibur Aki. Latifa mengamati pertukaran mereka dengan cermat sambil tetap berpegang erat pada Rio.

“...Iya. Hanya mengetahui di mana Satsuki membuatku bahagia. Mungkin saja kakak lelakiku dan Satsuki bersama, atau sesuatu,” Aki berpikir dengan optimis.

“Itu benar. Untuk saat ini, aku ingin pergi ke kepala penatua untuk membuat laporanku, jadi mari kita lanjutkan membahas ini di sana,” saran Rio sambil tersenyum kecil.

“Iya!” Aki setuju dengan antusias. Sementara itu, Miharu telah menatap dari samping Rio saat ia berbicara dengan Aki.

“...” Ingatannya kabur dan tidak jelas, tetapi mimpi yang dilihatnya kemarin ... Dia tidak bisa melupakannya. Pemicu itulah yang menyebabkan dia sangat tumpang tindih dengan pria dan teman masa kecilnya ini.

“Ada apa, Miharu? ... Miharu? ” Karena Latifa menempel pada Rio, dia merasa tatapan yang diarahkan Miharu kepadanya dan memanggilnya.

“... Eh? Apa?” Miharu tersentak kembali ke akal sehatnya dan memiringkan kepalanya dengan canggung.

“Tidak ada, kamu hanya menatap Onii-chan dengan linglung ...” kata Latifa, menatap Miharu dengan pandangan ingin tahu. Rio dan yang lainnya juga tertarik oleh kata-kata Latifa dan memandang Miharu.

“Ah masa? Apakah aku melakukan itu?” Miharu memperhatikan bahwa perhatian mulai tertuju padanya dan menundukkan kepalanya dengan tidak nyaman.

“... Oh, apakah itu karena kamu ingin memeluk Onii-chan juga, Miharu?” Latifa bertanya dengan suara cerah. Mendengar itu, Sara, Orphia, dan Alma semua memandang Miharu dengan penuh minat.

“Hah? ... Ah, tidak, itu ...” Miharu terkejut, tubuhnya gemetar. Ketika matanya bertemu mata Rio, dia menyembunyikan wajahnya untuk menghindari tatapannya.

“Hei, Latifa. Jangan mengganggu Miharu,” Rio memperingatkannya dengan senyum masam.

“...Baik!” Latifa setuju dengan patuh dan mengalihkan pandangannya ke Miharu untuk mengamati ekspresinya.

“Baiklah, ayo kita pergi,” Rio mendesak rombongan itu untuk menuju para tetua.

Sara memimpin dan setuju, berjalan menuju pintu masuk balai kota. “Ya, mari.”

Orphia dan Alma melirik Miharu sebelum mengikutinya. Demikian pula, Aki dan Masato memerhatikan Miharu melihat sebelum berjalan pergi.

Sebelum dia mulai berjalan setelah Sara dan yang lainnya, Rio berhenti dan memandangi gadis yang masih menempel padanya. “Apakah kamu tidak akan berjalan sendiri, Latifa?”

“Hmm … Lalu, bisakah aku berpegangan tangan denganmu, Onii-chan?” Latifa bertanya pada Rio seperti anak manja. Dia mungkin menghargai setiap momen singkat yang bisa dia habiskan untuk menyentuh Rio, itulah sebabnya dia bisa berbicara begitu terbuka padanya.

“Ya, tentu.” Rio segera mengangguk.

“Yay! Ehehe.” Wajah Latifa rileks saat dia meraih tangan kiri Rio. Ekspresinya adalah kebahagiaan murni.

“...” Miharu berdiri diam ketika dia menyaksikan pertukaran mereka.

“Bagaimana kalau kita pergi, Latifa?” Sementara Rio memperhatikan tatapan Miharu, dia memilih untuk tidak memandangnya dan menarik tangan Latifa ketika dia pergi. Latifa sepertinya merasakan itu dan mengangguk canggung ketika mereka berjalan, sebelum melihat ke belakang.

“Ayo pergi, Miharu!”

“Ah, ya. Betul.” Miharu tersenyum lebar dan perlahan mulai berjalan, tapi pandangannya masih tertuju pada punggung Rio –

“... Apakah itu kamu, Haru-kun?” dia berbisik tanpa suara di punggungnya, tetapi suaranya pasti tidak sampai kepadanya, karena Rio tidak bereaksi.

◇ ◇ ◇

Kelompok itu menuju ke lantai atas balai kota untuk bertemu dengan tiga tetua desa. Rio menyapa mereka terlebih dahulu, lalu memberi tahu mereka tentang bagaimana dia menemukan Satsuki, seperti yang sudah dia katakan pada Miharu dan yang lainnya.

“Aku mengerti – aku mengerti sekarang. Jadi apa yang ingin kamu lakukan, Rio-sama?” Elf tinggi, Syldora, bertanya pada Rio.

“Dalam waktu satu setengah bulan, akan ada jamuan untuk secara resmi memperkenalkan keberadaan sang pahlawan, Satsuki. Aku sebenarnya telah membuat koneksi dengan seorang bangsawan tertentu yang akan memungkinkanku untuk menghadiri perjamuan itu.”

“Ah, jadi kamu berencana untuk bertemu gadis Satsuki di pesta itu, kalau begitu?” Penatua dwarf Dominic bertanya.

“Ya, itu benar,” jawab Rio. Ursula, kepala penatua werefox, tampak ragu-ragu.

“... Tapi apakah itu akan benar-benar berjalan dengan lancar?”

“Itu seharusnya baik-baik saja. Pihak lain adalah bangsawan Kerajaan Galarc yang cukup terkenal, dan menyadari tujuanku untuk bertemu Satsuki. Permintaanku untuk menemani mereka ke perjamuan diterima di atas itu,” jawab Rio.

“Jadi begitu. Apakah kamu memberi tahu mereka tentang Nona Miharu dan yang lainnya?” Syldora bertanya dengan mata terbelalak. Rio menggelengkan kepalanya perlakan.

“Tidak, aku sudah menyembunyikan situasi Miharu.”

Mendengar itu, para tetua kepala saling memandang dan memiringkan kepala mereka.

“... Sepertinya kondisinya agak menguntungkan bagimu, Rio-sama. Apakah kamu yakin tidak ada motif tersembunyi di sini?” Syldora bertanya atas nama kepala sesepuh lainnya.

“Meskipun aku tidak bisa mengatakan dengan pasti, seharusnya tidak ada. Waktu yang kami habiskan bersama itu singkat, tetapi aku percaya bangsawan itu cerdas dengan rasa tanggung jawab yang kuat,” kata Rio pada kesannya tentang Liselotte.

“Begini. Jika kamu melangkah terlalu jauh untuk menggambarkan mereka, maka kami akan mempercayai karakter orang ini juga,” kata Syldora, tersenyum melebar dengan tertawa kecil.

“Namun, ini akan menjadi pertemuan para pahlawan dan bangsawan dan keluarga kerajaan. Tidak mungkin mereka mengizinkanmu masuk secara gratis, bukan? Hanya serangkaian acara apa yang terjadi bagimu untuk mendapatkan akses ke perjamuan?” Dominic menggali sedikit lebih jauh sehubungan dengan bagaimana undangan Rio muncul. Meskipun penampilannya kasar, dia sebenarnya adalah orang yang bijaksana yang tidak memiliki peran sebagai penatua secara gratis.

“Aku menyelamatkan bangsawan yang dipertanyakan selama krisis mereka. Aku telah sebagian membantu mereka untuk maksud itu, tetapi sepertinya mereka merasa sangat berhutang budi dan membuat pengaturan seperti itu sebagai rasa terima kasih.”

“Begitukah. Jadi begitulah,” Dominic tersenyum dalam pengertian.

“Mengetahui kepribadianmu, mereka juga seharusnya memiliki penilaian yang baik,” kata Ursula sambil tersenyum kecil. Syldora mendengus dan tersenyum juga.

“Yah, kita bisa mendengar lebih banyak tentang itu nanti sambil minum. Kami sekarang memahami situasi umum. Berdasarkan apa yang kamu katakan kepada kami, tidak perlu bagi kami untuk campur tangan di mana saja untuk saat ini. Apakah itu benar?” Dominic bertanya.

“Iya.”

“Memang.”

Syldora dan Ursula merespons dengan segera.

“Begitulah adanya. Bagaimanapun, para pemain utamanya adalah yang anak muda. Tentu saja, kami akan memberimu pendapat kami jika diperlukan, tetapi akan pantas bagimu untuk berdiskusi dan memutuskan di antara kalian sendiri. Bagaimana dengan itu, Rio?” Dominic bertanya.

“Ya,” Rio setuju. “Itulah yang aku maksudkan juga. Miharu, bagaimana menurutmu? ”

“... Aku ...” Miharu tidak dapat langsung merespon, ekspresi ragu di wajahnya. Dia mengembalikan tatapan yang diberikan Rio padanya, tapi dia menggigit bibirnya, kehilangan kata-kata.

“A-Aku ingin melihatnya! Aku ingin melihat Satsuki! Mungkin saja kakaku mungkin bersamanya, dan bahkan jika dia tidak ada, dia mungkin tahu sesuatu tentangnya! Aku harus pergi dan bertanya!” Kata Aki.

“Hmm ...” Masato tampaknya sedang memikirkan sesuatu, lengannya menyilang dan ekspresi kontemplatif di wajahnya. Rupanya, Aki adalah satu-satunya yang tidak ragu dalam perasaannya.

“A-Ada apa, Masato? Apakah kamu tidak ingin melihat saudara kita? ”

“Tidak, tentu saja aku ingin menemuinya. Hanya saja ... Aku masih di tengah-tengah latihan pedangku, dan sepertinya kita tidak bisa kembali dengan mudah jika kita pergi,” kata Masato.

“I-Itu ...” Ekspresi wajah Aki berubah, membuatnya tidak bisa berkata apa-apa. Bahkan Aki tidak menjadi emosional dan mengatakan bahwa Masato dapat melanjutkan latihan pedangnya di tempat lain, karena Aki tahu bahwa itu bukan tentang itu. Masato bisa mengabdikan dirinya untuk pelatihan pedangnya di desa ini, di mana dia punya teman yang bisa bersaing dengannya. Aki sendiri telah membuat teman-teman yang tak tergantikan di desa, dan dia telah melihat Masato bekerja paling keras pada pelatihan pedangnya. Dia mungkin tidak ingin gagal setengah jalan.

“Ngomong-ngomong, apa yang akan terjadi jika kita pergi? Kami dibawa ke desa ini justru karena kami akan menghalangi jalan Haruto, bukan?” Masato berkata, membuat argumen yang bagus.

“Itu benar, tapi ...” Aki benar-benar kehilangan kata-kata.

“Kamu tidak akan menjadi gangguan sama sekali. Mungkin sulit, tetapi tugasku untuk melakukan sesuatu tentang itu. Itu sebabnya aku ingin mendengar apa yang sebenarnya kalian bertiga pikirkan,” kata Rio dengan suara menenangkan. Masato dan Aki bertukar pandang sebelum menundukkan kepala ke Rio.

“...Terima kasih.”

“Terima kasih banyak.”

Rio melanjutkan, “Tetapi ada beberapa syarat yang terlampir, jadi aku akan memberi tahu kalian terlebih dahulu. Setelah mendengarnya, luangkan waktu untuk memikirkannya, berdiskusi satu sama lain, lalu berikan aku jawaban kalian.”

“O-Oke. Syarat apa itu?” Masato menguatkan dirinya dan bertanya.

“Pertama, premis utama dari semua ini adalah bahwa Satsuki saat ini dalam posisi menjadi pahlawan yang berafiliasi dengan Kerajaan Galarc – ini pada dasarnya pasti. Masalahnya dengan berafiliasi dengan kerajaan, adalah bahwa dia mungkin tidak bisa bergerak bebas di luar, dan kita tidak bisa pergi dan bertemu dengannya dengan mudah. Kamu mengerti ini, kan? ”

Dengan memiliki pahlawan Satsuki – murid Enam Dewa Bijaksana – berafiliasi dengan mereka, kerajaan dapat meningkatkan kekuatan dan pengaruh mereka sendiri. Pada dasarnya, dia adalah idola portabel untuk disembah.

Itu akan menjadi langkah buruk untuk mengganggu suasana hati Satsuki, jadi kerajaan mungkin tidak akan melakukan apa pun untuk memprovokasi dia. Namun, mereka masih akan menjaga gerakan Satsuki di bawah pengawasan dan secara tidak langsung mencoba mengelolanya. Sulit dipercaya mereka akan mengizinkannya bergerak bebas.

“Ya, cukup banyak,” kata Masato ragu-ragu. Aki dan Miharu mengangguk setuju juga.

“Aku sudah memberitahumu tentang Enam Dewa Bijaksana sebelumnya, kan? Mereka adalah dewa yang disembah di wilayah Strahl. Tidak akan berlebihan untuk mengatakan bahwa keluarga kerajaan di masing-masing kerajaan Strahl dibentuk atas dasar kekuatan Enam Dewa Bijaksana. Sekarang para pahlawan – para murid Enam Dewa Bijaksana – telah turun di setiap kerajaan, mereka tidak bisa menutup mata terhadap masalah yang begitu serius. Bagaimanapun, nilai religius para pahlawan secara langsung berkaitan dengan nilai politik mereka,” jelas Rio.

“...” Miharu, Aki, Masato, dan orang-orang roh lainnya semua mendengarkan kata-kata Rio dengan seksama.

“Itu, tentu saja, berlaku untuk Kerajaan Galarc juga. Mereka akan berusaha untuk mendapatkan manfaat politis sebanyak mungkin

dari Satsuki. Karena itu, aku yakin kalian bisa membayangkan potensi bahaya kalian bertiga tiba-tiba muncul di hadapan Satsuki, kan? Kerajaan mungkin mencoba untuk mengambil kalian bertiga sebagai asuransi, dengan nama perlindungan.”

“Uh ...” Aki dan Masato keduanya menelan ludah.

“Aku mengutarakannya dengan cara yang menakutkan, tapi tentu saja mengambil tindakan untuk membuat Satsuki biasanya akan menjadi langkah yang buruk, jadi aku ragu mereka akan mencoba menarik sesuatu yang begitu kuat,” kata Rio dengan senyum pahit, mengangkat bahu.

“Itu sebabnya aku tidak mengatakan kalian tidak harus pergi menemui Satsuki. Tetapi jika kalian pergi, aku ingin kalian siap. Seperti kata Masato, sangat mungkin bahwa kalian mungkin tidak dapat kembali ke desa ini dengan mudah setelah itu,” lanjutnya.

“... Baik,” Miharu dan yang lainnya mengangguk dengan sungguh-sungguh.

“Dan hanya itu yang harus aku ingat dengan peringatan yang aku berikan. Tentu saja, aku bersedia memberikan saranku dan menyajikan semua risiko yang dapat aku pikirkan, tetapi kalian semua akan membuat keputusan akhir. Aku ingin menghargai pendapat kalian, itulah mengapa kalian bertiga harus memikirkannya sendiri. Jadi aku sarankan kita tinggalkan saja hari ini,” kata Rio, mengakhiri rapat hari itu.



Setelah itu, kelompok itu memutuskan untuk pulang segera untuk memberi Miharu, Aki, dan Masato waktu untuk berpikir. Sebuah udara yang agak berat menggantung di atas mereka di jalan pulang – pada pengunjung Jepang khususnya, yang nyaris tidak mengucapkan sepathah kata pun. Sara, Orphia, dan Alma membaca suasana hati dan memutuskan untuk mengawasi mereka diam-diam untuk saat ini. Sementara itu, Latifa juga tetap diam

karena pertimbangan, tetapi pandangannya tertuju pada Rio daripada Miharu. Dia berjalan di sampingnya dengan tenang sambil memegang tangannya, sesekali menatap wajah Rio dengan ekspresi lembut di wajahnya.

Dengan demikian, rombongan tiba di rumah.

“Sejak Rio kembali hari ini, aku akan melakukan yang terbaik untuk membuat sesuatu yang menyenangkan untuk makan siang,” kata Orphia dengan suara paling cemerlang yang dia bisa setelah memasuki rumah.

“Aku akan membantu,” Rio langsung menawarkan.

“Ah, aku juga …!” Miharu menimpali, dibujuk oleh Rio untuk secara refleks menawarkan bantuan.

“Tidak, Rio harus bersantai di ruang tamu, tolong. Dan Miharu, tidakkah kamu memiliki banyak hal untuk dipikirkan hari ini? Serahkan ini padaku.” Orphia menggelengkan kepalanya dengan ceria.

“… Oke, kalau begitu, kalau kamu bersikeras.” Rio mengangguk sambil tersenyum.

“Terima kasih, Orphia,” kata Miharu meminta maaf.

“Keterampilan memasakku tidak sebagus itu, tapi sebagai gantinya aku akan membantu, Orphia.”

“Aku juga bisa membantu.”

Sara dan Alma keduanya mengambil inisiatif untuk membantu.

“Yup, kita bertiga bisa membuat sesuatu bersama untuk sekali!” Orphia setuju dengan gembira.

“… Orphia, haruskah aku bantu juga?” Latifa menawarkan dengan ragu-ragu.

“Fufu, kamu harus pergi dan dimanjakan oleh Rio sementara kamu masih memiliki kesempatan,” kata Orphia sambil tersenyum. Latifa mengangguk dengan senyum lembutnya sendiri.

“Oke terima kasih!”

Semua orang pergi dengan urusan mereka sendiri. Orphia, Sara, dan Alma menuju ke dapur, sementara Rio dan Latifa pergi ke ruang tamu dan duduk di sofa. Miharu, Aki, dan Masato masing-masing pergi ke kamar mereka masing-masing.

Latifa tampaknya membaca suasana dengan caranya sendiri, karena dia tidak antusias meminta perhatian Rio seperti biasa, alih-alih tetap menempel di sisi Rio dengan tenang. Dia pasti merasa benar-benar nyaman di sana, ketika Latifa tertidur lelap dalam waktu sepuluh menit atau lebih, kepalanya di pangkuan Rio saat dia bernapas lembut dalam tidurnya.

“Zzz ... zzz ...”

“...” Sudut-sudut mulut Rio sedikit meredup ketika dia melihat wajah Latifa yang tertidur dengan tenang sambil menepuk kepalanya dengan lembut.



Tiba-tiba, Miharu muncul di ruang tamu, dan mendekati Rio dengan gugup. Meskipun telah memperhatikan pendekatan Miharu, Rio terus merawat Latifa dengan diam-diam.

Miharu menemukan tekadnya dan memanggil Rio. “Umm, Haruto, apakah kamu punya waktu?”

“...Ya tentu saja.” Rio tersenyum sedikit dengan cepat dan perlahan menganggukkan kepalanya.

◇ ◇ ◇

Rio menggeser Latifa yang tidur untuk beristirahat di sofa sebelum mengikuti Miharu di luar rumah, atas permintaannya untuk sendirian.

Rio berhenti agak jauh dari Miharu dan berbicara lebih dulu. “Apa yang ingin kamu bicarakan?”

“... Umm, aku ingin tahu apa yang kamu pikirkan tentang semua ini,” Miharu memulai dengan ragu-ragu.

“Apa yang aku pikirkan?” Mata Rio sedikit melebar ketika dia memiringkan kepalanya ke samping.

“Iya. Apa yang kamu pikir kita harus lakukan tentang hal ini? Aku ingin mendengar pendapatmu,” jelas Miharu, berpegang teguh pada respons Rio.

“...Ayo lihat. Aku akan menghadiri perjamuan sendirian dan melakukan kontak dengan Satsuki. Setelah mendengar apa yang ingin dilakukan Satsuki tentang semua ini, aku akan mencari solusi jangka panjang untuk apa yang harus dilakukan. Kemudian, mungkin pada saat yang sama, aku akan sementara waktu membawa Satsuki menyelinap keluar dari kastil dan membawanya ke kalian, mungkin. Tentu saja, aku harus meminta kalian bertiga menunggu di suatu tempat di dekat kastil.” Rio menawarkan apa yang dianggapnya sebagai opsi paling aman.

“... Itu artinya kamu pikir kita harus bertemu Satsuki, kan?” Miharu mengkonfirmasi dengan lambat.

“Iya. Kalian ingin memastikan keselamatan satu sama lain dengan mata kalian sendiri terlebih dahulu, bukan?” Rio bertanya.

“Ya,” Miharu mengangguk dengan tegas sebagai jawaban.

“Itu akan menjadi tujuan untuk sementara waktu membawanya keluar untuk pertemuan rahasia. Akan ada risiko yang cukup tinggi dalam hal itu, jadi itu bukan pilihan yang bisa sering diulang, tetapi untuk dilakukan satu kali seharusnya ada banyak cara untuk mewujudkannya.” jelas Rio.

“Jika kita ingin terus melihatnya, kita harus pergi sendiri ke kastil, apa itu maksudmu?”

“Jika Satsuki berada dalam posisi di mana dia tidak bisa berjalan keluar dengan bebas, itu mungkin satu-satunya pilihan. Bahkan jika dia bisa keluar, seseorang akan mengawasi perjalanananya, jadi keberadaanmu akan terungkap ke kerajaan,” Rio setuju dengan pertanyaan Miharu dengan pandangan kontemplatif. Yang lebih penting adalah apakah Miharu benar-benar ingin bertemu dengan Satsuki terlepas dari itu.

“Lalu jika – jika kerajaan mengetahui tentang kami, bisakah kami tetap bersamamu bahkan dalam situasi itu?” Miharu bertanya dengan wajah yang sangat khawatir.

Rio sedikit ragu-ragu sejenak, sebelum mengalihkan pandangan dari Miharu yang tampak bersalah dan menjawab. “Aku penasaran. Jika keberadaanmu adalah titik lemah bagi Satsuki, aku percaya kerajaan akan mencoba untuk mengamankan kalian. Tentu saja, itu akan tergantung pada seberapa besar pengaruh Satsuki terhadap kerajaan ...”

Ada kebutuhan untuk menyelidiki terlebih dahulu bagaimana kerajaan akan memperlakukan Miharu, Aki, dan Masato jika mereka

tahu tentang mereka. Rio menduga dia bisa mengetahui beberapa hal spesifik dengan menghubungi Satsuki pada malam perjamuan. Namun, pada akhirnya tidak ada cara untuk mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi sampai saat itu terbuka.

Paling tidak, Rio saat ini memiliki Liselotte dari Kerajaan Galarc sebagai koneksi, yang berarti mengandalkan bantuannya bisa menjadi pilihan lain.

“Oh, benar,” Miharu mengangguk, bahunya merosot kecewa.

“... Namun, jika kalian bertiga berencana untuk kembali ke Jepang suatu hari, akan sangat ideal jika kalian bertemu dengan Takahisa juga. Tidak perlu terburu-buru, tapi tidak perlu menahan diri untuk tidak mencari bantuan, jadi silakan bicarakan dengan Aki dan Masato. Seperti yang aku katakan sebelumnya, kalian harus menjadi orang yang membuat keputusan,” kata Rio dan tersenyum agak canggung.

Kami ... kembali ke Jepang ...

Itu sebabnya ketiganya dilindungi oleh Rio. Itu adalah apa yang telah mereka diskusikan ketika mereka pertama kali tiba di dunia ini dan berbicara kepada Rio.

Namun, saat Miharu mendengar kata-kata itu dari mulut Rio sekali lagi, rasa gelisah dan panik yang tak terlukiskan muncul dalam dirinya, membuatnya menyusut pada dirinya sendiri. Jika Haruto sebenarnya adalah Haruto yang pernah dikenalnya, maka apakah dia akan menyarankan agar mereka kembali ke Jepang? Pikiran itu membuatnya kewalahan.

“U-Umm!” Sebelum dia menyadarinya, mulut Miharu bergerak.

“Iya?” Melihat Miharu yang biasanya tenang tiba-tiba mengangkat suaranya dengan kasar membuat mata Rio bulat menanggapinya.

“Apakah kamu – apakah kamu pernah berpikir untuk kembali ke Jepang, Haruto?” Miharu bertanya, terlihat sangat frustrasi. Dia telah menghindari menyentuh topik rumit ini sampai sekarang, tetapi dia hanya harus tahu.

Rio ragu-ragu sejenak sebelum menjawab dengan sedikit desahan. “... Itu tidak mungkin.” Dia tidak jelas menentukan apakah dia ingin kembali atau tidak.

“Mengapa demikian?” Miharu bertanya dengan bingung.

“Bahkan jika aku harus kembali, orang yang berada dalam kehidupanku sebelumnya sudah mati. Jika aku kembali ke Jepang sekarang, aku tidak akan punya tempat untuk pergi. Aku bahkan tidak akan ada dalam catatan resmi apa pun, kamu tahu?” Tanda senyum mencela diri sendiri bisa terlihat di wajah Rio saat dia menjawab dengan susah payah.

“... Tapi, tidakkah kamu ... Aku tidak tahu, penyesalan, atau hal-hal yang kamu harapkan telah kamu lakukan?” Miharu bertanya. Itu adalah pertanyaan mengganggu yang jarang datang darinya.

“... Aku ingin tahu,” jawab Rio, menghindari menjawab.

“Kalau begitu, Haruto dari kehidupanmu sebelumnya adalah ...” Miharu mencoba bertanya sesuatu, tersandung kata-katanya, tapi suara Latifa tiba-tiba bergema.

“Onii Chan?”

“Ada apa, Latifa?” Kata Rio, melihat ke arah mana suara itu berasal. Pada titik tertentu, pintu rumah telah terbuka, memperlihatkan Latifa berdiri di sana.

“Oh, hanya saja Onii-chan tidak ada di sana ketika aku bangun, jadi ...” kata Latifa ragu-ragu.

“Jadi begitu. Maaf, aku sedang berbicara dengan Miharu,” Rio memberitahunya, senyum lembut menempel di wajahnya.

Latifa menggelengkan kepalanya dan mendekati Rio. “Tidak masalah. Apakah kalian sudah selesai berbicara? ”

“...Apakah sudah?” Rio bertanya pada Miharu.

“Ah, umm ... Ya.” Miharu tampak seperti dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi sebaliknya setuju.

“Lalu, aku akan berjalan-jalan sebentar. Aku ingin menyapa tetangga kita sekarang juga setelah aku kembali. Orphia dan yang lainnya tampaknya akan makan siang, jadi aku akan segera kembali. Apa yang ingin kamu lakukan, Latifa?” Rio bertanya pada Latifa, menjauhkan diri dari Miharu.

Latifa berhenti sejenak, tetapi perlahan-lahan menggelengkan kepalanya pada akhirnya. “... Aku akan tinggal, tidak apa-apa.”

“Begini ... Lalu aku akan segera kembali. Terima kasih, Latifa,” kata Rio ketika dia pergi, menepuk pundak Latifa.

“Yup, sampai ketemu lagi.” Latifa gemetar, mengangguk canggung ketika dia melihat Rio pergi.

Jadi dia memperhatikan ...

Latifa telah mendengarkan pembicaraan Rio dan Miharu dari ambang pintu di tengah pembicaraan mereka – alasan mengapa dia berterima kasih padanya adalah karena itu. Latifa sendiri bahkan tidak menyadari bahwa dia telah menghitung interupsi seperti itu, dan merasakan ketidaknyamanan yang tak terlukiskan atas hal itu.

“... Sampai jumpa lagi, Haruto.” Miharu masih terlihat seperti dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi menelan kata-katanya ketika dia melihat Rio pergi.



Setelah Rio pergi, Latifa dan Miharu ditinggalkan sendirian di ambang pintu.

Miharu tiba-tiba membuka mulutnya. “... Katakan, Latifa.”

“Hm? Ya?” Latifa menjawab dengan canggung.

“Umm, apa kamu ...” Sementara Miharu yang mulai berbicara, dia tampak sangat tidak yakin dengan kata-katanya. Konflik batinnya cukup terlihat. “Latifa, seberapa banyak yang kamu ketahui tentang Haruto?” dia bertanya dengan takut.

Saat ini, satu-satunya yang tahu bahwa Rio memiliki ingatan tentang kehidupan sebelumnya adalah dewan tetua dan Dryas sendiri. Sara, Orphia, Alma, dan Latifa telah menunjukkan Miharu sekitar, jadi mereka tidak hadir dan tidak tahu. Rio mengatakan kepada Miharu sendiri, jadi Miharu telah menghindari berbicara tentang kehidupan Rio sebelumnya di depan gadis-gadis roh rakyat sampai sekarang.

Namun...

Miharu memiliki kecurigaan bahwa adik perempuan adopsi Rio mungkin tahu tentang kehidupan masa lalunya.

“... Apa maksudmu, seberapa banyak?” Latifa bertanya dengan ragu-ragu.

“Aku hanya ingin tahu apakah kamu tahu mengapa dia menggunakan alias ‘Haruto,’ atau semacamnya, mungkin.” Miharu menghindari mata Latifa dan berbicara dengan goyah.

Latifa berhenti sejenak sebelum memotong ke titik yang Miharu coba gambarkan panjang lebar. “... Apakah kamu mungkin bertanya tentang kehidupan sebelumnya Onii-chan?”

“J-Jadi kamu memang tahu tentang itu.” Ekspresi Miharu tiba-tiba berubah, dan dia menggigit bibirnya.

“Yup, Onii-chan memberitahuku sebagai bukti ikatan saudara kami,” Latifa mengangguk.

“Lalu … Lalu … apakah kamu tahu, Latifa? Jika Haruto – alias Haruto … Apakah itu namanya dalam kehidupan sebelumnya?” Miharu bertanya dengan sungguh-sungguh.

“… Aku tidak bisa memberitahumu itu. Onii-chan memintaku untuk tidak memberi tahu siapa pun tentang kehidupannya sebelumnya.” Latifa menggelengkan kepalanya perlahan.

“Ia mengatakan bahwa…”

Miharu bertanya-tanya apa artinya itu. Itu bukan sesuatu yang ingin disebar secara normal. Dia tidak tahu mengapa dia tidak ingin itu menyebar, tetapi dia tidak bisa menerima itu hanya karena masalah privasi.

Karena itu, dia tidak bisa memaksa Latifa untuk memberitahunya, jadi Miharu hanya mengepalkan tangannya.

“Bahkan jika kamu tidak bisa bertanya padaku, kenapa kamu tidak bertanya pada Onii-chan sendiri?” Latifa menyarankan dengan tampilan yang sangat bermasalah.

“… Itu mungkin hanya imajinasiku, tapi rasanya dia menghindariku. Terutama sejak dia kembali kali ini,” kata Miharu, cemberut sedih.

Aku agak memikirkan hal yang sama. Tapi aku juga berpikir itu hanya imajinasiku …

Rio benar-benar tampak seperti dia menghindari Miharu sebelumnya, pikir Latifa. Dia pertama kali melihat ada yang aneh selama pertukaran antara Rio kembali ke desa dan sebelum mereka

memasuki balai kota bersama. Seolah-olah Rio sengaja menghindari mata Miharu ...

Tetapi bahkan jika itu benar, maka Miharu juga bertingkah aneh. Sejak Rio kembali, mata dan perhatiannya terus terfokus padanya.

“... Kenapa kamu ingin tahu tentang kehidupan masa lalu Onii-chan?” Latifa bertanya, memeriksa ekspresi Miharu.

“Jika aku menjawab itu, maukah kamu memberitahuku nama Haruto di kehidupan sebelumnya?” Miharu tampak sangat frustrasi ketika dia membuka jalan bagi mereka untuk bertukar informasi.

“Aku tidak bisa melakukan itu.” Latifa menggelengkan kepalanya perlahan.

“... Maaf, itu tidak adil bagiku untuk mengatakannya. Maaf,” Miharu meminta maaf dengan malu. Itu adalah perilaku yang tidak akan pernah dia tunjukkan dalam keadaan normal, jadi dia pasti merasa sangat dirugikan.

“Tidak, tidak apa-apa ...” kata Latifa dengan tatapan kontemplatif, mencari di wajah Miharu perasaannya.

Mungkin ... tidak, itu lebih mungkin bahwa Miharu ...

Berdasarkan pertukaran mereka sampai sekarang, Latifa praktis yakin bahwa Miharu menduga Rio adalah Amakawa Haruto di kehidupan sebelumnya.

Tapi ... sejak kapan?

Kapan dia menyadarinya? Karena nama mereka sama? Jika itu adalah satu-satunya faktor, dia akan mengambil beberapa tindakan sejak lama. Pasti ada beberapa faktor lain, pikir Latifa.

Ah, apakah itu ...? Latifa tiba-tiba memikirkan sesuatu dan mengerti.

Itu kembali ketika mereka membuat kue apel selama kelas memasak – mereka berbicara tentang pertama kali Rio dan Latifa datang ke desa. Ketika mereka menggambarkan bagaimana Rio dilemparkan ke sel penjara, Orphia dan Alma mengatakan mereka telah mendengar Rio menggumamkan ‘Mii-chan’ dalam tidurnya.

Saat itu, Latifa memperhatikan bahwa ekspresi Miharu jelas telah berubah. Dia tidak bertindak aneh setelah itu, tetapi mungkin saja dia mulai berpegang pada kecurigaannya saat itu. Kemudian, setelah benar-benar melihat Rio lagi, keraguan itu semakin kuat.

Apakah Onii-chan memperhatikan perubahan perilaku Miharu? Apakah itu sebabnya dia menghindarinya? Latifa curiga.

“Latifa?” Miharu memiringkan kepalanya dengan canggung, mengintip wajah Latifa. Latifa telah tenggelam dalam pikirannya sendiri, jadi Miharu kemungkinan besar bertanya-tanya apa yang terjadi padanya.

Latifa berpikir keras sejenak sebelum perlahan menggerakkan mulutnya. “... Katakan, Miharu.”

“Apa itu?”

“Aku tidak bisa memberitahumu tentang kehidupan Onii-chan sebelumnya. Tetapi aku dapat memberi tahumu tentang kehidupan masa laluku,” kata Latifa, setelah mengambil keputusan.

“Eh ...?” Miharu tercengang. Untuk sesaat, dia tidak mengerti apa yang dikatakan Latifa, karena dia tidak tahu bahwa Latifa memiliki kehidupan masa lalu.

“Aku juga memiliki kehidupan lampau. Sebuah cerita yang hanya kuceritakan pada Onii-chan. Tapi aku akan memberitahumu juga, karena itu kamu. Syaratku adalah kamu diam tentang apa yang

aku katakan, dan kamu menjawab salah satu pertanyaanku setelah aku selesai,” kata Latifa dengan tekad dan menatap langsung ke Miharu.

“Latifa …” Miharu bingung oleh topik tiba-tiba yang ada.

“Baik? Apakah kamu menerima persyaratan ini? Meskipun tidak adil untuk mengatakan bahwa ketika kamu tidak tahu tentang kehidupan masa laluku, jadi aku akan memberitahumu satu hal di muka. Aku mengenal Onii-chan di kehidupan masa laluku. Kami meninggal dalam kecelakaan lalu lintas yang sama.”

“Ah …” Miharu tersentak kaget.

“Aku mungkin berubah pikiran nanti, jadi aku hanya akan menunggu sepuluh detik. Sepuluh, sembilan, delapan …”

“T-Tunggu! Aku ingin mendengarnya. Tolong beritahu aku, Latifa. Aku berjanji untuk mematuhi persyaratanmu.”

“Mengerti. Maaf, kali ini aku yang mengatakan hal-hal tidak adil. Tetapi sebagai gantinya, aku akan bercerita tentang kehidupan masa laluku. Aku pikir kamu tidak akan menyesalinya,” kata Latifa dengan nada meminta maaf.

Dia ingin tahu perasaan Miharu. Sama seperti bagaimana Miharu ingin tahu tentang kehidupan masa lalu Rio, Latifa ingin tahu mengapa Miharu menggali kehidupan masa lalu Rio.

Miharu menggelengkan kepalanya dengan sopan, “Tidak apa-apa. Aku tidak ingin memaksa, tetapi apakah kamu akan segera memberi tahuku?”

“Ya. Aku adalah seorang siswa sekolah dasar di kehidupan masa laluku. Onii-chan adalah seorang mahasiswa, dan kami saling kenal karena kami naik bus yang sama ke sekolah kami.”

“...” Miharu fokus mendengarkan, jadi dia tidak mengatakan sepatah kata pun.

“Awalnya, aku tidak terbiasa naik bus. Aku hanya menggunakannya sesekali pada saat hari sedang hujan, tetapi aku pernah melewatkannya dan pergi ke suatu tempat yang aku tidak kenal. Ketika aku merasa takut dan mulai menangis, Onii-chan membawaku pulang. Itu adalah pertemuan pertamaku dengan Onii-chan. Hanya itu yang diperlukan bagiku untuk ... Tidak, Onii-chan dari kehidupan masa lalu begitu baik dan tampan, aku jatuh cinta padanya pada pandangan pertama. Lalu aku membuat ibu membiarkan aku naik bus ke sekolah. Dan itu satu tahun sebelum kita meninggal ... ”

Latifa berhenti di sana sebelum melanjutkan, dengan sayang mengingat detailnya.

“Tapi pada akhirnya, bahkan dengan waktu satu tahun, aku tidak pernah mendapatkan keberanian untuk berbicara dengan Onii-chan lagi. Ah, aku tahu aku bertanya mengapa kamu tidak bisa berbicara dengan Onii-chan sendiri sebelumnya, tapi sekarang setelah kupikirkan, aku benar-benar bukan orang yang berbicara tentang Miharu, ya? Aku masih memiliki banyak hal yang belum berani kukatakan, bahkan sampai sekarang.” Latifa tersenyum sedih.

“Latifa ...” Miharu mengepalkan tinjunya dengan erat dari sakit hati.

“Karena itulah aku sebenarnya tidak sedekat itu dengan Onii-chan di kehidupanku sebelumnya. Tentu saja, sejak menjadi aku di dunia ini, aku sudah mendengar banyak cerita dari Onii-chan, tapi aku berjanji padanya aku tidak akan memberitahu siapa pun tentang itu. Maaf – aku tidak bisa memberi tahumu lebih banyak, aku kira?” Latifa meminta maaf dengan menyesal. Mungkin dia hanya ingin memberi tahu seseorang tentang dirinya sendiri. Mungkin dia ingin Miharu tahu tentangnya – mungkin itu sebabnya dia mengemukakan topik semacam itu.

“Itu tidak benar.” Miharu tersenyum dengan cepat, menggelengkan kepalanya.

“Terima kasih. Kemudian, untuk menyelesaiakannya, aku akan memberitahumu sedikit tentang seperti apa orang Onii-chan itu seperti diriku sebelumnya. Dan untuk diriku yang sekarang juga ...” Setelah mengatakan itu, niat tertentu bisa dilirik di mata Latifa. Mungkin saja berbicara tentang kesannya tentang Haruto sejak dia menjadi Suzune akan melanggar janji yang dibuatnya pada Rio. Paling tidak, itu jelas merupakan daerah abu-abu.

Tapi Latifa tetap ingin mengatakannya. Dia harus mengatakannya, pikirnya. Jika dia tetap mencintai Rio di masa depan, dia pikir dia harus menghadapi Miharu langsung di sini dan sekarang. “Onii-chan selalu ... Onii-chan dalam ingatanku selalu memiliki ekspresi sedih di wajahnya. Dia memiliki pandangan yang jauh di matanya, seolah-olah dia sedang memperhatikan seseorang yang tidak ada di sana. Seperti seseorang yang sangat penting sudah pergi, dan dia tahu orang itu tidak akan kembali ... ”

Latifa tahu siapa orang penting itu. Dia sudah menginjak garis berbahaya pada saat ini, jadi dia tidak bisa mengatakan lebih jauh dari itu.

“Haruto adalah ...” Miharu berkedip.

“Aku tidak tahu ... Aku tidak tahu apakah Onii-chan masih menatap orang itu sampai sekarang. Tapi kau tahu. Aku suka Onii-chan. Dia menyelamatkanku di dunia ini juga.”

“B-Benarkah?” Pengakuan mendadak Latifa membuat Miharu memutar kepalanya.

“Ya. Kalau dipikir-pikir, aku belum pernah memberitahumu tentang apa yang terjadi ... Tentang kehidupan yang aku jalani sebelum aku datang ke desa ... ”

“Aku dengar kamu bepergian dengan Haruto ...” kata Miharu dengan gugup.

“Itu sebelum itu. Aku adalah ... Aku adalah seorang budak sebelumnya. Pada saat aku mendapatkan kembali ingatanku tentang kehidupan masa laluku di dunia ini, aku telah dilahirkan dan dibesarkan sebagai budak.”



“Ah ...” Miharu tidak bisa berkata apa-apa pada pengakuan Latifa.

“Wilayah Strahl adalah wilayah manusia, jadi praktis tidak ada komunitas seperti desa ini di mana orang-orang dari berbagai ras tinggal bersama. Jika ada, mereka adalah budak. Tidak ada tempat bagi kami selain perbudakan.” Latifa melanjutkan dengan tatapan bermasalah. “Para bangsawan yang memiliki membekalkanku sebagai seorang pembunuh. Mereka mengenakan kerah sihir padaku, agar aku tidak menurut. Itu sebabnya, ketika aku mendapatkan kembali ingatanku tentang kehidupan masa laluku, aku sudah membunuh orang. Setelah ingatanku terbangun juga, dengan tangan ini, aku ...”

Tubuh Latifa sedikit gémeter ketika dia melihat ke bawah ke tangannya. Pasti menyakitkan hanya untuk diingat. Itu adalah masa lalu yang biasanya dia simpan di dalam ingatannya.

“Tidak apa-apa, Latifa. Jika sakit, kamu tidak perlu memaksakan diri untuk memberi tahuku.” Miharu mendekati Latifa dan meraih tangannya. Dia berbicara dengan tatapan sedih di matanya.

Latifa menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi. “Tidak, aku perlu melakukan ini ... Untuk menanyakanmu nanti. Itu sebabnya ... kamu mungkin tidak ingin mendengar ini, tetapi aku ingin kamu mendengarnya. Apakah itu tidak apa apa?”

“... Ya.” Miharu mengerutkan kening, mengangguk dalam.

“Terima kasih. Sebagai seorang pembunuh, aku ... aku dikendalikan oleh kerah perbudakan, dan disuruh membunuh Onii-chan seperti yang lain ... Itulah yang terjadi antara aku dan Onii-chan, sebelum kami datang ke desa,” kata Latifa memalukan, menggigit bibirnya saat dia menatap Miharu.

“... Latifa.” Air mata jatuh dengan lembut dari mata Miharu. Kisah itu terlalu berat untuk ditanggung.

“Aku berpura-pura pingsan agar bisa membunuh Onii-chan. Tapi, tidak mungkin aku bisa menang melawan Onii-chan, dan dengan mudah membalikkan keadaan. Aku pikir aku akan dibunuh, tetapi saya tidak ingin mati, menjadi takut, lalu benar-benar menangis, di mana Onii-chan menjatuhkan ku...” Latifa berkata dengan getir. Itu benar-benar ingatan yang menyedihkan.

“Tapi Onii-chan tidak membunuhku. Sebagai gantinya, dia melepaskan kerah yang mengendalikanku. Kemudian dia membawaku, yang tidak memiliki tempat di Strahl, yang tidak lebih dari beban, sampai ke desa ini. Dia memberi seseorang sepertiku, yang bahkan tidak memiliki kehendak mereka sendiri, kesempatan untuk menjalani kehidupan biasa,” Latifa melanjutkan dengan suara pelan tapi tegas.

“...” Miharu kewalahan dan berdiri di sana dalam diam.

“Aku membuat Onii-chan banyak masalah. Aku berutang banyak padanya, lebih dari yang aku dapat membayarnya seumur hidup ini. Onii-chan baik hati, jadi dia akan menyangkal semua itu, tapi itu tidak benar sama sekali. Karena itulah aku akan menghabiskan hidupku mengembalikan hutang ini pada Onii-chan. Itulah yang aku pikirkan ...” kata Latifa, lalu berhenti.

“... Kamu benar-benar mencintai Haruto,” kata Miharu lembut. Jelas sekali bahwa Latifa benar-benar mencintai Rio dari percakapan mereka barusan. Begitu jelas, hampir terlalu terang untuk dilihat secara langsung.

“Yup, itu benar. Aku suka Onii-chan. AKu mencintainya sebagai kakak, dan sebagai seorang pria. Aku jatuh cinta dengan orang yang sama dua kali.” Latifa mengangguk.

“A-aku mengerti ...” Untuk beberapa alasan, Miharu merasakan dadanya mengepal dan membuat wajah sedih.

“Karena itu, kurasa aku mengerti. Alasan mengapa Sara dan Orphia dan Alma, mengapa semua orang juga mencintainya ...

Mereka tampaknya masih merasa bersalah karena betapa mengerikannya mereka memperlakukan dia atas kesalahpahaman ketika kita pertama kali berkeleiaran di desa, tapi aku tahu mereka mencintainya.”

“... Benar,” Miharu mengangguk dengan susah payah. Karena mereka hidup bersama seperti keluarga, Miharu agak menyadari itu juga.

“Bagaimana denganmu, Miharu?” Latifa tiba-tiba bertanya.

“...Hah?” Untuk sesaat, Miharu tidak yakin apa yang dia tanyakan, matanya melebar. Tapi dia mengerti artinya dalam waktu singkat dan tersentak kaget.

“Apakah kamu juga mencintai Onii-chan, Miharu? Ini adalah kondisi yang aku berikan di awal. Pertanyaan yang ingin aku tanyakan padamu,” Latifa bertanya terus terang, menatap Miharu dari dekat.

“Uh ...” Miharu tidak bisa menjawab di tempat, wajahnya sangat ragu-ragu.

“Kamu tidak harus terburu-buru. AKu ingin mendengar perasaanmu yang sebenarnya,” kata Latifa dengan tenang.

“Aku ... aku punya seseorang yang aku cintai ketika aku masih kecil.” Miharu perlahan membuka mulutnya, berpikir keras. “Aku mungkin mencintai orang itu sama seperti kamu saat ini sedang jatuh cinta. Wajar bagi kami berdua untuk bersama setiap hari, dan kupikir wajar jika kami bisa bersama selamanya ... Aku, dan teman masa kecilku. Aki juga ada di sana, dan kami bertiga akan bermain bersama,” lanjutnya.

“Mhm ...” Latifa mengangguk, mendesak Miharu untuk melanjutkan.

“Tapi waktu kita bersama tidak berlangsung lama. Ketika aku berusia tujuh tahun, orang itu harus pindah jauh bersama ayahnya, setelah orang tuanya bercerai. Hanya Aki dan aku yang tersisa. Aki adalah adik laki-laki itu. Dia tumbuh membencinya sekarang, tapi saat itu, dia mencintai kakaknya. Setelah saudara lelakinya meninggalkannya, dia mengurung diri di kamarnya selama berhari-hari dan menangis,” kata Miharu perlahan, melihat ke masa itu.

Mata Latifa melebar ketika dia tahu Aki membenci Haruto, tetapi dia memilih untuk tidak menyentuh itu dan malah bertanya dengan gugup tentang Miharu pada saat itu. “... Apakah kamu menangis, Miharu?”

“Aku tiga tahun lebih tua dari Aki. Aku mengatakan itu untuk membuat diriku terdengar lebih keren, tetapi aku juga menangis. Aku menangis sepanjang hari dia pindah,” jawab Miharu dengan senyum pahit. “Tapi, ketika kami berpisah, dia membuat janji padaku. Bahwa ketika dia dewasa, dia datang untuk menjemputku. Itu sebabnya kami harus menikah. Lalu kami bisa selalu bersama, dia selalu bisa berada di sisiku, dan melindungiku dengan nyawanya ...” katanya dengan tatapan sedih dan jauh.

“Miharu ...” Latifa merasa dadanya akan terkoyak. Pada akhirnya, Haruto masih bisa menepati janji itu, bahkan sekarang. Dia akan melindungi Miharu dengan hidupnya.

“Aku orang yang sederhana, jadi aku benar-benar bahagia dan berhenti menangis karena itu. Aku tidak tahu apakah aku masih mencintai orang itu sekarang setelah aku dewasa, tetapi ingatanku saat itu adalah harta yang berharga bagiku. Itu sebabnya ... Itu sebabnya ... aku tidak bisa membayangkan memiliki hubungan semacam itu dengan pria lain sampai sekarang. Tapi ...” Miharu berkata dengan malu, mengerutkan kening pada akhirnya.

“Tapi?” Latifa menelan ludah.

“... Aku tidak tahu. Sesuatu seperti ini, aku tidak pernah ... Saat tinggal bersama Haruto, aku mulai merasakan dia tumpang tindih dengan keberadaan orang yang kukenal. Aku tahu itu hal yang salah untuk dilakukan – aku terus mengatakan pada diriku sendiri – tetapi belakangan ini perasaanku terus naik. Namun, saat tidak cocok, jadi itu tidak mungkin. ”

Berputar-putar, dalam lingkaran. Pikiran dan perasaan Miharu tersedot ke dalam siklus negatif. Wajahnya memelintir kesakitan saat dia menunduk, tetapi setelah beberapa saat, dia mengangkatnya lagi.

“Orang yang aku cintai ketika aku masih kecil bernama Amakawa Haruto. Nama yang sama dengan Haruto.” Dia menatap Latifa saat dia berbicara pelan, seolah mencari jawaban.

“...Maaf. Aku tahu apa yang ingin kamu tanyakan. Meski begitu, aku tidak bisa memberitahumu tentang kehidupan masa lalu Onii-chan dari mulutku sendiri.” Lagipula itulah yang dijanjikannya. Latifa menggelengkan kepalanya meminta maaf.

“Ya. Aku juga minta maaf, karena menyusahkanmu seperti ini ... Alasan aku belum bertanya pada Haruto sendiri mungkin karena aku masih belum mencapai jawabanku sendiri. Aku terlalu takut untuk memastikannya ... ” Miharu menggigit bibirnya karena malu.

“... Itu bisa dimengerti. Kamu kakak perempuan ke dua, jadi kamu harus mempertimbangkan Aki dan Masato. ”

Pada kenyataannya, Miharu berada dalam posisi sebagai yang tertua di mana dia selalu harus mempertimbangkan dua lainnya, bukan hanya dirinya sendiri. Namun, titik yang akhirnya membuat Miharu bertahan adalah garis waktu yang tidak cocok. Tidak mungkin Amakawa Haruto adalah mahasiswa, karena dia adalah siswa tahun pertama sekolah menengah seperti dia. Karena itulah, secara logis, tidak mungkin mereka menjadi orang yang sama.

Itu mantra pengikat. Karena dia mengerti ada perbedaan waktu, Miharu secara tidak sadar takut untuk mengkonfirmasi dengan

Rio. Dia percaya itu bukan sesuatu yang harus dia konfirmasi, memiliki perasaan yang samar akan ada perubahan jika dia melakukannya.

“...Ya. Aku harus tetap bersama. Demi mereka berdua,” kata Miharu pada dirinya sendiri.

Sementara itu bisa diartikan sebagai cara untuk menghindari masalah dengan Rio, itu juga benar bahwa dia harus menghadapi masalah dengan Satsuki secara langsung juga. Jika ada, dalam hal urgensi ini lebih penting. Lagipula, bertemu Satsuki bukan hanya sesuatu yang membuat Miharu khawatir; itu akan sangat mempengaruhi Aki dan Masato di masa depan juga. Rio telah menyiapkan kesempatan seperti itu untuk mereka, jadi mereka tidak bisa membiarkan itu sia-sia.

Itu masalah mereka sendiri. Mereka tidak bisa begitu saja menyerahkannya kepada orang lain, dan mereka juga tidak bisa mendorong semuanya ke Rio. Miharu sedikit tenang, memaksakan perasaannya yang menyediakan ke dadanya.

“Ketika aku mengawasimu, aku berpikir pada diriku sendiri bahwa aku harus berusaha lebih keras juga. Terima kasih – untuk mendengarkan ceritaku, dan untuk menjawab pertanyaanku.” Mulut Latifa menjadi senyuman ketika dia mengucapkan terima kasih kepada Miharu, senang bahwa dia bisa melakukan percakapan yang jujur.

Aku tidak berpikir keadaan saat ini dapat berlanjut, baik, Latifa berpikir dari dalam hatinya, meskipun dia tidak bisa menjelaskannya secara logis. Sekarang setelah dia tahu perasaan Miharu condong ke arah Rio, dia tahu masalah antara Rio dan Miharu harus diselesaikan sebelum dia bisa dengan bangga menghadapi Rio sendiri. Dia tidak bisa memberikan Rio semua sebelum itu.

“Umm, hanya itu yang ingin kamu tanyakan padaku?” Miharu bertanya dengan gugup.

Latifa melirik pintu masuk dan tersenyum sedih. “Ya. Aku tahu apa perasaanmu sekarang. Seperti yang aku katakan di awal, kamu tidak bisa memberi tahu siapa pun tentang apa yang aku katakan, oke? Terutama Onii-chan.”

“Yup, aku janji,” Miharu setuju, membalas senyum itu dengan lembut.

“Ayo pergi, kalau begitu,” kata Latifa dengan suara sedikit lebih keras, berbalik ke arah pintu. Itu berderit sedikit, bergerak samar seolah angin bertiup. Di sisi lain adalah –

... Miharu. Benarkah itu?

Itu Aki. Dia telah mencari Miharu untuk mendiskusikan berbagai hal dengannya ketika dia menemukan mereka berdua bercakap-cakap di luar rumah dan akhirnya menguping. Aki berlari ke rumah untuk menghindari tertangkap.

“Ada apa, Aki?” Saat berlari ke ruang tamu, Aki bertemu Sara, yang matanya sedikit melebar.

“Ah, tidak, aku hanya berjalan sedikit, berpikir itu mungkin membantu memproses pikiranku, atau sesuatu ...” Kata Aki, mengarang alasan di tempat.

“Oh, aku tahu perasaan itu. Duduk juga tidak cocok untukku,” Sara setuju dengan tawa. Saat itu, Miharu dan Latifa kembali ke dalam.

“Kami kembali!” Saat Latifa memasuki ruang tamu, dia menyapa Aki dengan penuh semangat.

“Selamat datang kembali. Tunggu, kemana kamu pergi? Bagaimana dengan Rio? ”

“Kami berbicara di luar rumah. Onii-chan pergi berjalan-jalan sebentar di luar. Dia mengatakan akan menyapa tetangga. Aku yakin

dia akan segera kembali.” Latifa menjawab pertanyaan Sara dengan nada biasanya.

“Jadi begitu. Mari kita makan siang segera setelah Rio kembali. Semua persiapan sudah selesai.”

Hidung Latifa berkedut saat dia mengendus, lalu dia tersenyum sambil terkikik. “Ya! kalian membuat semua jenis makanan hari ini. Baunya enak sekali. Bau itu mencapai jauh di luar rumah, jadi aku kelaparan.”

“Baunya … baunya? Aku hanya bisa tahu begitu kita masuk …” Mata Miharu melebar heran.

“Itu karena aku seorang werefox! Aku sangat sensitif terhadap bau.” Latifa membusungkan dadanya dengan bangga.

“Jadi begitu.” Miharu terkikik geli. Latifa memandang Aki, yang masih berdiri agak canggung, dan memanggilnya dengan lembut dengan khawatir.

“Aki, kamu baik-baik saja? Kamu tidak terlihat terlalu baik …”

“T-Tidak, aku baik-baik saja. Tidak ada yang salah sama sekali.” Aki menggelengkan kepalanya dengan canggung, suaranya bernada tinggi.

(*Tln: bagian ini berat banget njir dramanya*)



Tak lama setelah itu, Rio kembali, dan sudah waktunya makan siang. Meja makan penuh dengan pesta yang disiapkan Orphia, Sara, dan Alma, tetapi suasana di ruangan itu agak canggung. Ada percakapan yang terjadi, tetapi tidak semeriah biasanya.

Aki, Masato, dan Miharu khususnya memiliki ekspresi kaku di wajah mereka. Alasannya, tentu saja, adalah apa yang telah digariskan

Rio sekembalinya. Bahkan Masato yang biasanya riuh sedang berpikir serius tentang apa rencana tindakan mereka perlu.

“Ngomong-ngomong, Rio,” Orphia tiba-tiba berkata.

“Iya?” Rio segera menjawab, menatapnya.

“Orang seperti apa bangsawan yang membawamu ke perjamuan?”

Meskipun mereka mungkin tidak terlibat langsung, itu masih seseorang yang menjadi andalan Miharu dan yang lainnya. Dia pikir tidak ada salahnya untuk mengetahui lebih banyak tentang orang macam apa mereka.

Dengan itu, semua orang memperhatikan Rio.

“Mari kita lihat … Seperti yang aku katakan kepada kepala tetua sebelumnya, dia cerdas dengan rasa tanggungjawab yang kuat. Dia ditugaskan di kota pada usia muda, dan juga mengoperasikan sebuah organisasi besar yang didirikannya sendiri. Aku percaya tidak ada yang lebih pantas disebut ‘berbakat’ daripada itu,” Rio menjelaskan.

“Dia seorang wanita? Aku mengira dia adalah laki-laki …” Orphia berkedip terkejut. Yang lain juga tampaknya memiliki dugaan bahwa bangsawan adalah seorang lelaki, jadi mereka semua sedikit terkejut.

“Ya, aku yakin dia seumuran dengan Orphia,” Rio menegaskan dengan tenang.

“Sama sepertiku?” Orphia bergumam kagum.

“Haruto, apakah orang itu mungkin di Amande …” Miharu tiba-tiba berkata. Sepertinya dia memikirkan seseorang.

“Iya. Dia adalah gubernur Amande dan presiden dari Ricca Guild juga,” Rio menegaskan.

“Hah? Bukankah Ricca Guild adalah tempat yang menjual celana dala ... baju renang yang kami coba untuk buat? ” Orphia hampir mengatakan pakaian dalam, tetapi mengoreksi dirinya untuk pakaian renang. Desa tersebut saat ini memproduksi pakaian dalam modern dan pakaian renang berdasarkan apa yang dibawa Miharu dan yang lainnya ke desa. Karena ada banyak kesempatan untuk menggunakan pakaian dalam, Orphia mengatakan pakaian dalam secara refleks, tetapi dia tampaknya berpikir kata itu sedikit memalukan untuk dikatakan di depan Rio.

“Ya. Amande adalah kota terdekat ketika kami tinggal di wilayah Strahl ...” Miharu mengangguk, berpikir keras. Dia tahu bahwa Ricca Guild menjual banyak barang yang menyerupai produk Jepang modern, jadi mungkin saja presiden, Liselotte, juga bisa bereinkarnasi seperti Rio ...

Yang berarti Rio mungkin telah berbagi informasi tentang kehidupan sebelumnya dengan Liselotte.

“Kamu mengatakan bahwa kamu menyelamatkan Liselotte selama beberapa kesulitan, tetapi apa yang terjadi?” Alma bertanya karena penasaran.

“Ceritanya panjang, tapi untuk meringkas: ada serangan monster skala besar pada Amande, dan aku bekerja sama dengan upaya pemusnahan,” jawab Rio secara luas.

“Apakah semuanya baik-baik saja?” Miharu bertanya dengan cemas. Dia tidak pernah membayangkan hal seperti itu akan terjadi setelah mereka meninggalkan Amande.

“Iya. Aku tidak akan berada di sini sebaliknya. Supaya aman, aku meminta Aishia menunggu di lokasi yang jauh dari Amande,” jawab Rio sambil tersenyum.

“Kami tidak memiliki monster di desa ini, jadi agak sulit untuk membayangkan, tetapi jika Rio mengatakan itu skala besar maka pasti ada jumlah yang luar biasa dari mereka,” gumam Alma.

Monster tampaknya hidup di daerah yang dekat dengan peradaban manusia, jadi hampir tidak ada yang tinggal di Wilderness. Sebaliknya, semua jenis makhluk biadab merajalela. Dia tahu betul bagaimana mereka bisa mengancam ketika mereka bersekongkol.

Sementara itu, minat Sara sebagai seorang pejuang terguncang. “Bisakah kamu memberi tahu kami seperti apa pertempuran monster, jika kamu tidak keberatan?”

Mungkin itu juga karena mereka berkumpul untuk makan di mana mereka lebih pendiam daripada biasanya sehingga dia pikir itu adalah topik yang baik untuk dibicarakan.

Latifa mengangkat tangannya. “Ah! Aku ingin mendengar tentang keadaan di mana Onii-chan dan gurunya Celia tinggal bersama sebagai gantinya!” Itu adalah sesuatu yang mengganggunya sejak Rio kembali ke desa dan dengan santai mengatakan bahwa mereka hidup bersama. Sekarang setelah semua orang berkumpul, dia pikir ini adalah waktu yang tepat untuk bertanya.

“Ya ampun, Latifa, jangan menyela orang lain saat mereka berbicara ... Tunggu, hidup bersama! Kamu benar! Benarkah kalian hidup bersama?!” Sara mencoba untuk menentang Latifa dengan putus asa ketika topik tentang Rio yang hidup bersama dengan Celia muncul dan dia membalik sisi dengan cepat, ekspresinya berubah.

“Y-Ya. Ini juga cerita yang panjang, tapi ...” Rio sedikit terkejut, tetapi dia menjawab dengan meringis.

“Betapa penasarannya, Sara,” kata Alma sambil terkikik.

“Ah, tidak, itu bukan ...” Karena Sara sudah menunjukkan reaksi berlebihan, dia mengumamkan kata-katanya sambil tersipu. Orphia terkikik ketika dia melihat Sara bertindak sedemikian rupa.

“Hei, hei, apakah dia wanita simpananmu, Onii-chan?” Latifa tiba-tiba bertanya.

Mendengar itu, roh rakyat tampak terkejut dan batuk.

“...Dia tidak. Di mana kamu belajar kata seperti itu?” Rio pasti merasakan sakit kepala, karena dia menekan kepalanya dengan tangannya dengan ringan.

“Dari Dominic,” Latifa mengungkapkan dengan jujur.

“Mengerti. Aku akan bicara dengannya di waktu berikutnya aku akan memarahinya,” kata Rio sambil menghela nafas. Dia pikir ada kebutuhan untuk menekankan tidak mengajarkan Latifa hal-hal aneh seperti itu ...

“Astaga, lelaki tua itu ... Aku akan memarahinya juga. Aku minta maaf tentang dia.” Alma merasa malu dengan keluarganya sendiri dan meminta maaf kepada Rio dengan kemunduran sedih di bahunya.

“Katakan, Onii-chan. Bagaimana kamu akhirnya hidup bersama? Dia wanita bangsawan, bukan?” Latifa masih penasaran dan bibirnya cemberut ketika dia menekan Rio untuk berbicara. Sara dan gadis-gadis lain juga tampak tertarik, menatap Rio dengan cermat.

“Baiklah, aku akan memberitahumu,” Rio mengangguk dengan senyum tegang, menjelaskan serangkaian peristiwa yang menyebabkan penyelamatan Celia.



Malamnya, Miharu memanggil Aki dan Masato ke kamarnya. Mereka bertiga duduk di kursi di sekitar meja kecil.

“Sudahkah kalian berdua memutuskan pikiran tentang situasi ini?” Miharu bertanya, langsung menuju bisnis.

“... Yup,” Aki mengangguk.

“Aku masih di tengah pemikiran, tapi aku juga ingin mendengar pendapatmu,” kata Masato, menggaruk kepalaanya dengan kasar.

“Begini. Kalau begitu mari kita bicarakan. Aki, bisakah kamu mulai dengan memberi tahu kami apa yang kamu pikirkan?” Miharu bertanya.

“Aku ... aku ingin kembali ke Strahl. Jika ada kemungkinan kakakku ada di sana dan ada kemungkinan aku bisa bertemu dengannya ... Maka aku ingin menghadiri jamuan makan,” kata Aki dengan serius.

Miharu mengangguk. “Aku mengerti ... Lalu bagaimana denganmu, Masato?”

“Masalah utama yang menghentikanku adalah kemungkinan bahwa kita tidak akan dapat kembali ke sini. Bersama dengan Haruto mungkin berarti dia bisa mengajarku pedang, tapi ... Tujuan pertamaku adalah menang sekali melawan Arslan ...” kata Masato, merenung pada dirinya sendiri. “Tapi kita harus bertemu dengan Satsuki dan kakakku di beberapa titik, kurasa. Yah, rasanya tidak enak mengetahui bahwa kita akan menjadi beban, tetapi aku ingin pergi menemui mereka,” tambahnya.

“Apakah kita benar-benar tidak dapat kembali ke desa ini? Dengan kakakku dan Satsuki,” gumam Aki.

“Bukankah mereka mengatakan bahwa raja tidak akan menyetujui itu? Paling tidak, Satsuki berafiliasi dengan Kerajaan Galarc sekarang,” Masato mengulangi kata-kata Rio sebelumnya, menyatakan hasil yang diprediksi.

“Tapi kita tidak tahu bagaimana perasaan kakakku dan Satsuki tentang itu.”

“Itu mungkin benar, tetapi bukankah itu sebabnya kita harus bertemu mereka untuk mengetahuinya? Bro dan Satsuki sudah bisa berteman dekat di kerajaan, kau tahu?” Entah mereka bisa atau tidak bisa mengabaikan kerajaan, ada kemungkinan mereka tidak ingin pergi.

“Karena itu aku bilang kita harus pergi menemui mereka dan bertanya langsung. Kita juga harus berbicara tentang apakah kita dapat kembali ke Bumi atau tidak. Itu masalah kita, kan?” Daripada meminta Rio bertindak sebagai agen, ada hal-hal yang hanya bisa disampaikan oleh orang-orang yang terlibat.

“Mmgh, aku mengerti … Tapi bahkan seandainya Bro dan Satsuki ingin datang ke desa ini, dan bahwa kita juga bisa kembali ke sini, apakah kita bahkan diperbolehkan membawa mereka? Bukankah tempat ini dimaksudkan untuk menjadi rahasia? Kita membuat janji.”

“Itu akan … membutuhkan konsultasi dengan Rio dan para tetua …” Aki terdiam menjelang akhir. Dia tampak merasa seolah-olah mereka telah menyebabkan cukup banyak masalah bagi Rio dan desa, jadi dia memiliki ekspresi tidak nyaman di wajahnya.

Masato mengangkat tangannya dengan tanda menyerah dan menatap Miharu. “Mm … itu tidak baik. Aku masih tidak tahu harus berbuat apa. Bagaimana menurutmu, Miharu? ”

Tatapan Aki mengikutinya ke Miharu juga. Miharu telah mendengarkan mereka berdua berbicara dalam keheningan kontemplatif sepanjang waktu. “… Aku bisa memahami kedua masalahmu. Di atas semua itu, aku ingin mengikuti Haruto.”

“Aku juga!” Aki menimpali.

“Tunggu, Aki. Biarkan aku melanjutkan.”

“O-Oke …” Aki terkejut dan mengangguk dengan tidak nyaman.

“Seperti kata Aki, ini masalah kita. Itu sebabnya itu bukan sesuatu yang harus kita serahkan sepenuhnya kepada Haruto ... Akan lebih baik untuk bertemu langsung dan mendiskusikan berbagai hal. Benar kan? ”

“... Ya,” Aki menyetujui dengan takut.

“Tapi, seperti kata Masato, kita kemungkinan besar akan menjadi beban dan menghalangi. Itu sebabnya ... Ini bukan kompromi, tapi kupikir aku harus mewakili kalian berdua dan menghadiri perjamuan malam bersama Haruto,” kata Miharu.

“Lalu bagaimana dengan kami ...?” Aki bertanya dengan cemas.

“Kalian akan tetap di sini di desa. Jika kalian bersikeras, kami bisa bertanya apakah kalian bisa ikut ke Strahl, tetapi aku akan menjadi satu-satunya yang menghadiri jamuan malam. Aku ingin kalian menunggu dengan Ai-chan di tempat yang aman di dekat kastil,” kata Miharu, mengintip wajah Aki.

“Tapi itu ... Itu berarti bahwa bahkan jika Masato dan aku mengikutimu ke Strahl, ada kemungkinan kita tidak akan bisa melihat Satsuki sama sekali, bukan?” Aki bertanya, tampak sangat frustrasi.

“... Ya. Haruto mengatakan dia akan mencoba membawa Satsuki keluar dari kastil jika memungkinkan, tetapi itu tidak menjamin bahwa dia akan melakukannya, hanya saja kemungkinannya ada di sana. Tentu saja, aku akan mencoba mendiskusikannya dengan Satsuki juga untuk melihat apakah kami bisa membawa kalian berdua di dalam kastil, tapi itu juga tidak dijamin,” Miharu menjelaskan kepada Aki dengan jujur. “Apakah kamu masih ingin pergi ke Strahl terlepas dari itu, Aki?”

“Uh ...” Aki tidak bisa langsung merespon, ekspresi air mata di wajahnya.

“Bagaimana denganmu, Masato?” Miharu melanjutkan.

“Aku ...” Masato ragu-ragu dengan ekspresi masam.

“Kita tidak tahu posisi apa yang akan kita tempatkan di kastil, jadi memiliki kita bertiga yang ada akan menjadi beban yang lebih besar pada Haruto, bukan begitu? Karena itu aku ingin kalian membiarkanku berbicara dengan Satsuki sendirian terlebih dahulu.” Dengan begitu, bahkan jika Miharu menjadi tidak bisa bergerak di kastil, Aki dan Masato bisa kembali ke desa.

“... Miharu, kau ...” Aki tiba-tiba mengangkat kepalanya, mencoba mengatakan sesuatu dengan pandangan berpikir yang dalam.

“Ada apa, Aki?” Miharu kembali menatap Aki, mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

“Miharu, kamu ... Haruto ...”

Apakah kamu menyukai Haruto? Apakah itu karena kau terlalu tumpang tindih dengan Haruto dengan pria itu? Itukah sebabnya kamu ingin berada di samping Haruto?

Itulah yang ingin ditanyakan Aki, tetapi kata-kata itu tersangkut di tenggorokannya dan mulutnya tidak mau bergerak. Sebaliknya, ekspresi sangat cemberut jatuh di wajahnya dan dia cemberut dengan air mata di matanya.

“... Katakanlah, Aki. Aku tahu kamu mungkin sulit untuk mengandalkanku, tapi aku juga kakak perempuanmu. Kita tidak berhubungan dengan darah, tapi aku sudah tumbuh bersamamu sepanjang waktu ini, jadi aku yakin kita begitu. Itu sebabnya ... Jika kamu memikirkanku dengan cara yang sama, bisakah kamu menyerahkan ini padaku sekali saja?” Miharu bertanya dengan wajah bermasalah. Aki menggigit bibirnya dengan frustrasi dan tiba-tiba berdiri.

“...Baiklah.” Dia memeluk Miharu, membenamkan wajahnya ke dada Miharu.

“Terima kasih, Aki. Maafkan aku.” Miharu tersenyum lembut dan menepuk punggung Aki untuk menghiburnya.

“Tidak masalah. Tapi aku masih ingin pergi ke Strahl. Bahkan jika aku tidak bisa melihat Satsuki atau kakakku kali ini, aku ingin berada di sampingmu.” Aki menggelengkan kepalanya dan mengencangkan cengkeramannya di sekitar Miharu.

“Aki ...” Secara alami, Miharu juga memeluk Aki lebih erat.

“... Umm, apakah kalian berdua melupakanku?” Masato tampaknya merasa tidak nyaman karena dipaksa untuk menonton tampilan cinta saudara perempuan mereka, ketika dia memperkuat kehadirannya dengan malu.

“Apa? Kau di sini?” Kata Aki pada Masato, matanya sedikit sembab karena air mata.

“Uh, ya, memang. Sejak awal,” Masato menekankan.

“Hmm ... Jadi? Apa, kau ingin dipeluk oleh Miharu juga? Kotor. Dasar mesum.” Aki menatap Masato dengan tatapan tidak senang, berusaha menyembunyikan rasa malunya.

“Ap— Tidak, bukan itu! Aku tidak memikirkan apa pun tentang betapa irinya aku atau betapa lembutnya mereka!” Masato membantah dengan wajah merah.



“Kau hanya menggali kuburanmu sendiri ...” Meskipun kesal Aki, dia tidak bisa menahan tawa.

“D-Diam!” Masato berteriak dengan gugup.

“Yah, terserahlah. Apa yang akan kau lakukan selanjutnya? Apakah kau ingin tinggal di desa dan melanjutkan pelatihan pedangmu?” Aki bertanya pada Masato, mencoba memulihkan pembicaraan mereka yang tergelincir.

Masato menggaruk kepalanya dengan malu-malu. “Ah, baiklah. Jika sudah begini, aku harus menundukkan kepala ke Haruto juga. Aku ingin pergi ke Strahl juga.”

“Hmm, jadi kau ikut juga. Kau nampak tidak antusias tentang itu ...” Aki menatap wajah Masato dengan cermat.

“Diam. Aku merubah pikiranku.” Masato berbalik.

“Oh benarkah.” Senyum tersungging di bibir Aki.

“Fufu.” Miharu memperhatikan mereka berdua dengan senyum geli di wajahnya. Mereka akhirnya merasa seperti diri mereka yang biasa lagi. Tetapi dengan keputusan itu, mereka harus bergegas.

“Pertama, mari kita semua pergi ke Haruto. Lalu kita akan memanggil Sara dan gadis-gadis lain dan memberikan laporan kita bersama,” saran Miharu.

“Ya.”

“Baik.”

Aki dan Masato mengangguk serempak.

Dengan keputusan itu, mereka bertiga mengunjungi kamar Rio dan mengetuk pintu, dengan jawaban Rio segera datang. “Silahkan masuk.”

“Tunggu, Latifa ?!” Sepertinya ada sesuatu keributan di dalam.

“Permisi …” Miharu membuka pintu dengan ketakutan. Rio membawa Latifa di punggungnya – atau lebih tepatnya, Latifa menempel di punggung Rio. “Selamat malam, Miharu.”

“Umm, selamat malam, Haruto. Apakah kamu punya waktu sekarang? ” Melihat Rio membawa Latifa di punggungnya membuat Miharu ragu.

Rio tersenyum tipis, “Ya, kami hanya main-main. Jika kalian bertiga di sini bersama-sama, itu berarti kalian sudah mengambil keputusan, kan? ”

“Ya,” kata Miharu.

“Ahaha, kamu sangat dekat dengan Haruto, Latifa.” Ketika Aki melihat Latifa menempel di punggung Rio, dia tidak bisa menahan senyum sedikit tegang pada tampilan kasih sayang di antara keduanya.

“Ya!” Latifa mengangguk dengan senyum riang.

“Untuk saat ini, silakan masuk. Latifa, bisakah kamu pergi ke ruang tamu atau kembali ke kamarmu sendiri? ”

“Eeh, tapi aku juga mau dengar.” Latifa cemberut.

“Ini percakapan penting. Kamu mengerti itu, kan?” Rio memperingatkannya dengan tatapan gelisah. Mendengar itu, Latifa menggembungkan pipinya dan turun dari punggungnya, dengan patuh bergerak meninggalkan ruangan.

“Umm, Latifa bisa tinggal,” kata Miharu. “Sebenarnya, kami juga berpikir untuk memanggil Sara dan yang lainnya, sehingga kita semua bisa berbicara bersama. Tentang pikiran kami.”

“Denganku juga?” Latifa memiringkan kepalanya dengan ragu-ragu.

“Ya. Aku ingin kamu juga mendengarkan,” kata Miharu, tersenyum lembut.

“Aku mengerti. Ayo bicara di ruang tamu, kalau begitu.” Rio menghormati keputusan mereka dan menyarankan mereka pindah.

◇ ◇ ◇

Sara, Orphia, dan Alma dipanggil ke ruang tamu Rio. Begitu semua orang sudah berkumpul dan duduk di sofa, Rio angkat bicara.

“Sekarang, bisakah kalian memberi tahu kami apa yang telah kalian bertiga putuskan untuk lakukan?”

Miharu menarik napas dalam-dalam. “Iya. Pertama, kami bertiga telah mencapai kesimpulan bahwa kami semua ingin pergi ke Strahl.”

“Aku mengerti. Jika itu yang pertama, lalu apakah ada lagi?” Rio bertanya.

Permintaan itu sama seperti yang mereka harapkan. Tidak ada yang mengejutkan. Baik Latifa maupun gadis-gadis rakyat roh tampaknya tidak terlalu terkejut. Namun –

“Aku akan ... aku ingin menghadiri perjamuan malam denganmu.” Latifa dan gadis-gadis roh bergerak-gerak sebagai reaksi.

“... Jika kerajaan mengetahui tentangmu, bangsawan dan keluarga kerajaan mungkin mencoba menemukan cara untuk menggunakanmu. Aku yakin mereka akan memperlakukanmu dengan sopan di permukaan, tetapi itu berarti mengungkapkan nama dan wajahmu kepada publik mulai dari sini dan seterusnya. Mungkin saja orang yang akan mencoba menggunakan untuk plot mereka sendiri dapat muncul. Kamu mengetahui semua ini, namun masih ingin menghadiri jamuan makan. Apakah itu benar?” Permintaan

Miharu untuk menghadiri perjamuan juga agak tak terduga, membuat Rio terdiam sejenak sebelum mengkonfirmasi niatnya.

“... Ya,” Miharu mengangguk dalam, menyampaikan tekadnya sendiri. Bahkan jika dia tidak bisa menghadiri jamuan makan, jika dia membuat dirinya tersedia untuk bertemu Satsuki setiap saat, dia akan terkenal di beberapa titik. Itu hanya masalah cepat atau lambat.

Tapi lebih dari segalanya, Miharu benci meninggalkan segalanya untuk Rio sendirian. Meskipun menyerahkan segalanya kepada Rio mungkin merupakan pilihan yang bijak, Rio juga terasa pergi ke tempat yang jauh, yang membuatnya merasa sangat takut. Pilihan ini adalah keinginan egois Miharu sendiri – itu adalah kesempatannya untuk membawa masa depannya ke tangannya sendiri. Sekarang, apakah Rio mau menerima keegoisannya atau tidak adalah hal lain.

Miharu memperhatikan wajah Rio dengan cermat, merasa sedikit takut.

“... Lalu, izinkan aku mengkonfirmasi satu hal lagi. Jika ini untukmu, lalu bagaimana dengan Aki dan Masato?” Rio bertanya, menatap mereka.

Miharu mengerahkan seluruh keberaniannya untuk menjawab pertanyaan Rio. “Aku berharap mereka bisa menunggu di dekat kastil.”

“... Terengantung pada bagaimana diskusi kita, mungkin saja Aki dan Masato tidak akan bisa bertemu Satsuki bahkan jika mereka pergi ke Strahl. Kamu mungkin pergi tanpa alasan, sadar?” Rio bertanya.

“Ya, kami sudah memperhitungkannya. Setelah kami bertiga berbicara, aku mendengar permintaan mereka. Inilah yang kami putuskan,” kata Miharu dengan tegas.

“Begini ...” Rio menghela nafas dan memandangi Aki dan Masato sekali lagi. Mereka berdua mengangguk dan membalsas

tatapannya. Mereka sepertinya tidak punya sesuatu untuk dikatakan; Rio dapat mengatakan bahwa mereka benar-benar menerima ini.

Sementara itu, gadis-gadis roh rakyat semua mengawasi mereka diam-diam.

“Apakah itu baik-baik saja, Haruto? Atau mengambil kami bertiga terlalu sulit ...” Masato bertanya dengan takut dan menundukkan kepalanya ke arah Rio. Meskipun Rio bisa menggunakan seni roh untuk terbang, tidak ada cara dia bisa membawa Miharu, Aki, dan Masato bersama saat melakukannya.

“Aku harus memastikan aku terbang dengan aman, tentu saja, tapi itu tidak berarti itu tidak mungkin,” jawab Rio kepada Masato dengan senyum masam. Di sisi lain, Sara, Orphia, dan Alma semua bertukar pandang secara rahasia.

“Lalu ...” Masato dan Aki menelan ludah, menunggu kesimpulan Rio.

“Jika itu adalah jawaban kalian bertiga simpulkan setelah mempertimbangkan dengan seksama, maka kita akan melanjutkan dengan itu.” Rio tersenyum lembut. Jika keputusan mereka ini dibuat dengan enteng, dia akan memberi mereka lebih banyak peringatan, tetapi dia tahu itu bukan masalahnya.

“Yay!” Masato dan Aki berkata bersama, saling tos.

“Itu keren.” Sara tersenyum dengan gadis-gadis lain, memperhatikan Masato dan Aki.

“... Apakah kamu yakin?” Miharu mengharapkan lebih banyak perlawanan, jadi ketika semuanya berjalan lancar, matanya membelalak karena terkejut.

“Iya. Kalianlah yang meminta, bukan?” Rio berkata dengan ekspresi geli.

“Umm, tapi, kupikir kamu akan menentang kami pergi ke kastil. Ini juga akan merepotkanmu, jadi ... umm ... ”

“Itu tidak benar. Seperti yang aku katakan – Aku akan menghormati keputusan kalian. Jika itu untuk membantu kalian bertiga kembali ke Jepang suatu hari, maka aku akan mengerahkan segala upaya untuk membantu. Terlebih lagi jika ini adalah jawaban yang kalian pertimbangkan dengan cermat. Karena itu, alih-alih mengkhawatirkan menjadi gangguan atau beban bagiku, aku ingin kamu mengusir pikiran seperti itu dari pikiranmu,” kata Rio dengan tenang kepada Miharu yang mengerutkan kening.

“...Baik.” Ketika Rio mengatakan ‘kembali ke Jepang,’ Miharu hanya bisa merasa jengkel dan sedih, wajahnya mendistorsi dengan samar. Namun, dia segera memperbaikinya menjadi wajah serius dan setuju perlahan.

Latifa sepertinya merasakan sesuatu, memperhatikan Miharu dengan ekspresi frustrasi sendiri.

“Namun, tentu saja akan ada tindakan pencegahan yang harus kita ambil untuk memungkinkan Miharu menghadiri perjamuan, jadi aku berharap kamu mengikuti itu. Apakah itu tidak apa apa?” Rio menatap lekat-lekat ke arah Miharu, menekankan kata-katanya.

“Y-Ya. Terima kasih atas pertimbanganmu.” Miharu mengangguk dalam dan menundukkan kepalanya ke Rio.

Chapter 5: Departure

Pagi berikutnya, setelah Rio, Latifa, kelompok Miharu, dan kelompok Sara selesai sarapan, mereka semua mengunjungi balai kota dan meminta pertemuan dengan para tetua kepala. Tak lama kemudian, mereka dibawa ke sebuah ruangan di dalam balai kota.

“Selamat datang. Silakan duduk,” kata Syldora dengan hangat.

“Terima kasih banyak. Miharu – kamu, Aki, dan Masato bisa duduk di sana,” kata Rio, mendesak mereka bertiga ke kursi di seberang kepala tetua. Latifa, Sara, Orphia, dan Alma mengambil tempat duduk di samping.

“Permisi.” Miharu dengan sopan membungkuk sebelum duduk. Rio mengambil tempat duduk di sebelahnya dan berhadapan dengan para penatua.

“Kalian mencapai kesimpulan lebih cepat dari yang kami harapkan,” kata Ursula sang werefox.

“Ya – Mereka bertiga mendiskusikannya. Tadi malam, Sara dan gadis-gadis bergabung, dan aku juga mendengarkan. Aku ingin menghormati keputusan yang mereka buat,” jawab Rio dengan lancar.

Syldora memandang mereka bertiga dan mengangguk. “Jadi begitu. Maka mari kita Dengarkan apa yang telah kalian putuskan. Rio-sama, jika kamu berkenan.”

Rio mengangguk, langsung ke pokok permasalahan dengan melaporkan kesimpulan percakapan mereka. “Iya. Untuk memulai, mereka bertiga ingin pergi ke Strahl.”

“Begini.” Para tetua mengangguk dengan sungguh-sungguh. Mereka telah memperkirakan ini, tetapi itu adalah salah satu dari dua pilihan: tetap di desa, atau pergi ke wilayah Strahl. Itu adalah masalah apakah mereka semua memilih opsi yang sama atau masing-

masing mengambil opsi yang berbeda, tapi itu semua sesuai harapan mereka.

“Mengenai apa yang terjadi setelah pindah ke Strahl, Aki dan Masato akan menunggu di dekat kastil. Miharu ingin menghadiri perjamuan bersamaku, jadi aku berencana untuk berkonsultasi dengan bangsawan yang telah mengundangku untuk melihat apakah Miharu juga bisa hadir.”

“Aku mengerti. Kedengarannya bisa diterima,” kata Syldora dengan sopan.

Tiba-tiba, Miharu berdiri dengan kekuatan besar. “Umm, semua orang di desa sangat baik pada kami meskipun keadaan kami dipaksakan pada kalian, dan sekarang kami pergi dengan kenyamanan kami sendiri, jadi saya benar-benar minta maaf untuk semuanya!” Miharu pasti gugup, karena suaranya bernada tinggi saat dia menundukkan kepalanya dengan penuh penyesalan.

“Tidak perlu cemas, Nona Miharu. Kamu akhirnya mendapatkan petunjuk tentang teman dan keluargamu. Tidak perlu menyangkal perasaanmu ingin bertemu dengan mereka.” Syldora memberikan senyum yang baik ketika dia berbicara dengan Miharu.

Ursula setuju dengan riang. “Memang. Akan sedikit sepi di sini, tapi ini masa depanmu. Kamu perlu menemukan petunjuk tentang cara kembali ke duniamu. Tidak perlu membiarkannya mengganggumu.”

Dominic mengangkat kedua tangan untuk mendukung keputusan mereka. “Yah, jika kamu menemui bahaya, kamu bisa kembali ke desa. Seperti Rio, kalian juga sudah seperti saudara-saudara kami.”

Ursula mengangguk sambil tersenyum. “Betul. Jika kalian merasa berada dalam bahaya, kalian dapat kembali ke desa.”

“T-Terima kasih banyak!” Miharu menggigit bibirnya, tergerak oleh emosinya, dan menundukkan kepalanya sekali lagi. Aki dan Masato mengikutinya, dan dengan ucapan terima kasih mereka, menundukkan kepala mereka juga.

“Angkat kepalamu, kalian bertiga,” kata Syldora dengan wajah gelisah ketika Ursula memandangi Rio.

“Ngomong-ngomong, Rio-sama. Bagaimana kamu berniat mencapai Strahl? ”

“Aku berencana membawa mereka melalui udara, tentu saja,” jawabnya. Sementara ada kristal teleportasi ke desa, tidak ada satu pun kembali ke wilayah Strahl, yang berarti hanya dua pilihan adalah berjalan atau terbang.

“Sendiri, Rio-sama?” Ursula dikonfirmasi dengan cermat.

“... Ya,” kata Rio dengan sedikit ragu.

“Yah, memang benar bahwa Rio-sama mungkin bisa melakukan itu ...” kata Ursula, menatap Syldora dan Dominic. Kemudian, dia menoleh untuk melihat Sara, Orphia, dan Alma.

“Uh ...” Mereka tampak seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi ketika para tetua mengarahkan perhatian mereka pada mereka, mereka tersentak. Para tetua kepala tersenyum, mengangguk satu sama lain dengan senyum di bibir mereka.

“Kalau begitu, kamu harus membawa Sara, Orphia, dan Alma,” kata Syldora.

“...Hah? Tidak, tapi ...” Rio menatap heran, tetapi menggelengkan kepalanya pada saat yang sama. Dia memiliki kecurigaan samar yang akan mereka tawarkan untuk membantu sejak Ursula mengemukakan metode perjalanannya, tetapi dia tidak mengharapkan ini.

“Tidak apa-apa. Ketiga orang itu mungkin sangat ingin pergi,” kata Ursula, tiba-tiba berbalik ke Sara dan yang lainnya.

“Eh … ah. Umm, ya. Saya tidak pernah membayangkan itu akan begitu mudah, dan disarankan oleh kepala tetua sendiri …” Sara tersentak dan berkata dengan takut.

“…” Rio tidak bisa menemukan kata-kata untuk diucapkan, mengerutkan kening meminta maaf.

“Begitu begitu. Sudah diputuskan,” Dominic merangkum dengan sombang.

“Tapi bagaimana dengan hukum desa? Penduduk desa tidak bisa berkeliaran ke dunia luar dengan ceroboh.” Rio berusaha menghentikan berbagai hal melalui kebingungannya. Karena undang-undang ini, baik gadis-gadis rakyat roh maupun Rio sendiri tidak dapat membuat panggilan terakhir untuk menemaninya.

“Undang-undang melarang siapa pun pergi tanpa persetujuan dari tiga tetua atau mayoritas dewan. Adapun persetujuan dari tiga tetua, yah, ini dia,” kata Ursula sambil tertawa riang.

“Uh …” ucap Rio, benar-benar kehilangan jejak pikirannya.

Tentu saja itu adalah sesuatu yang dia syukuri – namun, dia merasakan rasa penyesalan yang mendalam atas kenyataan bahwa pengecualian keras mereka terhadap hukum mereka begitu mudah diabaikan olehnya.

“Umm, sangat menyakitkan kami melihatmu melewati begitu banyak masalah bagi kami, dan kami sudah memaksa Haruto untuk mengambil begitu banyak … Aku tidak tahu …” kata Miharu dengan bingung. Dia merasa tidak enak meninggalkan segalanya untuk Rio, tetapi itu tidak berarti tidak ada salahnya untuk menimbulkan masalah bagi desa juga. Dia jelas terjebak di antara batu dan tempat yang keras.

“Dengar, sekarang Nona Miharu bermasalah, dan tekadnya yang kuat mungkin berakhir bimbang. Ini kebiasaan buruk Rio-sama untuk bertindak terlalu penuh pertimbangan,” kata Ursula sambil menyerengai di Miharu.

Rio memberikan senyum canggung dan tegang sebelum melihat kepala tetua dan gadis-gadis roh rakyat dan menundukkan kepalanya. “... Itu yang paling memalukan bagiku. Lalu, aku akan menerima tawaran kalian. Bisakah aku menanyakan itu padamu? ”

“Tentu saja!” Sara, Orphia, dan Alma setuju dengan antusias.

“Juga. Untuk anak-anak muda ini yang suatu hari akan memimpin desa, kami biasanya memerintahkan mereka untuk pergi dalam perjalanan ke alam manusia untuk memperluas pandangan mereka. Tentu saja, kami memberi mereka artefak sihir yang mengubah penampilan mereka menjadi manusia.” Jadi jangan khawatir tentang hal itu, itulah yang dikatakan Dominic.

“Sementara itu masih terasa agak dini untuk itu ... Jika Rio-sama bersama mereka, maka kita tidak perlu khawatir. Itu sebabnya ini pertukaran dua arah,” kata Ursula, tertawa.

“Kalian bertiga harus belajar tentang dunia luar sambil bertindak sebagai pendamping untuk Nona Miharu. Ini akan menjadi pengalaman belajar yang baik,” kata Syldora, menatap gadis-gadis itu sambil mengucapkan kata-kata penghiburan.

“Ya pak!” Mereka setuju dengan antusias.

“T-Tunggu!” Teriak Latifa. Dia telah menyaksikan percakapan dengan tatapan bingung sampai sekarang; tiba-tiba kepanikan muncul di wajahnya.

Rio dapat mengetahui apa yang dipikirkan Latifa dan memanggil namanya dengan tatapan gelisah. “Latifa ...”

“A-Bagaimana enganku?” Latifa bertanya dengan cemas.

“... Latifa, kamu tinggal di desa,” kata Rio kepadanya dalam peringatan.

“T-Tidak! Jika Sara dan yang lainnya pergi, aku juga ikut!” Latifa keberatan karena terkejut.

“Kamu tidak bisa.” Rio menggelengkan kepalanya dengan blak-blakan.

“Kenapa tidak?!” Latifa mempertanyakan dengan air mata di matanya.

“... Kamu memiliki ingatan buruk tentang wilayah Strahl, bukan?” Rio bertanya dengan susah payah.

“Ya tapi...!” Wajah Latifa berkerut saat dia mengepalkan tinjunya.

“Kamu sudah menunggu di desa selama ini, ingat? Ini tidak seperti kami akan bermain,” Rio menggaruk lehernya, mencoba menegur Latifa.

“Ini berbeda dari sebelumnya! Kelompok Miharu akan pergi, Sara dan yang lainnya pergi, Aishia menunggu di sana ... Aku tidak ingin menjadi satu-satunya yang tertinggal! Bawa aku bersamamu kali ini! Kali ini saja!” Latifa memohon dengan putus asa.

Latifa ... Miharu menyaksikan Latifa dengan frustrasi.

Kemarin, setelah berbicara dengan Latifa sendirian, Miharu mengetahui betapa Latifa sangat mencintai Rio. Dia mengerti mengapa Latifa begitu bersikeras lebih dari orang lain yang hadir. Dia tidak ingin ditinggalkan oleh Haruto – Miharu memutuskan untuk menghadiri jamuan dan memegang masa depannya sendiri di tangannya karena itu, sehingga dia bisa berhubungan.

“Umm, aku tahu aku tidak dalam posisi untuk meminta sesuatu, tetapi tidak bisakah Latifa ikut juga?” Miharu tidak bisa lagi duduk diam dan memohon pada Rio dan para tetua.

“Bahkan kamu juga, Miharu …” Rio benar-benar bingung.

“Hmm, kurasa kita seharusnya tidak menolaknya menemanimu tanpa mendengarkannya terlebih dahulu,” Ursula, yang juga wali Latifa, tiba-tiba berkata.

“… Bolehkah aku bertanya mengapa?” Rio bertanya kepada Ursula dengan napas kecil.

“Tiga tahun lalu, ketika kamu memberi tahu Latifa bahwa kamu akan pergi ke wilayah Yagumo, Latifa tidak meminta untuk ikut denganmu, meskipun dia memintamu untuk tidak pergi. Apakah itu benar?” Ursula dikonfirmasi dengan Rio.

“Iya.” Rio mengangguk dengan tidak nyaman.

“Dulu, dia masih secara tidak sadar takut keluar. Mungkin itulah sebabnya Latifa sendiri tidak berpikir untuk meninggalkan desa. Tapi kali ini, dia meminta untuk pergi ke luar atas kemauannya sendiri. Jika demikian, ini bisa menjadi kesempatan yang baik baginya untuk tumbuh untuk menghapus bekas lukanya.” Ursula melihat kembali masa lalu secara emosional ketika dia berbicara tentang manfaat Latifa menuju ke wilayah Strahl.

“...” Rio tidak mau mengabaikan perasaan Latifa dan mengabaikan kesempatan baginya untuk tumbuh. Namun, dia masih khawatir sebagai kakak laki-lakinya, takut trauma itu akan muncul kembali.

“Aku ingin pergi dengan Onii-chan. Aku ingin tetap di sisimu.” Latifa perlahan berdiri, mendekati Rio dan dengan ketakutan meraih lengan bajunya.

Ketika semua orang di ruangan itu memusatkan perhatian mereka pada mereka, Rio ragu-ragu untuk waktu yang lama sebelum berbicara. “... Aku punya syarat.”

“A-Apa ?!” Wajah Latifa langsung cerah.

“... Bahkan jika kita pergi ke sana, kamu tidak akan bisa terus bersamaku. Miharu dan aku harus menghadiri perjamuan, jadi kamu benar-benar harus mendengarkan kata-kata Aishia, atau Sara, atau Profesor Celia, yang akan bersama kita di sana.”

“Baik!”

“Kamu tidak bisa merengek pada mereka dan menyebabkan masalah. Kamu harus menahan diri dari bertindak egois. Jika kamu ingin pergi ke suatu tempat, kamu tidak bisa pergi sendiri – kamu terlalu cepat terserap dalam berbagai hal. Juga...”

“Fu ...” Terkikik-kikik bisa terdengar di ruangan.

“...Apakah ada masalah?” Rio memandang sekeliling ke arah orang-orang di ruangan itu dengan rasa ingin tahu. Para tetua kepala, gadis-gadis roh rakyat, dan manusia semua tersenyum geli.

“Tidak ada, kami hanya berpikir bahwa kamu agak terlalu protektif,” kata Ursula.

“... Aku masih punya syarat lain. Kecuali jika kamu mendapatkan izin yang tepat dari Penatua Syldora dan Dominic juga, kamu tidak bisa ikut. Itu hukum desa.” Rio menghela nafas dengan lelah.

“Aku tidak keberatan,” kata Dominic.

“Aku juga,” jawab Syldora segera.

“... Aku akan menghargai sedikit lebih dari itu,” kata Rio, dengan jujur mengungkapkan kebingungannya.

“Alasannya adalah seperti yang dikatakan Ursula. Apa lagi yang kamu ingin kami katakan? Kamu telah membahas semua peringatan sendiri. Itu sebabnya aku memilih untuk tidak mengatakan apa-apa. Itu saja.” Dominic tersenyum tipis dan mengangkat bahu.

“Jika aku harus mengatakan, maka pengembangan Latifa telah menjadi kasus khusus. Kami telah mempertimbangkan keadaan itu juga. Sehubungan dengan masalah tersebut, penilaianku adalah bahwa tidak masalah jika Rio-sama ada di sana,” kata Syldora.

“... Ya, jika aku bisa menambahkan satu hal. Jika Kau memerlukan penginapan baru untuk tinggal sementara dalam perjalanan, aku dapat menyiapkan rumah batu ekstra. Setelah kami membuat yang sebelumnya untukmu, kami merasa sangat menyenangkan sehingga kami membuat lagi. Ini akan menjadi salah satu dari itu. Lagipula mereka ekstra, jadi bawa saja,” Dominic menawarkan dengan murah hati.

“Oh? Dalam hal ini, kalian dapat segera berangkat. Kapan kalian akan pergi?” Ursula sepenuhnya mendukung hal itu dan mendorong pembicaraan ke depan.

“... Masih ada waktu sebelum perjamuan, tapi aku tidak ingin terlambat karena masalah saat pindah. Aku pikir lebih awal lebih baik,” jawab Rio, menyerah.

“Paling lambat, beberapa hari, dan paling awal, lusa? Yang berarti...”

Ursula meletakkan tangan ke mulutnya dan bergumam dalam pikiran.

“Kita harus mengadakan pesta untuk keberangkatan semua orang!” Dryas terwujud di sudut ruangan. Kemunculan tiba-tiba roh peringkat tinggi itu membuat semua orang terbelalak kaget.

“... Nona Dryas, apakah anda mendengarkan?” Ursula bertanya, menghela nafas putus asa.

“Ya, tapi akhirnya. Sepertinya itu bukan suasana hati yang tepat untuk menyela, jadi aku hanya mengawasi,” jawab Dryas dengan suasana hati yang menyenangkan. Dia benar-benar aneh dan sulit dipahami.

“Tidak heran Ariel bergerak dalam diriku sejenak.”

“Hel juga ...”

“Ifritah juga.”

Sara dan Alma juga merasakan perubahan dalam roh kontrak mereka. Roh bisa merasakan kehadiran roh lain, jadi mereka mungkin memperhatikan Dryas mendekat dalam bentuk rohnya.

“Heh, aku juga menyembunyikan auraku dengan cukup serius ... Kalian anak-anak juga sudah dewasa,” puji Dryas, terkesan oleh roh kontrak yang tinggal di dalam gadis-gadis roh rakyat. “Ngomong-ngomong, bukankah Aishia ada di sini saat ini? Dia belum belajar bagaimana menyembunyikan auranya ... benar?” dia bertanya, melihat sekeliling ruangan.

“Ya, kali ini dia menunggu di wilayah Strahl,” jawab Rio sambil tersenyum.

“Jadi begitu. Yah, aku sudah mendengar inti umum dari hal-hal dan kita bisa membahas detailnya nanti, tapi untuk sekarang, saatnya merayakan kepergian semua orang dengan sebuah pesta! Ayo bersiap!” Dryas menyarankan dengan penuh kemenangan.

“Dimengerti. Bagaimana kalau besok malam? Kita bisa menggunakan ruang makanan di balai kota tempat kita mengadakan pesta ketika mereka pertama kali tiba juga. Jika penduduk desa pergi ke dunia luar, berbagai orang perlu diinformasikan juga.” Ursula tampaknya berniat melakukan itu sejak awal, ketika dia segera menyelesaikan pembicaraan.

“Sara, Orphia, Alma,” panggil Syldora.

“Ya,” jawab gadis-gadis roh rakyat, menguatkan diri.

“Kembalilah ke rumah orang tuamu malam ini. Selain kehendakmu sendiri dan izin kami, kalian perlu persetujuan dari kerabat darah kalian juga. Beri tahu keluarga kalian dengan kata-katamu sendiri – bahwa kalian telah diberi tugas.”

“Iya!” Atas perintah Syldora, mereka bertiga setuju dengan antusias. Dengan demikian, diputuskan bahwa pesta untuk merayakan keberangkatan mereka akan diadakan besok malam.



Malam berikutnya, semua orang berkumpul di ruang makan di lantai paling bawah balai kota. Semua eselon atas desa dan keluarga mereka berkumpul dan mengobrol dengan menyenangkan. Meja-meja di sekitar ruangan itu penuh dengan makanan dan minuman yang disiapkan untuk merayakan keberangkatan mereka.

“Miharu! Aku ingin belajar lebih banyak resep darimu, dan berbicara lebih banyak tentang banyak hal kepadamu! Aku akan kesepian. Aku sangat sedih,” keluh Anya werecat ketika dia berpelukan pada Miharu.

Saat ini, Miharu dikelilingi oleh Anya dan para wanita muda di desa yang dengan sedih mengucapkan selamat tinggal. Mereka semua adalah siswa kelas memasak yang diadakan Miharu.

“Aku juga ingin berbicara dengan kalian,” jawab Miharu dengan senyum sedih.

“Hmph, oke! Kita bisa bicara panjang lebar hanya di antara kita para gadis! Tidak ada yang suram diizinkan! Kita akan bersenang-senang dengan pembicaraan wanita!” Anya berkata dengan antusias, memluk Miharu dengan erat. Gadis-gadis di sekitar mereka semua ada di sana juga, membuat keributan bersemangat.

Sementara itu, di tempat lain di ruangan itu, Vera juga berduka karena mengucapkan selamat tinggal pada Latifa dan Aki. "Ugh, perpisahan tiba-tiba sangat menyedihkan! Aku tidak percaya Latifa juga pergi!" Matanya dipenuhi air mata saat dia memeluk mereka berdua.

"Ahaha, itu menyakitkan, Vera." Meskipun mengatakan itu, Latifa sebenarnya tidak melawan, hanya berdiri di sana dipeluk dengan ekspresi tenang.

"...Maaf. Tiba-tiba diputuskan," kata Aki meminta maaf.

"Aww ... kalian pergi besok, kan? Kapan kita bertemu lagi?" Vera bertanya, menempel pada Aki dan Latifa.

"... Aku tidak tahu. Tapi aku ingin melihat Vera lagi. Jika aku bisa kembali, maka aku mau. Lagipula kamu adalah sahabatku yang berharga," Aki menjelaskan, mengungkapkan pikiran yang terpisah dari perasaannya ingin bertemu kakak lelakinya dan Satsuki dan kembali ke rumah.

"Itu janji! Jika kamu tidak datang, aku akan menangis!" Kata Vera, terisak saat dia memeluk mereka berdua lebih erat.

"Yup ..." Aki dan Latifa mengangguk dengan sungguh-sungguh.

"Ya ampun, kalian semua melebih-lebihkan," kata Arslan lelah. Dia dan Masato telah menyaksikan pertukaran diam-diam di samping mereka sepanjang waktu.

"Haha, benar," Masato setuju dengan senyum tegang.

"Kamu mengatakan itu, tetapi tidakkah kalian berdua akan mengucapkan selamat tinggal ?! Selain Latifa, kita tidak tahu apakah Aki dan Masato akan bisa kembali." Vera menggembungkan pipinya kesal, memelototi mereka dengan tatapan mencela.

“Tidak … Yah, melakukan itu di antara laki-laki sedikit, kau tahu. Agak memalukan, atau terlihat lemah? Itu membuatku gatal,” kata Arslan, menggaruk lehernya.

“Betul. Lagi pula, aku berniat untuk kembali. Lagipula aku masih belum menang melawannya,” kata Masato, melirik Arslan, yang berdiri di sampingnya.

“Ha, begitulah. Aku akan menjadi lebih kuat. Aku tidak akan kalah saat berikutnya kita bertemu,” Arslan mendengus puas.

“Yah, tunggu saja. Sampai aku menjadi lebih kuat.”

“Ha, kurasa aku bisa menunggu, meskipun aku tidak mengharapkan apa-apa. … Berhati-hatilah dalam perjalananmu.”

“Ya.”

Mereka berdua meraih gundukan pertama. Vera menatap erat pada pertukaran antara dua anak laki-laki. “Ada apa dengan itu? Setelah mengatakan hal-hal keren itu, kau menjadi jauh lebih memalukan daripada kami berdua,” katanya dengan tatapan dingin.

“Oh, aku juga memikirkan itu!”

“Aku juga!”

Latifa dan Aki langsung setuju.

“Ya ampun, kalian bisa sedikit lebih jujur.” Aki menyeringai, memandang Masato dan Arslan.

“Baik?”

“Baik.”

Latifa dan Vera mengangguk sambil terkikik.

“H-Hah ?! Itu tidak benar!” Masato dan Arslan sama-sama keberatan dengan wajah merah.

“Aww, tapi itu benar. Benar, kalian berdua?” Vera membantah dengan tawa, lalu berbalik ke Latifa dan Aki dan meniru kata-kata Arslan. “... Berhati-hatilah dalam perjalanamu.”

“Ya.” Aki memasang ekspresi paling kuat dan meniru Masato, lalu menggerutu Latifa.

“Ugh ...” Masato dan Arslan merah padam ketika mereka menyaksikan.

“A-Aku tidak mengenalmu lagi! Ayo pergi, Masato! ”

“Y-Ya!” Masato dan Arslan mundur dari tempat kejadian karena malu.

“Fufu.” Gadis-gadis yang tersisa mengawasi punggung mereka dan terkikik.

Sementara itu, di tempat lain di venue ...

“Aku meninggalkan putriku dan teman-temannya kepadamu, Rio-sama.”

Rio, Sara, Orphia, dan Alma sedang berbicara dengan para tetua kepala dan kerabat gadis-gadis rakyat roh. Ayah Sara, seorang manusia serigala perak, mempercayakan Sara dan yang lainnya ke Rio.

Rio mengangguk. “Iya. Jika ada, saya akan menjadi orang dalam perawatan mereka ...” katanya meminta maaf.

“Tidak, perjalanan ini akan menjadi pengalaman belajar yang berharga bagi putri kita. Jika Anda dan Nona Aishia bertindak sebagai pemandu mereka, kami dengan senang hati akan mengirim mereka pergi.” Ayah Orphia, lelaki elf tinggi, berbicara dengan riang. Namun,

meski mengatakan itu, Rio mungkin tidak membayangkan ekspresi yang sedikit sedih di wajahnya.

“Yah, seperti kata mereka: mereka harus meninggalkan sarang di beberapa titik. Jaga putriku, Rio-sama!” Ayah Alma meraih pundak Rio dengan sungguh-sungguh. Dia lebih muda dari Dominic, tetapi bahasa wajah dan tubuhnya sangat mirip dengan kepala penatua.

Sementara ayah Sara dan Orphia tidak terlihat jauh lebih tua dari anak perempuan mereka, ayah Alma memiliki wajah yang terlihat seperti setengah baya bagi manusia. Ini adalah ciri khas ras dwarf, di mana jantan umumnya memiliki wajah yang lebih tua.

“Saya tidak bisa mengungkapkan rasa terima kasihku kepada semua orang karena telah mempercayakanku kepada putri-putri mereka yang berharga. Saya mungkin mengandalkan mereka lebih dari yang mereka butuhkan, tetapi saya bersumpah untuk melindungi mereka semampuku,” Rio berjanji dengan hormat.

Mendengar itu, Sara dan yang lainnya memerah malu.

“Gahaha, itu seperti janji pernikahan. Gadis-gadis itu merasa malu, Rio.” Dominic tertawa terbahak-bahak, menampar pundak Rio.

“Tolong jangan katakan hal-hal aneh seperti itu!” Sara dan Alma menentang kata-kata Dominic bersama.

“Ahaha, well, aku juga akan berada dalam perawatanmu, Sara, Orphia, Alma,” kata Rio, menyembunyikan rasa malunya dengan senyum masam dan menundukkan kepalanya.

“Uh, s-sama di sini, kami akan mengandalkanmu!” Pipi Sara memerah, ekornya mengibas gugup saat dia menundukkan kepalanya.

“Terima kasih, Rio.” Orphia dan Alma berkata. Rio mengangguk dengan senyum tipis.

“Tidak perlu terlalu formal. Dari kemarin hingga hari ini, para gadis menghabiskan waktu di rumah mereka dan mendiskusikan berbagai hal dengan seksama. Lebih dari itu, para lelaki tua ini menyetujuinya dan memutuskan untuk mempercayakan anak perempuan mereka kepadamu,” kata Dominic, menepuk pundak Rio. “Kami mengandalkanmu.”

Semua ayah memalingkan wajah mereka karena malu, lalu meneguk minuman mereka.

“Selain itu, kakek. Apakah kau mengajarkan kata-kata aneh pada Latifa?” Alma menghela nafas kecewa pada Dominic.

“... Hum, apa yang kau bicarakan?” Dominic memiringkan kepalanya heran.

“Jangan mencoba untuk bermain bodoh. Aku berbicara tentang wanita simpanan” Alma menyatakan dengan tegas, menolak untuk mendengarkan alasan apa pun.

“A-Ahem,” para ayah memuntahkan minuman mereka, membersihkan tenggorokan mereka.

“Hei! Pria tua! Menurutmu apa yang kau ajarkan kepada anak-anak?! ” Ayah Alma memprotes Dominic dengan bingung.

“A-Ah, itu? Aku ingat sekarang. Aku sedang berbicara dengan Latifa tentang Rio sebelumnya ketika mulutku lepas dari kebiasaan. Yah, dia mungkin juga tidak memahaminya.” Dominic tertawa terbahak-bahak dalam upaya menepis situasi.

“Bukan itu masalahnya!” kata Alma.

“A-Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Katakan, bagaimana denganmu? Kau hanya terpisah satu tahun dari Latifa. Apakah kau tahu artinya? ” Dominic berkata dengan menggoda.

“Uh ...!” Alma menjadi merah padam.

“Tolong jangan terlalu menggoda Alma, Dominic,” Rio memperingatkan dengan lembut ketika dia berdiri di depan Alma.

“B-Benar.” Dominic pasti merasakan semacam tekanan aneh dari Rio, ketika dia mengangguk sedih.

“Aku punya sedikit lagi untuk dikatakan mengenai insiden dengan Latifa. Haruskah kita membahasnya sambil minum?” Rio menghela napas lelah, mengundang Dominic minum alkohol.

“Tentu, kedengarannya bagus. Baiklah, kalian juga ikut! Ini pesta minum untuk pria sekarang!” Dominic memanggil para ayah dengan semangat tinggi.

Pesta berlanjut dengan berisik dan larut malam.

◇ ◇ ◇

Pagi berikutnya datang; akhirnya tiba saatnya Rio membawa Miharu dan yang lainnya kembali ke wilayah Strahl.

“Baiklah, apakah kamu memiliki segalanya?” Dominic bertanya, memandang ke pesta yang akan berangkat.

“Ya, aku percaya begitu.” Rio memandang sekeliling pada kelompok itu dan menjawab atas nama mereka.

“...Ah!” Tiba-tiba Vera teringat sesuatu.

“Hm? Ada apa, Vera?” Ursula bertanya.

“U-Umm. Latifa, Latifa.” Vera berlari mendekatinya.

“Ada apa, Vera?” Latifa memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Apakah kamu membawa benda itu?”

“Hal?”

“Kau tahu, masalahnya. Seragam yang kau buat untuk mengejutkan Rio,” bisik Vera di telinga Latifa.

“Ooh! Itu. Yup, aku membawa serta semua orang.” Latifa tersenyum dan mengangguk mengerti.

“Senang mendengar! Bagaimanapun, kau harus mengejutkan Rio.”

“Aku...?” Rio pasti menangkap kata-kata Vera, saat dia memandang dengan bingung.

“Ini sebuah rahasia. Kau pasti akan terkejut. Aku ingin melihatnya juga, tetapi aku diberi tahu bahwa itu mengejutkan ketika kau kembali, jadi,” kata Vera, nyengir.

“Jadi begitu. Aku menantikannya, kalau begitu,” Rio terkekeh, menatap Latifa.

“Ya! Aki, Latifa, jaga dirimu. Aku akan berdoa agar kau kembali dengan selamat,” jawab Vera penuh semangat.

“Ya,” Latifa dan Aki mengangguk. “Kita akan pergi sekarang!”

“Baiklah, ayo pergi,” Rio memanggil Latifa dan Aki.

“Baik!” Latifa berkata dengan gembira, berlari ke Rio. Sementara itu, Aki mendekati roh raksasa seperti burung, Ariel, menunggu di sebelah Orphia.

“Baiklah semuanya, naiklah ke Ariel!” Orphia berkata kepada Miharu, Aki, Masato, dan Sara. Kelompok itu berkumpul di punggung Ariel dengan keakraban, sudah menunggang roh berkali-kali.

“Yup, ada cukup ruang untuk empat orang di sana. Aku akan membawa Alma dan Rio akan membawa Latifa – sempurna! ” Orphia

berkata dengan puas begitu semua orang telah naik di punggung Ariel.

“Ya! Ini pilihan terbaik!” Latifa setuju, sangat senang. Dia mungkin senang bahwa dia bisa tetap berpegang pada Rio sepanjang perjalanan.

Satu-satunya yang bisa melayang bebas di udara di antara kelompok itu adalah Rio, Orphia, dan Ariel. Bukannya Sara dan Alma tidak bisa terbang sama sekali, tetapi keterampilan mereka kurang dibandingkan dengan Rio dan Orphia, jadi lebih cepat bepergian dengan cara ini.

Di sutilah masalah siapa yang membawa siapa, dan diputuskan bahwa Latifa dan Alma yang paling ringan akan dibawa oleh Rio dan Orphia sementara anggota yang tersisa naik di punggung Ariel.

“Jangan bergerak, oke?” Kata Rio, menjemput Latifa dengan gendongan puteri.

“Ya!” Latifa mengangguk bahagia.

“...” Alma menyaksikan adegan itu dengan sedikit iri.

“Kau harus tahan denganku, Alma.” Orphia terkikik pada Alma.

“Tidak pilihan lain. Terima kasih untuk ini,” kata Alma, naik ke punggung Orphia.

“Yup,” jawab Orphia dengan riang, sementara Latifa menunjuk ke langit dengan penuh semangat.

“Oke, ayo pergi! Semangat penuh!”

“Kita akan pergi sekarang, semuanya!” Rio terkekeh, lalu berbalik menghadapi semua orang yang telah berkumpul untuk mengantar mereka pergi. Dia dengan lembut melayang ke udara, dengan Orphia dan Ariel mengikuti dari belakang.

“Hati hati!”

“Jaga putri kami!”

“Ajari aku memasak lagi kapan-kapan, Miharu!”

“Ayo bermain lagi saat kamu kembali! Itu janji! ”

“Lebih kuat, Masato!”

Banyak suara bergema di sekitar mereka.

“Semuanya, terima kasih banyak untuk semuanya! Kami pasti akan kembali lagi! Kami ingin kembali lagi!” Miharu melihat ke bawah dan berteriak perpisahan dengan keras, yang jarang datang darinya.

“Sampai nanti!”

“Aku juga ingin kembali lagi!”

Meskipun telah bertukar banyak perpisahan kemarin, Aki dan Masato meneriakkan perpisahan mereka juga.

Chapter 6: Chance Encounter

Lima belas hari setelah Rio dan yang lainnya berangkat dari desa roh rakyat ...

Perjalanan telah berlangsung tanpa hambatan khusus, memungkinkan mereka untuk mencapai wilayah Strahl dengan aman. Itu berkat Rio memilih rute yang lebih aman, telah melakukan perjalanan antara desa roh dan wilayah Strahl berkali-kali sekarang.

Itu sebelum tengah hari; lokasi mereka saat ini jauh di atas wilayah paling timur Kerajaan Galarc, yang dikenal sebagai Pegunungan Nephilim – pegunungan yang memisahkan wilayah Strahl dari Wilderness.

“Wilayah Strahl sudah masuk di sini,” Rio memberi tahu yang lain.

“Jadi ini ...” Masih belum ada tanda-tanda peradaban, tetapi Sara dan gadis-gadis roh lainnya memandang kebawah pandangan pertama mereka tentang wilayah Strahl yang luas dengan kagum.

“...” Latifa juga menatap pemandangan di depan mereka.

“Apakah kamu takut, Latifa?” Rio bertanya.

“Tidak, karena Onii-chan enganku! Aku baik-baik saja!” Latifa menjawab, dengan erat memeluk Rio, yang masih menggendongnya.

“Begini. Jika kamu merasa tidak nyaman sama sekali, kamu dapat mengandalkanku dan orang-orang di sekitarmu.”

“Ya!” Latifa menjawab dengan patuh kata-kata lembut Rio.

“Kami kembali lagi. Ke wilayah Strahl ... ”Aki pasti gugup, saat dia melihat ke bawah dengan gelisah.

“Kuharap kita bisa menemukan Takahisa,” kata Miharu, meremas tangan Aki.

“Ya. Tolong tanyakan semuanya pada Satsuki atas namaku, Miharu,” kata Aki dengan anggukan, meremas tangan Miharu.

“Pertama, kita harus pergi ke Aishia. Sekarang kita sudah sejauh ini, kita harus tiba sebelum matahari terbenam. Aku akan terus memimpin seperti sebelumnya, jadi ikuti aku,” panggil Rio kepada kelompok yang terbang di belakangnya.

“Baik!” Miharu dan yang lainnya fokus dan mengangguk dengan tegas.

◇ ◇ ◇

Beberapa jam kemudian, sebelum matahari terbenam – persis seperti yang direncanakan ...

Rio memimpin yang lain ke daerah di pinggiran ibukota Kerajaan Galarc.

“Seharusnya di dekat bebatuan di sini ...” Rio mencari dalam ingatannya ketika dia melihat ke bawah ke daerah berbatu di bawah.

Sama seperti menyembunyikan pohon di hutan, ia telah menempatkan rumah batu itu dengan batu-batu lainnya. Dia sudah bisa merasakan hubungannya dengan Aishia di dekatnya, tetapi semua batu besar membuatnya sulit untuk dicari. *Selamat datang di rumah, Haruto.* Pesan telepati tiba-tiba bergema di kepala Rio.

Aishia, aku pulang. Waktu yang tepat – Aku baru saja mengalami kesulitan menemukan rumah. Bisakah kamu membawaku ke sana? Rio tersenyum kecut. Jika mereka bisa berkomunikasi secara telepati, Aishia pasti sangat dekat.

Ya, aku menuju ke sana sekarang.

Hm? ... Ah, ini dia. Rio melihat figur yang mendekati mereka dari diagonal ke kanan dan tersenyum. Matanya tertuju ke bawah, jadi dia agak lambat untuk memperhatikan.

“Ini Nona Aishia.” Sara dan yang lainnya juga memperhatikannya.

“Selamat datang kembali.” Aishia berhenti di depan mereka dalam sekejap, memanggil Rio dan kelompoknya.

“Ai-chan ... kami kembali.” Melihat Aishia untuk pertama kalinya dalam beberapa saat membuat mata Miharu merobek.

“Selamat datang di rumah, Miharu,” kata Aishia.

“Sudah lama, Nona Aishia,” kata Sara dengan hormat.

“Lama tidak bertemu, Aishia!” Latifa memanggil dengan gembira.

“Halo semuanya. Celia sedang menunggu, jadi biarkan aku membawamu ke rumah terlebih dahulu. Lewat sini,” kata Aishia, berbalik untuk kembali ke arah dia datang. Kelompok mengikuti di belakangnya, melayang di udara. Kurang dari satu menit kemudian –

“Di sini. Di sana.” Aishia menunjuk ke bawah. Ada rumah batu, dengan Celia berdiri di luar melambaikan tangannya.

“Wanita itu pasti guru Rio,” gumam Alma pelan.

“Aku gugup, tapi aku harap aku bisa memperkenalkan diriku dengan benar dan menjadi teman!” Orphia berkata dengan antusias.

“Setuju,” Alma mengangguk sambil tersenyum kecil. Tak lama, mereka mendarat di tanah. Ketika semua orang menginjakkan kaki, Celia menyambut mereka dengan sedikit kebingungan.

“I-Itu banyak orang ...”

“Aku di rumah, Profesor.”

“Y-Ya. Selamat datang di rumah ...” jawab Celia dengan takut. Pertama-tama dia melihat Latifa digendong dengan memegang puteri, kemudian berkeliling ke Miharu dan Sara dan yang lainnya.

Ada begitu banyak gadis imut ... Aku ingin tahu apa hubungan mereka ?! Celia ter dorong oleh keinginan untuk bertanya kepada Rio, tetapi dengan begitu banyak pengunjung yang hadir, dia tidak bisa menahan keraguan.

Sebagai catatan, Sara dan yang lainnya saat ini menggunakan artefak ajaib dalam bentuk kalung agar tampak seperti manusia, menyembunyikan fitur rasial mereka seperti telinga dan ekor sehingga Celia tidak bisa melihat.

“...” Latifa dan yang lainnya menyaksikan Celia dengan menawan.

“... Dia benar-benar muda.” Sara memandangi wanita yang didengarnya dengan heran.

“Dia hampir setinggi Aki dan Latifa, atau mungkin sedikit lebih tinggi?” Kata Orphia, memiringkan kepalanya.

“Dia orang yang sangat cantik,” gumam Alma, menatap Celia lekat-lekat.

“H-Hei, siapa orang-orang ini? Orang Miharu ada di antara mereka, kan?” Celia bertanya dengan ragu-ragu. Dia pasti merasa tidak nyaman dari semua perhatian.

“Iya. Itu benar, tetapi aku tidak yakin harus mulai menjelaskan di mana. Perkenalan juga teratur, jadi bagaimana kalau kita masuk dulu?” Rio menyarankan dengan tampilan bermasalah.



Kelompok itu kemudian pindah ke ruang tamu rumah batu.

“Bagaimana kalau kita semua duduk? Untuk membuat perkenalan lebih mudah, dapatkah kalian semua duduk dalam kelompok dari mana kalian berasal? Profesor, Anda bisa duduk di sebelahku,” kata Rio, lalu duduk di sofa tiga kursi dengan Celia.

“Aku akan pergi menuangkan teh, kalau begitu,” Aishia mengajukan diri.

“Ah, aku akan bantu, Ai-chan,” Miharu langsung menawarkan.

Orphia juga ikut naik. “Aku akan membantu juga ...”

“Tidak apa-apa. Aku sudah kenal semua orang di sini, jadi kalian berdua harus tetap di sini.” Aishia menggelengkan kepalanya sebelum pergi. Mendengar itu, Miharu dan Orphia duduk dengan tenang.

“Mari kita langsung saja dengan perkenalan dan penjelasan tentang apa yang terjadi,” Rio memulai. Dia adalah satu-satunya selain Aishia yang tahu semua orang hadir, jadi dia harus memimpin. “Pertama-tama, ini adalah Profesor Celia. Dia mantan guruku.”

Celia membungkuk canggung. “Halo ...” Setelah melarikan diri dari Kerajaan Beltrum, dia tidak yakin harus mulai dari mana dengan perkenalannya.

“Maafkan aku. Aku tahu ini pasti sangat mendadak, tetapi aku telah memberi mereka penjelasan sederhana tentang keadaanmu—tetapi hanya sebanyak yang mereka butuhkan. Mereka juga memiliki keadaan khusus mereka sendiri dan tidak akan pernah mengungkapkan informasi Anda kepada orang lain, yang dapat aku jamin. Mereka akan menjelaskan latar belakang mereka setelah ini, jadi bisakah Anda memperkenalkan diri Anda terlebih dahulu, Profesor?” Rio berkata kepada Celia dengan tenang, nadanya

meminta maaf. Sementara itu, Sara dan yang lainnya mengawasinya berbicara sambil merasa sedikit gugup.

“...Baiklah. Itu janji, oke?” Celia memandangi gadis-gadis yang agak kaku dan setuju dengan putus asa.

“Umm, seperti kata Rio, saya mantan gurunya, Celia Claire,” dia memulai dengan sopan. “Saya sebenarnya seorang bangsawan dari Kerajaan Beltrum, tetapi keadaan tertentu menempatkanku di bawah asuhan Rio sekarang. Pernahkah kalian mendengar tentang apa yang sudah terjadi?” dia bertanya pada Rio, bertanya-tanya apa yang mereka ketahui sejauh ini.

“Ya, sangat singkat. Aku minta maaf,” kata Rio canggung.

“Tidak perlu meminta maaf.” Celia menggelengkan kepala dengan senyum tegang. “Aku akan menunjukkan padamu seperti apa aku sebenarnya.” Dia membuka ikatan rambutnya, lalu melepas artefak kalung yang mengubah warna rambutnya, mengubah rambutnya dari pirang menjadi perak.

“Whoa ...” Masato mengeluarkan suara kagum terpesona oleh Celia.

“...” Miharu dan yang lainnya semua melihat perubahan Celia dengan takjub.



“Seperti yang bisa kalian lihat, aku menyamar ketika di depan orang lain, tapi ... Agak memalukan kalau dilihat seperti itu?” Celia berkata, dengan malu-malu memiringkan kepalanya dan mencari bantuan Rio. Namun, Rio hanya terkekeh dan mengangkat bahu.

“Tunggu, ya? Jangan bilang ... apa ada yang aneh denganku?” Celia terkesiap, mencari rambut dan wajahnya dengan panik; dia merasa untuk melihat apakah penampilannya telah gagal dalam cara yang membingungkan. Namun, ketika dia tidak dapat menemukan kelainan, dia melihat ekspresi Rio di sampingnya saat dia dengan ragu-ragu menurunkan tangannya.

“Semua orang terkejut melihat betapa imutnya dirimu, Profesor,” Rio menawarkan dengan ekspresi geli.

“I-Imut ... Ke-Kenapa kamu tersenyum?” Celia tersipu dan mengembangkan pipinya, menatap tajam ke arah Rio.

“Maafkan aku. Aku tidak berpikir semua orang akan segugup ini, jadi itu lucu bagiku,” kata Rio dengan gertakan tawa pada Miharu dan gadis-gadis lainnya.

“... Permisi,” Sara membungkuk. “Kamu sangat cantik, aku tidak bisa menahan untuk tidak melihatnya.”

“Terimakasih.” Celia mengucapkan terima kasih karena malu atas pujian yang jujur itu.

“Selanjutnya, aku akan memperkenalkan Sara dan yang lainnya,” lanjut Rio. “Ada beberapa dari mereka, jadi pembicaraan terperinci apa pun bisa disimpan untuk nanti di antara kalian sendiri.”

“Oke,” kata Sara.

“Ini Sara. Dia seumuran denganku dan kami bertemu setelah aku pertama kali mlarikan diri dari Beltrum. Kami memiliki hubungan dekat sejak itu, tapi dia sebenarnya bukan manusia dari wilayah Strahl.”

“Dia salah satu dari orang-orang yang kamu bicarakan sebelumnya, kan? Dari orang-orang yang kamu temui yang tinggal diam-diam di Wilderness ...” Celia mengamati ekspresi pada Rio dan para gadis dan mengkonfirmasi dengan ketakutan.

“Ya, mereka yang tinggal di sana,” kata Rio. Dia telah menyimpan informasi tentang desa roh rahasia sampai sekarang, tetapi dia telah menerima peretujuan Sara untuk mengungkapkannya sekarang bahwa semuanya telah sampai pada ini.

“Aku mengerti ...” Celia menatap wajah mereka sekali lagi. Keberadaan mereka muncul dalam percakapan singkat sebelumnya, jadi dia memang punya firasat kecil tentang hal itu, tetapi dia tidak pernah berharap untuk benar-benar bertemu orang-orang yang tinggal di luar wilayah Strahl.

“Mereka secara resmi disebut ‘roh rakyat’, tapi itu hanya istilah umum, jadi itu tidak merujuk pada spesies spesifik mereka. Di situlah letak rahasia mereka, Anda bisa mengatakan ...” Menyadari kebutuhan untuk menjelaskan lebih lanjut, Rio memahami kata-kata ketika dia melirik mereka.

“Rio, aku akan mengambil alih dari sini,” kata Sara sambil mengambil napas dalam-dalam, merasakan yang terbaik jika dia mengungkapkan rahasianya sendiri.

“Tentu, silakan.” Rio mengangguk dalam.

“... Sama seperti bagaimana kamu cukup mempercayai Rio dan kami untuk mengungkapkan identitasmu, kami juga mempercayaimu sebagai guru Rio, dan akan mengungkapkan identitas kami sendiri.” Sara, yang berbicara dengan agak gelisah, dengan gugup melepas kalung yang dia kenakan. Sampai sekarang, Sara hanya muncul seolah-olah dia manusia. Namun, telinga serigala muncul dari kepalanya saat dia melepas kalung itu. Pada saat yang sama, ekor yang berbulu juga terlihat.

“Hah?!” Celia membela lakukan matanya karena terkejut.

“Artefak ajaib yang baru saja dilepas oleh Sara, memegang sihir yang lebih rumit daripada yang digunakan untuk mengubah warna rambutmu, Profesor. Anda bisa melihat dengan jelas mengapa itu digunakan,” Rio menjelaskan dari samping.

Di wilayah Strahl, werebeasts, dwarf, dan elf adalah spesies yang tidak bisa eksis sebagai warga normal – satu-satunya pengecualian adalah budak seperti Latifa. Selain itu, populasi mereka sangat kecil. Dengan demikian, nilai mereka sebagai komoditas tinggi, dan banyak bangsawan dan pedagang kaya mendambakan memiliki mereka sebagai budak peliharaan.

Karena itu, Sara dan yang lainnya takut karena mereka tidak bisa membayangkan bagaimana Celia akan memikirkan mereka. Rio telah memberi tahu mereka bahwa itu akan baik-baik saja sebelumnya, tetapi mereka masih tidak bisa meredakan kecemasan mereka.

“Oh, umm, apa kamu … Were…beasts?” Celia mengerjapkan matanya dengan intens dan menatap wajah dan telinga Sara. Dia hanya terkejut, tanpa ada tanda keserakahan atau penghinaan di matanya.

“Ya, ini Sara, jenis manusia serigala perak,” jawab Rio.

“Senang bertemu denganmu,” Sara membungkukkan kepalanya dengan malu-malu.

“Ya, senang bertemu denganmu juga …” Celia dengan lembut menundukkan kepalanya.

“Umm, apa pendapatmu tentangku?” Sara, mengambil risiko, bertanya dengan lugas.

“Yah, ini pertama kalinya aku melihat hal seperti itu, jadi aku hanya terkejut, kurasa. Kamu benar-benar imut,” jawab Celia yang bingung.

“... Terima kasih,” jawab Sara dengan ekspresi bingung. Orphia, Alma, dan Latifa menghela napas lega, diyakinkan oleh reaksi Celia.

“Seperti yang aku katakan, kan? Profesor Celia itu akan berinteraksi dengan kalian semua seperti orang normal,” kata Rio kepada mereka dan tertawa kecil.

“Apa maksudmu?” Celia bertanya dengan bingung.

“Anda tahu bagaimana spesies non-manusia diperlakukan seperti budak di wilayah Strahl?”

“Oh, aku mengerti sekarang. Tentu saja kalian akan waspada karena itu. Maaf,” kata Celia sambil tersenyum tegang.

“T-Tidak, kamu tidak perlu meminta maaf! Jika ada, kami minta maaf karena memusuhi mu tanpa dasar,” Sara meminta maaf kembali dengan bingung.

“Tidak apa-apa – jangan khawatir tentang itu,” kata Celia sambil tersenyum, dan menatap Orphia, Alma, dan Latifa yang semuanya duduk bersama. “Tapi jika kamu manusia serigala, maka apakah tiga lainnya di sana juga ...?”

“Aku elf tinggi, dan namaku Orphia!” Seru Orphia, memperkenalkan diri sambil tersenyum. Kemudian, seperti Sara, ia melepaskan kalung artefaknya dan membuka telinganya.

“Aku Alma, dwarf yang lebih tua.” Alma membungkuk sebelum dia juga melepas kalungnya. Begitu dia melakukannya, telinganya yang kecil dan kerdil muncul.

Dengan mata bingung pada penampilan kedua spesies baru itu, Celia menoleh ke Rio di sebelahnya. “... Aku ingat pernah membaca tentang ini sebelumnya, tapi elf tinggi dan dwarf yang lebih tua seperti bangsawan elf dan dwarf, kan?”

“Iya. Monarki sebenarnya tidak ada di desa mereka, tetapi melihatnya dengan cara itu mungkin membuatnya lebih mudah untuk dipahami. Sara juga berasal dari keluarga bergengsi di desanya, jadi mereka bertiga adalah putri dari spesies masing-masing.”

“Oh, begitu … Siapa yang satunya lagi?”

Dan mengapa kau bepergian dengan orang-orang berstatus tinggi? – pikir Celia, tapi dia berbalik untuk menatap Latifa, yang duduk diam di sebelah Sara.

“Aku werefox, dan namaku Latifa! Aku adik perempuan Onii-chan! Senang bertemu denganmu!” Latifa dengan canggung memperkenalkan dirinya dengan suara bernada tinggi, seluruh tubuhnya tegang. Setelah buru-buru melepas kalungnya seperti yang lain, telinga dan ekor rubahnya muncul.

“… Ya, senang bertemu denganmu. Tunggu, s-kakak ?! Kamu punya adik perempuan ?! Dan yang menggemaskan dengan telinga rubah pada saat itu! K-Kamu tidak pernah memberitahuku!” Celia menatap telinga rubah Latifa dengan wajah heran ketika dia membungkuk, tetapi begitu dia memproses kata-kata Latifa dalam benaknya, ekspresinya berubah sekaligus dan dia berbalik pada Rio.

“P-Profesor, tolong tenang. Aku akan menjelaskan semuanya,” kata Rio dengan bingung, tapi kemudian, Aishia kembali dari dapur.

“Tehnya sudah diseduh. Biarkan beberapa menit lagi dan siap untuk diminum.” Setelah meletakkan nampan berisi teh di atas meja, ia duduk di tempat kosong di sebelah Rio.

“Y-Ya …” Celia menenangkan penampilan Aishia, merasa malu ketika dia menyadari betapa dia kehilangan ketenangan di depan yang lain.

“Ada terlalu banyak yang harus dijelaskan, jadi aku akan memberimu penjelasan untuk saat ini. Aku bertemu Latifa setelah aku melarikan diri dari Kerajaan Beltrum. Aku akhirnya merawatnya, jadi

meskipun kami tidak terhubung dengan darah, aku menjadi wali sebagai kakak,” Rio menjelaskan dengan singkat.

“Oh, begitu ...” Celia mengangguk sedih. Masih ada banyak hal yang ingin dia tanyakan, tetapi dia menahan diri untuk tidak mengolok-olok pembicaraan.

“Jadi, Latifa, Miharu, Aki, dan Masato telah hidup bersembunyi di desa Sara sampai sekarang, tetapi dengan penemuan keberadaan Satsuki, aku membawa mereka kembali ke wilayah Strahl. Akan sulit untuk mengangkut mereka semua ke wilayah Strahl sendirian, jadi Sara dan yang lainnya membantu membawanya. Mereka juga menggunakan kesempatan ini untuk memperdalam wawasan mereka di luar desa mereka,” jelas Rio, langsung pada intinya.

“... Aku mendapatkan intinya secara keseluruhan. Jadi kamu berbicara tentang ketiganya di sana, kan?” Menghela napas kecil, Celia melirik ke arah kelompok yang duduk jauh dari Sara.

“Iya. Mereka adalah tiga yang terlibat dalam pemanggilan para pahlawan. Gadis tertua adalah Miharu, gadis lainnya adalah Aki, dan bocah itu adalah adik laki-laki Aki, Masato,” kata Rio, memperkenalkan mereka semua bersama-sama.

“Hai, saya Miharu Ayase. Senang bertemu denganmu,” sapa Miharu sedikit gugup.

“Aku Aki Sendo.”

“Aku Masato Sendo.”

“Senang bertemu denganmu juga. Miharu, Aki, Masato, kan? Dan kemudian Sara, Orphia, Alma, Latifa ... Oke, aku sudah menghafal nama semua orang. Sekali lagi, senang bertemu kalian semua. Oh, apakah kalian keberatan jika saya berbicara dengan Anda secara informal? Kalian bisa memanggilku apa saja yang kalian mau di rumah,” jawab Celia dengan senyum lembut.

“Tentu saja,” semua orang setuju pada saat yang sama.

“Tapi wow, aku kagum. Meskipun ada begitu banyak orang ...” Masato berkata dengan kagum pada menghafal cepat Celia atas nama dan wajah semua orang.

“Pikirannya bekerja secara berbeda dari milikmu,” kata Aki sambil terkikik.

“Heh, dan milikmu juga, Aki. Dia cantik dan memiliki kepribadian yang baik – betapa sempurna,” Masato membalas dengan seringai.

“D-Diam. AKu tahu itu sejak aku melihatnya,” cemberut Aki dengan geram.

“Haha, saudara-saudara itu bertengkar lagi. Kalian sangat dekat, bukan? ” Latifa tersenyum geli.

“Itu tidak benar!” Aki dan Masato menyangkal secara bersamaan.

“... Fufu, betapa lucu,” Mata Celia melebar saat dia tersenyum lembut.

Rio mengamati ekspresi wajah Celia dan memutuskan untuk mengumumkan dimulainya pengaturan hidup baru mereka. “Jadi, aku minta maaf tentang betapa mendadaknya ini, tetapi sampai perjamuan tersebut dimulai, semua orang akan tinggal di sini bersama untuk sementara waktu. Mungkin sedikit gaduh ... ”

“Tentu saja, aku siap untuk itu. Hanya aku dan Aishia untuk sementara waktu, jadi aku menantikan hal-hal menjadi lebih hidup di sekitar sini,” kata Celia dengan gembira sambil tertawa. Meskipun masih ada banyak masalah rumit di garis depan, dia entah bagaimana merasa seolah-olah hari-hari yang menyenangkan akan dimulai.



Mereka berbicara di ruang tamu selama hampir satu jam setelah itu. Namun, seiring waktu senja, perut Masato menandakan dimulainya persiapan makan malam.

“Kami akan menyiapkan makan malam ini, jadi Rio harus mandi dengan Masato,” usul Orphia, dan diputuskan bahwa Rio dan Masato akan mandi bersama terlebih dahulu. Setelah Rio dan Masato pergi ke kamar mandi, mencuci tubuh mereka, dan bersantai di bak mandi –

“... Hei, Haruto,” Masato tiba-tiba berkata.

“Hm? Ada apa?” Tanpa sadar Rio menatap langit-langit, tetapi mengalihkan pandangannya ke Masato. Kemudian, karena Masato memiliki ekspresi serius tak terduga di wajahnya, dia mendapati dirinya secara refleks menyesuaikan postur tubuhnya.

“Apakah kau menyukai seseorang di dalam grup, Haruto?” Masato bertanya dengan tiba-tiba.

“... Kau membuatku takut sesaat di sana. Ada apa dengan ini, tiba-tiba?” Antiklimaks membuat Rio mengempis, menggantung kepalanya dengan lelah.

“Yah, aku hanya ingin tahu apakah kau tidak pernah merasakan apa-apa, dikelilingi oleh gadis-gadis yang begitu mengesankan.” Masato tertawa keras sebelum menjelaskan proses pemikirannya di balik pertanyaan itu.

“Maksudku, aku tidak tahu harus berkata apa ...” Rio menatap langit-langit dengan wajah cemas.

“Dan? Siapa ini?” Masato bertanya dengan bersikeras.

“Kurasa ini bukan waktunya,” jawab Rio, senyum tipis di wajahnya.

“Mengapa?” Masato bertanya dengan penasaran.

“... Karena aku awalnya bepergian dengan suatu tujuan. Bahkan jika aku menyukai seseorang, aku tidak akan bisa tinggal bersama mereka selamanya. Karena itu bukan saatnya jatuh hati pada siapa pun,” kata Rio dengan sedikit sedih.

“Tapi itu ... tidak benar? Kau bisa bepergian bersama.” Masato memiringkan kepalanya dengan ragu.

“Tidak sesederhana itu, mungkin ...” Rio tersenyum getir. Setelah bertarung dengan Lucius dan membuatnya sadar akan keberadaannya, Rio tidak bisa lagi berbalik. Dari sini, itu adalah pertukaran darah dengan darah. Rio akan mencoba membunuh Lucius, dan Lucius akan membala...

Selama salah satu dari mereka selamat ... Tidak, bahkan jika salah satu dari mereka berhasil, dendam baru bisa lahir pada orang lain sebagai gantinya. Itu akan menjadi awal dari lingkaran setan pembalasan. Dia harus hidup dalam ketakutan akan bahaya yang tak terlihat – dicari sebagai sasaran balas dendam dirinya sendiri. Itulah artinya mengabdikan dirimu untuk membala...

Jadi, dia tidak bisa mencari kebahagiaannya sendiri, tidak bisa mengekspos orang yang dia suka bahaya atas seseorang yang tidak berharga seperti dirinya – itulah yang dipikirkan Rio, meskipun dia tidak menyuarakannya dengan keras. Sebagai gantinya –

“Bagaimana denganmu, Masato? Apakah ada gadis di rumah yang kau sukai?” dia bertanya pada Masato, berharap bisa mengalihkan perhatiannya.

“Tidak, tidak ada.” Masato menggelengkan kepalanya dengan blak-blakan.

“Bagaimana bisa?” tanya Rio.

“Tidak, yah ... kurasa aku memang menanyakan pertanyaan serupa padamu.” Masato bergumam dalam pikiran dan menggaruk

kepalanya. “Maksudku, aku pikir semua orang sangat imut. Aku mengagumi mereka juga. Jujur, mereka semua cantik. Tapi...”

“Tapi?” Rio kembali ke Masato.

“Hanya saja, aku tidak benar-benar melihatnya dengan alasan itu. Aku kira aku sudah lama berada di sekitar mereka, mereka semua tampak seperti kakak perempuanku. Dan ...” Masato terdiam, menatap Rio.

Selain Aki, sepertinya semua yang lain sudah mencintaimu. Aku baru saja bertemu Celia, dan aku mendapatkan perasaan yang sama darinya juga. Ah, tapi aku tidak terlalu yakin tentang Miharu ...

“...Dan apa?” Rio balas menatap Masato dengan rasa ingin tahu.

“Tidak, tidak apa-apa. Aku mungkin keluar sekarang. Aku menjadi pusing.” Masato menggelengkan kepalanya dengan senyum masam dan berdiri.

“... Sepertinya kau sudah berlatih dengan benar.” Rio mengamati otot-otot Masato dari dekat dan menyeringai.

“... Tunggu, mungkinkah kau menyukai pria, Haruto ?!” Masato tersentak dan bergegas menyembunyikan tubuhnya.

“Beri aku istirahat,” bantah Rio dengan putus asa.

(*Tln: aowwkwkw gey*)

◇ ◇ ◇

Sementara itu, selama waktu Rio dan Masato berada di kamar mandi, seluruh kelompok delapan gadis – Miharu, Aishia, Celia, Latifa, Sara, Orphia, Alma, dan Aki – bekerja bersama untuk menyiapkan makan malam. Miharu dan Orphia memimpin dalam memasak dan gadis-gadis lain membantu mereka, berkembang dengan lancar tapi berisik.

Akhirnya, Rio dan Masato meninggalkan kamar mandi, dan dalam waktu satu jam, makan malam sudah siap. Meja makan yang disiapkan Dominic memiliki ukuran yang cukup besar, tetapi dengan makanan untuk sepuluh orang, meja makannya agak padat.

“Aku ingin berada di sebelah Onii-chan! Celia bisa duduk di sana!” Latifa dengan cepat dan dengan cerdik mengambil tempat duduknya di sebelah Rio, lalu mendorong Celia ke kursi di sisi lain Rio.

“Terima kasih … Kalau begitu, kalau kau tidak keberatan,” Celia terkikik dan duduk di sebelah Rio. Aishia duduk di sampingnya. Miharu, Sara, dan yang lainnya juga mengambil tempat duduk mereka. Kemudian begitu semua orang duduk di meja makan –

“Mari makan!” Orphia mengumumkan, dan mereka memulai makan malam sosial mereka dengan tujuan untuk mengenal Celia.

“Terima kasih atas makanannya! Tampak hebat lagi hari ini. Aku sangat lapar! Yum!” Mata Masato berbinar saat dia meraih makanan lezat dengan sumpitnya. Dia menjelali pipinya dengan karaage yang panas, mengisap saat dia memikirkannya. Dia kemudian mulai menelan nasi putih.

“Pikirkan sopan santun mejamu— itu memalukan. Celia juga ada di sini,” Aki mengembungkan pipinya dan bergumam.

“Fufu, kupikir anak laki-laki terlihat jauh lebih keren ketika mereka makan dengan sepenuh hati,” Celia memuji Masato sambil tersenyum.

“Heh, dengar itu ?!” Masato menyeringai bahagia.

“… Jangan biarkan itu sampai ke kepalamu.” Aki menghela nafas dengan lelah.

“Kau juga harus makan, Aki. Miharu dan yang lainnya pergi keluar dari jalan mereka untuk membuat kita menjadi makanan yang begitulezat.”

“Ap— hei, aku juga membantu! Aku membuat beberapa dari itu!”

“Heh, yang mana?” Masato bertanya sambil tersenyum.

“Ugh … T-Salad ini dan sausnya.” Aki tersipu dan menunjuk salad dan saus yang diletakkan di atas meja.

“Hmm, kurasa itu terlihat enak.”

“Rasanya enak juga! Aku tahu kau tidak suka sayuran, tetapi pastikan kau makan beberapa,” kata Aki, menyajikan beberapa keping Masato.

“A-aku baik-baik saja. Hei, tidak sebanyak itu!” Masato mencoba menghentikan Aki dengan panik, tetapi sudah terlambat. Tumpukan sayuran diletakkan di piring sebelum Masato.

“Blergh. Aku benci tomat …” Masato mengerang kecewa.

“Kau tidak akan tumbuh sekuat Haruto jika kau pilih-pilih soal makananmu,” kata Aki.

“Saus salad ini enak, Aki. Sudah emulsi dengan benar.” Rio pasti mendengarkan pembicaraan mereka, ketika dia berbicara.

“T-Terima kasih banyak.” Kata-kata tiba-tiba mengejutkan Aki, dan dia berterima kasih padanya dengan malu-malu. Perjamuan yang ramai berlanjut untuk sementara waktu, ketika Celia tiba-tiba berbicara, seolah-olah pikiran itu tiba-tiba muncul di benak.

“Ngomong-ngomong, Rio. Sudahkah kau memutuskan rencanamu untuk masa depan? Masih ada waktu sebelum perjamuan.”

“Ya, tentang itu. Miharu ingin menghadiri jamuan juga, jadi aku berpikir untuk pergi ke Amande bersama untuk meminta pertemuan dengan Liselotte. Tidak ada jaminan kita bisa melihatnya segera, jadi mungkin butuh beberapa hari … ”

“Benar, kau tidak akan tahu itu sampai kau pergi. Lalu apakah kita akan menunggu di sini? ”

“Iya. Aku akan merencanakan untuk kita semua pergi berbelanja lain kali, jika kalian tidak keberatan. ”

“Aku mengerti. Aku akan menghabiskan waktu ini untuk semakin dekat dengan orang lain,” kata Celia puas, memandang antara Sara, Latifa, dan yang lainnya.

“Ehehe, aku menantikannya!” Latifa tersenyum senang.

“Saya yakin Anda akan akrab dengan semua orang dalam waktu singkat, Profesor. Sepertinya mereka sudah banyak melakukan pemanasan untukmu.” Rio melihat sekeliling meja makan, tersenyum.

“Ya, mereka sudah mengajariku memasak, dan kami berjanji untuk mandi bersama nanti. Bukan?” Celia berkata dalam suasana hati yang menyenangkan, menatap Latifa.

“Iya!” Latifa mengangguk dengan penuh semangat. Bicaranya sedikit kaku terhadap Celia, tapi itu mungkin karena mereka memiliki kesenjangan usia terbesar dari semua orang yang hadir. Meski begitu, tidak ada jarak yang bisa dirasakan di antara mereka, jadi tidak ada masalah.

“Jaga Profesor dengan semua orang saat aku pergi, Latifa.” Rio tersenyum lembut ketika dia berbicara dengan Latifa.

“Ya!” Latifa berkata dengan senyum riang.

“Kalian berdua adalah saudara dekat dengan cara yang berbeda dari Aki dan Masato, bukan?” Celia tersenyum lembut, menatap Aki

dan Masato, yang akan bertengkar satu sama lain di setiap kesempatan yang mereka dapatkan.



Setelah piring disingkirkan dan semua orang menarik napas, Rio menawarkan diri untuk membersihkan.

“Aku akan membersihkan sisanya, jadi semua orang bisa santai.”

“Lalu seperti yang dijanjikan, mari kita semua mandi bersama!” Latifa menyarankan dan naik dengan penuh semangat.

“Fufu, kalau begitu mari kita bersiap-siap setelah kita selesai dengan teh kita. Aku akan membantu membersihkan juga.” Orphia mengambil inisiatif untuk menyetujui dan segera menawarkan untuk membantu Rio dalam pembersihan. Pada saat yang bersamaan, Miharu berdiri untuk membantu juga.

“Tidak apa-apa, Orphia, Miharu. Ini adalah ucapan terima kasihku karena telah membuat makanan yang lezat,” kata Rio, mengarahkan mereka berdua untuk beristirahat dengan tenang.

“Kalau begitu aku akan membantu membawa peralatan makan, Haruto!” Masato berkata, menawarkan untuk membantu sekali.

“Silakan,” kata Rio.

“Terima kasih, Onii-chan, Masato! Aku akan bersiap-siap kalau begitu!” Latifa mengucapkan terima kasih kepada mereka berdua sebelum segera menuju ke kamarnya untuk mempersiapkan mandi. Jadi, ketika Rio dan Masato membersihkan, para wanita pergi untuk menanggalkan pakaian bersama. Mereka masing-masing kembali ke kamar mereka untuk bersiap-siap dan menuju ke ruang ganti.

“Ehehe, aku yang pertama!” Latifa melepas pakaianya sebelum orang lain dan berlari ke bak mandi.

“Latifa, jangan lari ke dalam sini.” Sara baru saja melepas bra-nya ketika dia melihat Latifa berlari masuk. Dia meletakkan tangan di pinggulnya dan memanggil Latifa, menyebabkan bra-nya jatuh dengan lembut ke tanah.

“Fufu, betapa beraninya kau,” Orphia terkikik pada Sara.

“G-Ya ampun, jangan menatapku. A-Ada apa, Celia?” Sara buru-buru menyembunyikan dadanya, tetapi dia melihat Celia menatapnya dan menyusut kembali dengan pertanyaan.

“Tidak ada, hanya … ekormu …” Celia terus menatap ekor Sara.

“Ekorku?” Sara memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

Celia mengerahkan keberaniannya dan memohon: “Umm … M-Bolehkah aku menyentuhnya?”

“… Tentu, aku tidak keberatan,” Sara setuju, tersenyum geli dan setuju.

“Kalau begitu, permisi…”

“Lanjutkan.”

Celia mengulurkan tangannya dengan takut-takut, sementara Sara mengambil ekornya sendiri untuk membuatnya lebih mudah disentuh. Ketika tangan Celia dengan lembut mencapai ekor Sara, matanya melebar dengan takjub.

“Ini … mantel tebal!” Itu lebat, tapi lembut, membuatnya menjadi tekstur yang indah untuk disentuh. Celia membelai ekor Sara, menyerap betapa lembutnya itu. Setiap kali dia menyentuh ekor, Sara akan menggigil karena sensasi gelisah.

“U-Umm, rasanya enak, tapi agak geli,” kata Sara dengan sedikit memerah.

“Ah, maafkan aku! Rasanya sangat menyenangkan untuk disentuh, aku benar-benar kehilangan diriku untuk sesaat ...” Celia tertawa meminta maaf.

“T-Tidak, silakan lanjutkan mengelus semua yang kau suka,” Sara meminta sambil tersenyum.

“Ya! Aku bahkan ingin mencucinya!” Celia kembali dengan gembira. Sara berkedip kosong sesaat, sebelum mengangguk dengan tawa.

“...Baik. Lalu, jika kau mau.”

“Fufu, kita akan masuk dulu. Ayo pergi,” kata Orphia dengan geli ketika dia, Miharu, Aki, dan Alma melewati mereka untuk memasuki kamar mandi. Celia dan Sara dengan cepat mengikuti mereka. Di dalam, Latifa dan Aishia sudah mencuci tubuh mereka.

“Hmm, hm-hmm,” Latifa menyenandungkan lagu ketika ekornya berayun dari sisi ke sisi secara berirama.

... Aku juga ingin menyentuh ekor Latifa. Celia menatap ekor Latifa dengan penuh minat, memutuskan untuk meminta untuk menyentuhnya nanti. Untuk saat ini, dia harus mencuci tubuhnya sendiri terlebih dahulu.

“Sekarang, akankah kita mencuci rambut dan tubuh kita juga?” Celia menyarankan, berbaris dengan Sara di area cuci dan duduk di bangku. Dia mulai dengan hati-hati mencuci rambut, wajah, dan tubuhnya.

Setelah Sara mencuci dengan hati-hati di mana-mana kecuali ekornya – “Umm, apakah kau masih ingin mencuci ekorku seperti yang kau katakan?” dia bertanya pada Celia di sampingnya dengan malu-malu.

“Ya dengan senang hati! Apa tidak apa-apa untuk mencucinya seperti rambut normal?” Celia berkata dengan gembira dan memindahkan kursinya di belakang Sara.

“Ya, itu akan baik-baik saja.” Sara mengangguk.

“Lalu, aku akan mencucinya sekarang.” Celia dengan lembut menggenggam ekor Sara dan membasuhnya dengan air hangat terlebih dahulu, lalu menggunakan sampo untuk membuat gelembung dengan lembut.

“Fufu, rasanya enak.” Sara tersenyum, merasa sedikit geli.



“Aku senang. Jika aku menyakitimu atau salah tempat, beri tahu aku.”

“Ya. Ngomong-ngomong ...” Sara membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, membuat Celia memiringkan kepalanya.

“Hmm, ada apa?”

“Umm. kau sudah lama mengenal Rio, kan?” Sara bertanya, ingin tahu tentang hubungan Rio dan Celia. Agak sulit untuk bertanya di depan Rio, tetapi sekarang adalah waktu yang tepat.

“Betul. Ada beberapa tahun di antara di mana kami tidak bertemu sama sekali, tetapi aku pertama kali bertemu dengannya ketika dia berusia tujuh tahun, dan mengenalnya selama lebih dari lima tahun setelah itu, sehingga kau bisa mengatakan itu sudah lama.” Celia berhenti sejenak mencuci ekor Sara untuk menjawab, tersenyum ketika dia mengingat kembali ingatannya.

“Lebih dari lima tahun ...” Mata Sara melebar. Dalam hal durasi waktu bersama, itu jauh lebih lama dari yang dikenal orang roh itu.

“Iya. Hah? Ada apa, semuanya? Kenapa diam tiba-tiba?” Celia memperhatikan keheningan tiba-tiba di kamar mandi dan melihat sekelilingnya. Perhatian semua orang benar-benar tertuju pada Celia, mata mereka dipenuhi rasa ingin tahu.

“Umm! Aku ingin bertanya tentang itu juga! Tolong ceritakan lebih banyak tentang Onii-chan!” Latifa berkata dengan berani.

“Fufu, tentu. Aku ingin tahu lebih banyak tentang Rio yang semua orang juga tahu. Mari kita semua bicarakan bersama,” Celia terkikik menanggapi Latifa.

“... Kalau begitu, aku juga akan.”

“Aku juga!”

Alma dan Orphia menawarkan diri untuk ikut serta. Namun, suara mereka bergema di seluruh kamar mandi, jadi tidak ada gunanya, karena semua orang bisa mendengar semuanya.

“Uh ...” Miharu juga akan mengangkat tangannya, tetapi mendapati dirinya tidak mampu mengumpulkan keberaniannya dan dengan takut-takut menarik tangannya. Aki memperhatikannya dengan cermat.

Sementara itu, Aishia diam-diam mencuci rambutnya.

“Lalu, sebuah pertanyaan! Seperti apa Onii-chan?” Latifa bertanya.

“Mari kita lihat ... Tidak jauh berbeda dengan sekarang, kurasa? Dari saat pertama kami bertemu, dia adalah anak yang agak dewasa ... ” jawab Celia, melihat ke masa lalu dengan nostalgia.

“Jadi seperti itulah dia ...” Latifa menerima ini dengan penuh minat.

“Ah, tapi perilakunya tumbuh sedikit lebih tajam sekarang, kurasa? Seperti dia tumbuh dari anak laki-laki menjadi laki-laki, atau menjadi dewasa, jika aku harus mengatakannya?” Celia menambahkan, memiringkan kepalanya.

“Maka itu tidak terdengar seperti dia sangat berbeda dari Rio yang kita tahu.” Sara tersenyum agak bahagia.

“Kalau dipikir-pikir, Rio pergi ke sekolah untuk bangsawan, kan? Umm, aku mendengar bahwa dia ditempatkan pada daftar orang yang dicari setelah diseret ke dalam pertikaian dengan beberapa bangsawan ...” kenang Alma.

“Ya, jadi kau sudah mendengar tentang itu dari Rio juga. Dia berada dalam posisi yang istimewa, menjadi yatim piatu dan semuanya. Dia digunakan sebagai kambing hitam dengan mudah,” kata Celia dengan cemberut.

“Rio … anak yatim?” Ini adalah berita untuk Sara dan yang lainnya, yang matanya membelalak kaget. Miharu dan Aki juga mendengarkan dengan seksama, karena mata mereka selebar piring.

“Eh, h-huh? Apakah kalian tidak tahu? Kalian tahu tentang akademi, jadi aku berasumsi … Maaf, tolong pura-pura kalian tidak mendengar itu … yah, kurasa kalian tidak bisa.” Celia mencoba menjelaskan dirinya dengan panik, tetapi merosot bahunya ketika dia menyadari dia telah mengacaukan. Sementara itu, Aishia selesai mencuci sabun dari rambutnya dan perlahan berdiri, mendekati Celia.

“Haruto tidak menyembunyikan itu dengan sengaja atau apa pun. Dia tidak memberitahumu sendiri, tapi itu karena dia tidak ditanya, jadi dia tidak menjawab. Apa pun yang tidak ingin disebarluaskan, ia akan memberi tahumu sebelumnya, jadi jangan khawatir tentang itu.”

“Betulkah?” Celia dengan ragu-ragu memiringkan kepalanya.

“Yup, aku juga berpikir begitu. Aku tahu Onii-chan juga yatim piatu.” Latifa mengangguk.

“Apakah begitu?” Sara bertanya pada Latifa dengan heran.

“Yup, itu sebabnya tidak apa-apा.” Latifa tersenyum singkat. Aishia kemudian meninggalkan mereka untuk memasuki bak mandi terlebih dahulu.

“Begitu … Tapi aku akan minta maaf padanya nanti, kalau begitu,” Celia menghela nafas.

“Umm, aku tahu aku seharusnya tidak mengintip terlalu dalam ke Rio sementara dia tidak ada, tapi dia pernah menyatakan bahwa dia bukan bangsawan. Bolehkah aku bertanya mengapa dia menghadiri sekolah untuk para bangsawan?” Alma bertanya.

“… Aku bisa memberitahumu kebenaran yang dangkal. Dia menyelamatkan anggota keluarga kerajaan dari kerajaanku, jadi dia

diterima di akademi sebagai hadiah. Tetapi dengan bagaimana dia akhirnya digunakan sebagai kambing hitam dan diperlakukan dengan sangat dingin di dalam akademi ... itu lebih merupakan hukuman daripada hadiah," kata Celia dengan tidak nyaman.

"Apakah tidak ada yang bisa dilakukan tentang pemberitahuan yang diinginkan?" Sara bertanya dengan frustrasi, tidak sanggup memikirkan hal itu.

"... Kurasa tidak ada. Ini mungkin terdengar seperti alasan, tetapi orang yang membuat keputusan adalah raja dan sejumlah kecil bangsawannya yang mengendalikan kerajaan. Aku hanya seorang dosen di akademi, tidak lebih dari seorang peneliti, jadi aku tidak punya kekuatan sama sekali. Aku hanya tahu tentang pemberitahuan yang diinginkan dengan mendengar orang lain, dan saat itu sudah terlambat ..." Celia berkata dengan ekspresi rasa malu yang mendalam dan menyesali ketidakberdayaannya sendiri.

"Aku minta maaf karena menanyakan sesuatu yang sangat sulit dijawab," Sara meminta maaf, telinga serigala dan ekornya terkulai.

"Tidak, tidak, tidak apa-apa." Celia menggelengkan kepalanya lemah dengan senyum sedih.

"Umm, kalau begitu, bisakah aku mengajukan satu pertanyaan lagi?" Kata Orphia, mengangkat tangannya.

"Tentu saja," Celia menyetujui.

"Aku ingin bertanya tentang bagaimana kau dan Rio menghabiskan waktumu bersama di akademi. Rio sepertinya sangat menyukaimu, jadi aku berasumsi kau pasti memiliki kenangan indah bersama," kata Orphia dengan senyum hangat.

"Bagaimana kita menghabiskan waktu kita ... Itu cukup normal, kurasa?" Celia memiringkan kepalanya dengan sedikit malu.

“Aku ingin mendengar hal itu normal. Aku yakin itu istimewa bagi Rio, yang terisolasi dari lingkungannya pada saat itu,” kata Orphia, dengan Sara dan Latifa mengangguk.

“... Terima kasih sudah mengatakan itu.” Celia tersenyum senang.

“Jadi, apa yang kalian lakukan secara spesifik?” Sara lupa bahwa ekornya sedang dicuci ketika dia berbalik untuk bertanya kepada Celia secara langsung.

“A-Mari kita lihat. Ada mata di mana-mana di dalam akademi, jadi kami menghabiskan banyak waktu bertemu di lab penelitianku. Kami sering minum teh bersama di sana. Kami akan mengobrol tentang hal-hal, dan dia juga akan membantu penelitianku ...” Celia melihat ke masa lalu dengan senyum di bibirnya.

“Jadi begitu. Jadi untuk Onii-chan, waktunya bersama Celia adalah waktu penyembuhannya.” Latifa menyilangkan tangan dan mendengus dalam pengertian. Dia sebenarnya pernah mendengar tentang Celia dari Rio secara pribadi beberapa kali sebelumnya, tetapi kesadarannya tentang dirinya sebagai saingen baru saja disegarkan.

“Itu ... mungkin benar. Aku akan senang jika itu.” Celia nyengir malu-malu.

“Aku yakin begitu. Benar, Aishia? ” Latifa mengangguk dengan tegas dan berbicara kepada Aishia, yang berendam di air bersama Miharu dan Aki. Miharu juga memandang Aishia dengan penuh minat.

“Yup,” kata Aishia pelan.

“Lihat!” Latifa tersenyum cerah dan ceria.

“Terima kasih,” kata Celia dengan malu-malu.

“Aku sudah mengatakan ini sebelumnya, tapi alasan mengapa Haruto bisa membuka hatinya kepada orang-orang sekarang adalah karena bagaimana Celia memperlakukannya ketika dia pergi ke akademi. Itu karena Celia selalu di sisi Haruto ketika dia berada di kesepiannya sehingga Haruto tidak sepenuhnya menyingkirkan orang lain.” Aishia memiliki senyum langka di wajahnya saat dia menambahkan kata-katanya dengan fasih. Jika dia tidak memiliki siapa pun yang bisa dia ajak bicara selama lebih dari lima tahun, dia pasti akan berhenti mempercayai orang lain sama sekali.

“I-Itu melebih-lebihkan.” Celia merasa canggung tak berdaya, dipuji begitu terbuka di depan semua orang.

“Tidak, aku pikir Aishia benar. Berkatmu ada di sana, kami bisa tumbuh dekat dengan Onii-chan. Terima kasih banyak,” kata Latifa, membungkuk pada Celia.

“... Terima kasih,” Sara dan yang lainnya bertukar pandang sebelum menundukkan kepala pada Celia dengan tawa.

“Hei, jangan mengolok-lokokku!” Wajah Celia memerah.

“Tapi ...” Miharu, yang telah mendengarkan diam-diam sampai sekarang, membuka mulutnya untuk pertama kalinya. Perhatian semua orang tertuju padanya.

“Tapi aku pikir itu yang sebenarnya. Karena dia sangat baik,” kata Miharu dengan suara agak melengking. Hanya itu yang ingin dia katakan, namun dadanya berdegup kencang, dan dia mengepalkan tinjunya di depan dadanya.

“... Terima kasih. Itu mungkin benar. Dia mungkin pengecut dan canggung, tapi tidak salah kalau dia orang yang baik.” Mata Celia melebar, nadanya melembut saat dia berbicara.

“Pengecut, katamu?” Sara bertanya dengan ragu-ragu.

“Ya. Dia sedikit tidak percaya pada orang lain, atau mungkin kau bisa menyebutnya sangat waspada terhadap berbagai hal. Itu sebabnya dia pengecut. Aishia yang mengatakannya, aku hanya menerapkan alasanku sendiri untuk itu,” kata Celia dengan senyum tipis.

“... Bagaimana dengan canggung dan baik?” Alma bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Hmm ... Sepertinya dia tidak meragukan orang yang dia percayai, dan akan mempercayai mereka sampai akhir, kau tahu? Dia pernah berkata sendiri bahwa dia tidak percaya pada orang lain, tetapi aku tidak berpikir dia benar-benar ingin meragukan mereka. Itu sebabnya dia canggung, tapi baik.” Celia tampaknya bersenang-senang berbicara tentang Rio kepada orang lain, ketika pikirannya keluar sebagai kata-kata yang cukup lancar.

“... Kau benar-benar mengerti Rio.” Gadis-gadis roh terkagum-kagum, menyaksikan Celia dengan ekspresi hormat. Sementara itu, Miharu sedang menyaksikan Celia dengan tatapan setengah iri, setengah kagum. Aki, pada gilirannya, sedang memperhatikannya.

“A-Ahaha, yah, aku sudah dekat dengannya sejak dia masih di sekolah.” Celia tampak malu, ketika dia mencoba menepisnya sambil tertawa.

“Yup, aku mengerti! Dengan kata lain, kau menyukai Onii-chan, kan?” Latifa tiba-tiba berseru setelah diam-diam mendengarkan Celia berbicara.

“Um ... Ke-Kenapa kau berpikir begitu?!” Celia terkejut, berteriak saat wajahnya memerah.

“Eh? Karena kau benar-benar mengerti Onii-chan.” Latifa memiringkan kepalanya.

“I-Itu karena ... aku gurunya dan dia muridku!” Celia menjelaskan dengan nada tinggi.

“Hmm, aku bertanya-tanya apakah itu benar ... Tapi kau meminta Onii-chan untuk membantumu melarikan diri dari upacara pernikahanmu, kan? Aku ingin mendengar lebih banyak tentang itu. Benar, semuanya?” Latifa mengalihkan pandangan ragu pada Celia, tetapi melanjutkan dengan pertanyaan untuk Sara dan yang lainnya.

“Ah ...” Itu mengingatkan mereka pada kisah di balik Celia dan pernikahannya.

“Kalau dipikir-pikir, itu benar. Kami ingin mendengar lebih detail tentang itu darimu juga.” Sara mengangguk.

“E-Eeh? T-Tapi aku masih di tengah-tengah mencuci ekormu, jadi bagaimana kalau aku menyelesaikan ini dulu sehingga kita bisa duduk di kamar mandi? Kita mungkin masuk angin seperti ini.” Celia ragu-ragu, mencoba menghindari topik itu, tetapi jelas bahwa semua pertanyaan lebih lanjut untuknya akan mengelilingi topik tersebut.

Pada akhirnya, mereka akhirnya mandi bersama cukup lama, mengobrol dan bersenang-senang. Ada sedikit perselisihan mengenai alokasi kamar begitu mereka keluar dari kamar mandi dan harus pergi tidur, tapi itu adalah cerita untuk lain waktu.

Chapter 7: To Amande Once More

Sore berikutnya, Rio berangkat dari rumah batu yang ditempatkan di pinggiran Kerajaan Galarc untuk mengunjungi Amande. Miharu menemaninya, dan Aishia dalam bentuk rohnya.

Mereka akhirnya pergi ke rumah Liselotte.

Mereka berdua pergi ke pintu gerbang di wilayah utara kota dan melewati semua proses yang ditentukan sebelum pergi ke rumah besar.

“Apakah kamu gugup, Miharu?” Rio bertanya kepada gadis berwajah kaku itu saat mereka berjalan.

“Ya sedikit. Ini akan menjadi pertama kalinya aku bertemu bangsawan ...” Miharu mengangguk dengan canggung. Dia sudah bertemu seorang putri bangsawan ketika bertemu Celia, tetapi tampaknya dia lupa fakta itu.

“Cecilia juga seorang bangsawan. Atau apakah dia tidak terlihat seperti itu?” Rio memberitahunya, menggunakan alias yang sudah diputuskan. Dia berusaha menenangkan saraf Miharu dan memiliki senyum menggoda di wajahnya.

“... Ah, umm, dalam kasus Cecilia, aku mendengar sebelumnya bahwa dia dekat denganmu, jadi dia tidak tampak seperti itu, atau sesuatu ... Tentu saja, aku pikir dia cantik dan cerdas, seperti Tuan putri, kamu tahu?” Miharu tersentak dan minta diri dengan bingung. Pada kenyataannya, dari sudut pandang Miharu, Celia luar biasa dan memiliki cukup banyak perhatian untuk dilihat.

“Dia akan senang mendengarnya. Jika kamu tidak gugup berinteraksi dengan Cecilia, maka kamu seharusnya baik-baik saja dengan Liselotte, jadi jangan terlalu tegang,” kata Rio, tersenyum alami.

“Oke,” Miharu mengangguk, mengintip Rio.

Syukurlah aku masih bisa berbicara dengan normal bahkan ketika aku sendirian dengan Haruto. Dia menghela nafas lega.

Mungkin itu hanya imajinasi Miharu, tetapi dia sedikit khawatir bahwa baru-baru ini rasanya hubungannya dengan Rio sedikit canggung. Secara khusus, setelah Rio kembali ke desa untuk memberi tahu mereka tentang keberadaan Satsuki, dan Miharu mencoba bertanya kepada Rio tentang kehidupannya sebelumnya ...

Kemungkinan besar ada dua penyebab: yang pertama adalah bahwa Miharu sendiri sangat yakin bahwa Haruto – bahwa Rio – adalah Amakawa Haruto. Yang ini pasti.

Kemudian, seperti untuk yang lain ... Untuk suatu alasan, sejak Rio kembali ke desa, rasanya dia agak menjauhkan diri. Tentu saja, dia tidak akan melakukan itu dengan cara yang jelas dan bertindak normal ketika mereka bersama orang lain, tetapi Miharu bisa merasakan jarak yang sulit untuk diungkapkan. Itu berbeda dengan didorong menjauh, lebih seperti dihindari ...

Itu membuat Miharu merasa sedih. Itu sebabnya dia agak cemas tentang hari ini – dia akan berada dalam situasi dengan hanya mereka berdua. Sementara sebagian dari kegelisahannya adalah karena bertemu Liselotte, sebagian besar karena dia harus sendirian dengan Rio.

Meski begitu, Aishia bersama mereka juga dalam bentuk rohnya, jadi mereka secara teknis tidak sendirian. Selain itu, Miharu sendiri tahu bahwa pikirannya harus difokuskan pada hal-hal lain saat ini, jadi dia menyembunyikan keraguannya di dalam hatinya.

Benar – hari ini aku di sini atas nama Aki dan Masato. Ini adalah permintaanku yang egois, pikir Miharu, memfokuskan kembali pikirannya.

“Untuk saat ini, aku akan melakukan semua pembicaraan, jadi kamu bisa fokus mendengarkan Liselotte dan aku berbicara. Sudah cukup jika kamu hanya membalas setiap kali Liselotte atau aku memanggilmu secara langsung. Sebuah topik yang harus diperhatikan adalah jika Liselotte menampilkan produk yang sesuai dengan pengetahuan Bumi.” Rio pasti mengira ekspresi Miharu tidak nyaman, ketika dia berbicara kepadanya dengan lembut.

“B-Baik. Aku akan melakukan yang terbaik, seperti yang kita bahas sebelumnya,” kata Miharu dengan tekad bulat.

Liselotte Cretia. Fakta dia mengambil pengetahuan dari Bumi untuk mengembangkan produk di dunia ini pada dasarnya adalah fakta yang tidak dapat disangkal bagi Rio dan para pengunjung dari Bumi. Akibatnya, mereka sangat mempertimbangkan semua reaksi yang mungkin Liselotte tunjukkan jika Miharu, seorang Jepang, muncul.

“Kamu akan baik-baik saja, Miharu. Aishia ada di sini dalam bentuk rohnya juga.”

“...Ya. Tolong jaga aku, Ai-chan,” Miharu terkikik.

“Aku mengandalkanmu jika yang terburuk terjadi, Aishia,” kata Rio. Dengan begitu, peluang hal ‘terburuk’ terjadi sangat rendah. Itu tidak lebih dari dugaan Rio, tetapi setelah berinteraksi dengan Liselotte beberapa kali sekarang dan melihatnya berinteraksi dengan pahlawan Sakata Hiroaki secara normal, dia yakin sikapnya tidak akan tiba-tiba berubah.

Mengerti, jawab Aishia singkat.

“Kamu lihat?” Kata Rio dengan senyum di bibirnya.

“Fufu, bahkan jika aku tidak bisa melihatnya, aku dapat dengan mudah membayangkan wajah Ai-chan sekarang.” Miharu juga tertawa geli. Sebagai catatan, Aishia saat ini berada dalam tubuh Rio dalam bentuk rohnya, tetapi mampu berkomunikasi secara telepati

dengan Miharu ketika dia berada dalam jarak yang sangat dekat, berkat kontrak sementara mereka sebelumnya. Dengan kehadiran Rio, itu berarti mereka bertiga bisa berkomunikasi dengan pikiran mereka.

Kemudian, ketika mereka bertiga terus mengobrol dengan santai, mereka tiba di gerbang sebelum rumah Liselotte. Rio berhenti sekitar sepuluh meter di depan gerbang.

“Ini adalah tanah milik Liselotte,” katanya sambil menatap Miharu.

“A-Ini sangat besar. Aku sedang memikirkan itu saat kita berjalan juga.” Miharu menatap bagian luar rumah dengan penuh perhatian. Tanah itu tertutup tembok, tetapi bahkan tanpa tembok itu tidak mungkin untuk melihat seluruh tanah dari posisi mereka. Itu adalah seberapa besar tanah Liselotte.

“Dia adalah putri dari tuan besar, dan presiden dari guild pedagang besar juga. Mengingat bagaimana Amande bukan kota besar untuk memulai, ini sebenarnya akan menjadi properti yang lebih kecil,” Rio menjelaskan kepada Miharu. Amande masih dalam pengembangan dan terus berkembang, jadi jika ada lebih banyak tanah cadangan untuk memulai, perkebunan akan jauh lebih besar.

Keduanya mendiskusikan hal-hal seperti itu di dekat gerbang ketika salah satu penjaga gerbang mendekati mereka.

“Salam pembuka. Apakah Anda memiliki urusan dengan mansion?” tanya penjaga gerbang laki-laki. Rio dan Miharu tidak menyembunyikan tubuh dan wajah mereka dengan mantel dan tudung, jadi sementara pakaian mereka rapi, mereka jelas bukan bangsawan dan bisa tampak curiga. Warna rambut Miharu juga diubah dengan artefak.

“Namaku Haruto. Saya datang untuk meminta pertemuan dengan Nona Liselotte. Jika dia sibuk saat ini, maka janji di masa depan juga akan cukup,” kata Rio dengan hormat.

“Sir Haruto … Permintaan maaf saya karena tidak mengenali Anda. Anda adalah pendekar pedang yang sama yang menyelamatkan tuanku ketika dia diserang oleh monster, benar? ”

“Saya tidak akan mengatakan bahwa saya menyelamatkannya, tapi …” Rio menjawab dengan rendah hati sambil tersenyum masam.

“Lalu gadis ini … Apakah anda teman Sir Haruto, kalau boleh saya bertanya?” Penjaga gerbang memandang Miharu.

“Iya. Namanya Miharu Ayase. ”

Rio memberikan nama lengkap Miharu, yang membuat penjaga gerbang berpikir dia adalah bangsawan dari nama belakangnya. Dia melebarkan matanya dan mengundang mereka berdua melalui gerbang rumah. “… Dimengerti. Maka pertama-tama saya akan membawamu ke pelayan tuanku, jadi silakan datang ke sini. Hei, ini Sir Haruto. Kirim pesan ke mansion,” katanya kepada tentara lain di gerbang. Salah satu prajurit berlari ke mansion untuk memberi tahu mereka tentang situasi terlebih dahulu.

Rio dan Miharu kemudian dibawa melewati gerbang dan menuju perkebunan. Taman perkebunan itu besar dan luas, menangkap tatapan Miharu ke mana pun dia memandang.

Kemudian, begitu mereka mencapai gedung, pintu depan terbuka untuk para pelayan yang menyambut mereka. Cosette, Natalie, dan Chloe muncul.

“Kenapa, Sir Haruto, selamat datang di perkebunan.” Cosette memimpin untuk mengucapkan kata-kata sambutan, dengan hormat menundukkan kepalanya. Natalie dan Chloe melakukan hal yang sama.

“Lama tidak bertemu, semuanya,” jawab Rio pada Cosette dengan ramah. Mendengar itu, Cosette mengangkat kepalanya dan melihat Miharu untuk pertama kalinya, memberinya tatapan ingin tahu. Dia tidak menyuarakan pikiran apa pun dengan keras.

“Ya, senang bisa bertemu denganmu lagi. Saya sudah mendengar situasinya. Silakan, masuk ke dalam,” kata Cosette dengan ceria, mengundang Rio dan Miharu ke mansion.

“Terima kasih banyak.” Rio membungkuk dan mengikuti petunjuk Cosette di dalam.

“P-Permisi,” Miharu juga membungkuk canggung, mengikuti Rio dengan langkah takut-takut.

“Kami akan mengambil alih dari sini. Terima kasih,” kata Natalie kepada prajurit penjaga gerbang pada saat keberangkatan mereka. Prajurit itu segera undur diri dan kembali ke gerbang mansion.

“Saya minta maaf karena mampir begitu tiba-tiba, tapi saya berharap setidaknya mendapatkan persetujuan untuk pertemuan di masa depan,” kata Rio kepada Natalie ketika mereka berjalan melewati mansion.

Natalie menggelengkan kepalanya. “Tidak, anda adalah penyelamat tuan kami, jadi kami telah diperintahkan untuk selalu menyambut anda dengan prioritas pada kunjunganmu. Anda mungkin perlu menunggu sebentar, tetapi Anda seharusnya dapat bertemu dengannya hari ini, jadi izinkan kami untuk mengarahkan Anda ke ruang tamu,” jawabnya dengan hangat.

“... Saya merasa terhormat mendengarnya.” Rio tersenyum malu.

“Ini adalah ruang tamu. Silakan, masuk.” Begitu Cosette membawa mereka ke ruang tamu, dia diam-diam membuka pintu dan mendorong mereka masuk.

“Permisi.” Rio membiarkan dirinya dibimbing masuk dan duduk di kursi. Miharu dengan gugup duduk di sebelahnya. Setelah itu, teh segera dibawa keluar.

“Sekarang, tolong tunggu sebentar sampai tuanku tiba. Kami akan menunggu di luar ruangan, jadi tolong hubungi kami jika Anda butuh sesuatu.” Para pelayan mundur dari ruangan dengan hormat.

Begitu Miharu sendirian dengan Rio, dia menarik napas panjang untuk menenangkan dirinya. “... A-Aku merasa sangat gugup tiba-tiba.”

“Tidak apa-apa – aku yakin dia akan setuju kalau kamu menemani kami. Serahkan saja padaku,” Rio meyakinkannya, tetapi itu bukanlah janji kosong. Bahkan jika Liselotte menolak, dia telah membawa alat negosiasi.

“Maafkan aku. Meskipun ini adalah permintaanku yang egois, semuanya masih ada di tanganmu lagi ...” Miharu merasa malu akan ketidakberdayaannya sendiri dan meminta maaf.

“Aku melakukannya karena aku mau. Jangan biarkan itu mengganggumu,” Rio mendorong Miharu dengan tersenyum. Pada saat itu, ketukan datang dari pintu. Rio dan Miharu melihat ke arah pintu, yang terbuka beberapa saat kemudian.

“Maaf membuatmu menunggu, Sir Haruto.” Orang yang masuk adalah penguasa mansion, Liselotte. Di belakangnya adalah kepala pelayannya, Aria.

“Sudah lama, Liselotte.” Rio segera berdiri dan meletakkan tangan kanannya di dada dengan hormat saat dia menyapanya.

“S-Senang bertemu denganmu. Terima kasih telah mengundang saya ke sini.” Miharu juga segera berdiri dan menundukkan kepalanya dengan agak tidak nyaman.

“... Miharu Ayase, kan? Pelayanku memberi tahuku tentang namamu. Senang bertemu dengan mu. Saya Liselotte Cretia, gubernur kota Amande.” Liselotte melirik Miharu dan membakar penampilannya ke dalam ingatannya sebelum memperkenalkan dirinya dengan senyum ramah.

“Y-Ya. Suatu kehormatan berada di hadapan Anda,” jawab Miharu, menelan ludah dengan gugup.

“Sepertinya kalian punya sesuatu untuk didiskusikan hari ini, jadi kenapa kita tidak duduk saja.” Liselotte mengundang mereka untuk duduk dengan mudah.

Begitu Rio duduk, dia langsung memulai diskusi mereka. “Saya di sini untuk membahas apa yang saya sebutkan sebelumnya – alasan mengapa saya meminta untuk menghadiri jamuan malam. Itu adalah sesuatu yang melibatkan Miharu, jadi dia datang untuk ini.”

“Jika Anda ingin menguraikan?” Liselotte dengan tenang mendorongnya untuk melanjutkan, ekspresinya tetap sama.

“Miharu adalah teman Satsuki Sumeragi, pahlawan yang dipanggil di Kerajaan Galarc. Dengan informasi sebanyak ini, saya yakin Anda dapat menyimpulkan sisanya.”

Liselotte memejamkan mata sejenak. “... Aria, silakan keluar sebentar. Tunggu di luar pintu dan pastikan tidak ada yang masuk.”

“... Dimengerti.” Aria mengangguk dengan hormat, keluar dari kamar seperti yang diperintahkan.

“Saya minta maaf untuk itu. Yang benar adalah, sang pahlawan ... Sir Sakata dan Putri Flora masih di sini di mansion, jadi mungkin saja mereka datang ke sini. Saya mengambil cara yang diperlukan untuk mencegah mereka mengganggu pembicaraan kita.”

“Terima kasih,” Rio menundukkan kepalanya dengan senyum tipis. Sakata Hiroaki pasti akan menerobos masuk ke sebuah ruangan tanpa pertimbangan, yang tentu saja tidak diinginkan.

“... Sebenarnya, sejak saya melihat wajah Miharu, saya mendapat kesan bahwa struktur wajahnya tidak seperti yang pernah kulihat di kerajaan tetangga. Namun, itu tidak cukup untuk membuktikan bahwa Miharu berasal dari dunia yang sama dengan

pahlawan. Kesaksian Sir Haruto membuatku condong ke arah pihak yang beriman, tetapi jika Anda tidak keberatan, bolehkah saya berbicara sedikit dengan Miharu sendiri? Saya seharusnya bisa memastikan apakah Miharu dan pahlawannya berasal dari dunia yang sama.” Liselotte menarik napas pendek tapi dalam dan menatap lurus ke arah Miharu saat dia berbicara.

“Ah, umm …” Miharu memandang Rio di sampingnya dan meminta izin dengan tatapannya. Rio mengangguk setuju pada Miharu.

“Ya, saya tidak keberatan,” kata Miharu.

“Sekali lagi, senang bertemu denganmu, Miharu. Nama saya Liselotte Cretia. Saya adalah orang Jepang di kehidupan masa laluku. Bisakah Anda mengerti apa yang saya katakan?” Liselotte tiba-tiba mulai berbicara dalam bahasa Jepang. Pelafalannya agak canggung, tapi itu pasti bahasa Jepang.

“Uh …” Miharu terkejut dengan keterkejutannya. Dia tidak pernah membayangkan bahwa Liselotte tiba-tiba akan mulai berbicara bahasa Jepang – dan Rio juga tidak.



Tidak yakin bagaimana harus merespons, Miharu mencari Rio untuk konfirmasi. Jika Rio memberikan urutan yang salah di sini, ia akan mengungkapkan bahwa ia dapat memahami bahasa Jepang dengan Liselotte, tetapi mereka untungnya telah membuat tanda terlebih dahulu hanya untuk situasi ini.

Apa yang harus aku lakukan? Bergabung dengan percakapan juga? Tapi ... Rio memutuskan untuk mengamati sekarang, meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri dan mengetuk jari telunjuknya dua kali. Dengan kata lain: ya.

”Ah, umm ... Ya,” jawab Miharu ragu-ragu dalam bahasa Jepang.

“Apakah anda bertanya-tanya mengapa saya bisa berbahasa Jepang? Atau apakah Anda berharap saya bisa berbahasa Jepang?” Liselotte terkikik, menebak apa yang bisa dipikirkan Miharu saat ini.

“Umm, kenapa anda tiba-tiba berbicara dalam bahasa Jepang?” Miharu bertanya. Meskipun jawaban yang tepat sebenarnya adalah yang terakhir, dia lebih penasaran dengan alasan mengapa Liselotte tiba-tiba berbicara dalam bahasa Jepang.

“Itu karena anda bisa berbicara bahasa dunia ini dengan jelas. Pelafalanmu tidak sepenuhnya lancar, tetapi gerakan bibirmu cocok dengan suaranya, jadi saya menyimpulkan bahwa Anda dapat memahami bahasa dunia ini. Itulah alasannya,” jawab Liselotte.

“Apa maksudnya dengan itu? ”Miharu sepertinya tidak mengerti hanya dengan penjelasan itu. Dia memiringkan kepalanya dengan ragu.

Begitu ... Rio memahami alasannya hanya dengan informasi itu dan sangat terkesan, meskipun dia tidak menunjukkannya di wajahnya.

“Satu-satunya pahlawan yang saya temui sejauh ini adalah Sakata, tapi dia baru saja berbicara dalam bahasa

Jepang. Tampaknya secara otomatis diterjemahkan ke dalam bahasa dunia kita melalui beberapa kemampuan. Saya percaya ini adalah salah satu kekuatan Devine Arms, tetapi itu juga berarti bahwa jika Anda melihat lebih dekat, Anda akan melihat bibirnya tidak cocok dengan kata-katanya.”

”Umm ... ” Miharu masih tidak terlihat yakin.

“*Dengan kata lain, anda tidak menyadari bahwa produk dari Ricca Guild diberi nama sesuai dengan kata Jepang atau Bumi. Tapi Anda tahu, bukan?*” Liselotte memiringkan kepalanya dan mengkonfirmasi.

”Ah, ya,” kata Miharu jujur. Dia sudah membahas ini dengan Rio sebelumnya; mereka memutuskan tidak apa-apa untuk menjawab dengan jujur dalam hal ini.

“*Kalau begitu, anda pasti sudah mengantisipasi bahwa benda itu pasti diciptakan olehku atau seseorang dari Ricca Guild, bukan? Sebenarnya, itu sebabnya Anda di sini, bukan?*”

”Y-Ya.”

“*Karena itulah saya berbicara dalam bahasa Jepang sejak awal, bukannya bersembunyi di jalan memutar. Alasan saya memilih menggunakan kata-kata Bumi untuk produk Ricca Guild adalah untuk mencari mereka yang sepertiku, sebagai pesan. Saya tidak bermaksud menyembunyikan diri dari orang-orang yang menerima pesanku.*”

”Itu ... luar biasa.” Terkejut oleh kecerdasan tajam Liselotte, Miharu menggumamkan keagumannya dengan tenang. Hanya itu yang bisa dia lakukan untuk mengikuti kata-katanya, tidak meninggalkan ruang untuk berpikir.

“*Terima kasih atas pujiannya. Tapi ada satu hal yang membuatku penasaran,*” kata Liselotte.

“A -Apa itu?” Miharu bertanya dengan ketakutan.

“Orang Jepang seharusnya tidak ada di dunia ini. Jadi, bagaimana Anda belajar bahasa dunia ini? Sepertinya Anda sudah menguasai bahasa tersebut ke tingkat percakapan yang mudah, tetapi mencapai itu dengan belajar sendiri akan membutuhkan banyak waktu. Paling tidak, itu tidak mungkin untuk dicapai dalam waktu sejak pahlawan dipanggil.”

”...” Miharu mendengarkan kata-kata Liselotte dengan ekspresi tidak nyaman.

“Dengan kata lain, anda akan membutuhkan guru yang hebat. Sekarang siapa yang bisa memainkan peran itu ... Dengan segala hormat, Sir Haruto, mungkinkah itu Anda?“ Liselotte tiba-tiba melihat ke arah Rio dan bertanya dalam bahasa Jepang.

”Ah, tidak ...“ Ekspresi Miharu menegang ketika dia melihat ke arah Rio dengan bingung. Sementara itu, ekspresi Rio bahkan tidak tersentak. Dia sudah menyiapkan alasan terlebih dahulu.

”Ya, persis seperti yang anda curigai. Keterampilan pengamatan dan deduktifmu sangat terpuji,” Rio memuji Liselotte dan dengan mudah mengkonfirmasi dugaannya. Kali ini, ekspresi Liselotte menegang.

“Lalu ... sungguh ... Apakah anda – apakah anda bereinkarnasi juga? Apakah Anda mendapatkan kembali ingatan Anda tentang Bumi ketika Anda hidup di dunia ini? Namamu – Haruto – apakah itu ...” Dengan ketidaksabaran yang jarang terlihat, Liselotte menegang dan mengajukan satu per satu pertanyaan, tetapi Rio menghentikannya.

“Silakan tunggu beberapa saat. Kami datang ke sini hari ini untuk masalah yang berbeda. Saya yakin Anda seharusnya dibatasi waktu juga, jadi bisakah kita menyelesaikan urusan itu terlebih dahulu?” Kata Rio, memilih menggunakan bahasa dunia ini.

“... Maafkan perilakuku, saya terlalu bersemangat,” Liselotte meminta maaf, kembali sadar.

“Tidak, hanya saja diskusi itu akan memakan waktu untuk diselesaikan, jadi kita harus merencanakan hari lain di mana kita bisa mengobrol tanpa gangguan. Untuk sekarang, mari tinggalkan diskusi ini di konfirmasi bahwa saya memiliki kenangan tentang kehidupan masa lalu saya sebagai orang Jepang. Bisakah kita menyimpan rahasia ini di antara kita? Saya tidak punya niat untuk mengungkapkan ini kepada orang lain yang saya tidak kenal dengan baik.” Rio menggelengkan kepalanya dengan penuh hormat, membenarkan tingkat minimum. Tentu saja dia bersedia untuk memperluas diskusi ini nanti, tetapi dia tidak ingin melupakan tujuan asli mereka di sini.

“Iya. Saat ini, sang pahlawan, Sakata Hiroaki juga tidak menyadari hal ini, jadi saya akan berterima kasih jika kita bisa tetap seperti itu. Saya tidak berencana memberi tahu orang lain selain mereka yang memperhatikan petunjukku, jadi saya bisa berjanji bahwa saya tidak akan mengungkapkan rahasia Anda,” Liselotte setuju dengan senyum masam.

“Terima kasih banyak. Saya akan berjanji hal yang sama.” Rio membungkuk hormat.

“Kalau begitu, maukah kalian memberitahuku lebih banyak tentang masalah lain ini? Sepertinya saya membuat suasana sedikit aneh ...” kata Liselotte, tersenyum tipis. Sebagai hasil dari apa yang dia mulai, ruang ini sekarang ditempati oleh satu hopper dunia dan dua reinkarnasi. Ada perasaan sesuatu yang sulit digambarkan – hampir seperti keakraban.

“Ini tentang Miharu. Saya ingin meminta agar dia bergabung dengan kami di pesta di mana Satsuki akan diperkenalkan,” kata Rio dengan senyum tipisnya sendiri.

“Tentu, saya tidak keberatan,” Liselotte menyetujui.

“... Apakah ini benar-benar baik-baik saja?” Mata Rio membelalak karena terkejut. Dia berharap akan ada lebih banyak perlawanan dan diskusi seputar topik tersebut.

“Iya. Miharu sendiri ingin menghadiri jamuan makan, kan? Saya berhutang banyak pada Sir Haruto. Permintaan sebanyak itu mudah untuk dipenuhi. Sekarang saya tahu tujuan anda, saya telah memastikan bahwa Anda tidak memiliki motif tersembunyi. Tidak akan ada bedanya jika Miharu bergabung juga. Lebih penting lagi, saya ingin kembali ke pembahasan kehidupan masa lalu kita sesegera mungkin,” kata Liselotte, terkikik dengan senyum yang tulus pada dirinya sendiri.

“... Umm, terima kasih banyak, Nona Liselotte.” Miharu telah mengamati sebagian dari percakapan dengan linglung, tapi dia tiba-tiba berterima kasih kepada Liselotte.

“Tidak, jangan menyebutkannya. Berkatmu, aku bisa bertemu seseorang dalam situasi yang sama denganku.” Liselotte menggelengkan kepalanya perlahan, menatap Rio dengan penuh perhatian.

“... Maksudmu seseorang yang memiliki ingatan tentang kehidupan masa lalu mereka, kan?” Rio menebak.

“Iya. Saya selalu bertanya-tanya mengapa saya terlahir kembali ke dunia ini, dan apakah ada orang lain yang terlahir kembali sepertiku. Seperti yang saya katakan sebelumnya, itulah alasan mengapa saya menggunakan kata-kata Bumi dalam produk Ricca Guild.”

“Apa yang membuatmu berpikir begitu?”

“Aku punya firasat. Berdasarkan situasi kematianku, seharusnya ada orang lain yang mati juga. Dan jika saya terlahir kembali, maka mungkin saja hal yang sama terjadi pada orang-orang itu. Itu adalah pemikiran saya.”

“... Begitu.” Rio menatap Liselotte. Dia selalu memiliki kecurigaan yang sama juga. Lagipula dia berhasil bertemu Latifa.

“Kalau begitu, mungkin aku tahu tentangmu.” Dengan ekspresi serius, Liselotte menelan ludah, lalu mengambil napas dalam-dalam. “Sir Haruto … Apakah Anda mungkin meninggal karena kecelakaan lalu lintas dalam kehidupan masa lalu Anda?”

“… Sebelum aku menjawab pertanyaan itu … Miharu.” Rio tidak langsung menjawab pertanyaan itu, malah menyapa Miharu di sebelahnya.

“Y-Ya?” Miharu telah mendengarkan dengan seksama, tersentak ketika dia menjawab.

“Bisakah aku memintamu untuk keluar sebentar?” Rio bertanya pada Miharu.

“Hah? Ah, tapi …” Miharu ragu-ragu, ingin tetap hadir. Namun —

“… Tolong,” Rio menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Uh, ah … Aku mengerti,” kata Miharu sedih, suaranya memudar. Dia tidak bisa mengatakan tidak; Pandangan Rio memintanya untuk tidak melangkahi dirinya sendiri.

“Petugas di luar akan membawamu ke ruangan lain. Tolong, ikuti saya,” Liselotte tidak bisa membantu tetapi menyela, mendesak Miharu juga.

“…Baik.” Dengan semangat rendah, Miharu dengan enggan pindah untuk meninggalkan ruangan. Dia perlahan membuka pintu dengan klak untuk melihat Aria dan Natalie menunggu di luar.

“Sepertinya Miharu sedang tidak enak badan. Tolong bawa dia ke kamar lain untuk beristirahat,” Liselotte memerintahkan kedua pelayan itu.

Kedua petugas bertukar pandang sebelum Natalie melangkah maju untuk membimbingnya. “Dimengerti. Nona Miharu, silakan datang ke sini.” Aria terus menjaga pintu dari pengganggu luar.

“... Aku minta maaf untuk itu,” kata Rio begitu pintu ditutup lagi. “Sepertinya kita membelok ke wilayah yang belum aku ungkapkan kepada Miharu, jadi aku tidak sepenuhnya siap untuk itu.” Dia menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Tidak, saya yang harus minta maaf. Saya membahasnya tiba-tiba ...” Liselotte meminta maaf dengan menyesal.

“Tidak, mari kita lanjutkan pembicaraan. Pertanyaan Anda adalah apakah saya telah meninggal dalam kecelakaan lalu lintas ... Jawabannya adalah ya – itu benar sekali,” kata Rio dengan senyum tegang, wajahnya sedikit tidak senang.

“Aku tahu itu ... Siapa ... Siapa anda dalam kehidupan masa lalumu? Apakah Anda pemuda di universitas? Atau gadis kecil di sekolah dasar? Sopir bus?” Seolah-olah pertanyaan Liselotte bertahun-tahun telah dicairkan sekaligus, mengisinya dengan perasaan kemenangan dan ketidaksabaran saat dia dengan takut bertanya pertanyaan demi pertanyaan.

“... Saya adalah mahasiswa. Dan anda?”

“Siswa sekolah menengah. Apakah anda mengingatku?”

“Saya ingat anda ada di sana, kurasa ...” kata Rio, mengingat kembali ingatannya yang kabur.

“Kita tidak pernah memiliki kontak langsung. Tapi saya ingat padamu,” kata Liselotte, memeriksa wajah Rio sambil tersenyum.

“Apakah begitu?”

“Iya. Anda selalu terlihat sedih, jadi saya sedikit ingin tahu tentangmu. Dan ...” Liselotte memandang wajah Rio, berhenti dengan penuh arti.

“...Dan?” Rio memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Tidak ... Tapi anda juga membantu gadis sekolah dasar waktu itu dia melewati titi pemberhentiannya dan menangis di bus, kan?” Liselotte menggelengkan kepalanya perlahan, mengingat kembali ingatannya dengan suka.

“Anda bahkan ingat itu ...”

“Iya. Ngomong-ngomong, dalam kehidupan masa laluku saya adalah Rikka – Minamoto Rikka. Nama Guild Ricca sebenarnya berasal dari namaku sendiri di kehidupan masa laluku,” ungkap Liselotte, sekarang dalam suasana nostalgia.

“Rikka, kan? Saya ... Nama saya Haruto. Amakawa Haruto.” Dengan alur pembicaraan seperti itu, Rio tidak punya pilihan selain mengungkapkan namanya.

“Saya pikir. Itu nama yang kita dengar di sini juga, tapi saya selalu berpikir itu terdengar seperti nama Jepang.” Liselotte tersenyum senang, matanya garis tipis.

“Nona Liselotte ... Tidak, Rikka. Aku minta tolong padamu,” Rio memulai dengan pandangan serius.

“...Iya?” Liselotte menyesuaikan postur tubuhnya dan menjawab.

“Aku ingin kamu merahasiakan semua informasi yang ada di disini dari Miharu, termasuk namaku.”

“... Bolehkah aku bertanya mengapa?” Liselotte bertanya, menatap Rio.

“Miharu dipanggil ke dunia ini dari Bumi, empat tahun sebelum kita mati.”

“Hah...?” Mata Liselotte melebar.

“Hal yang sama mungkin berlaku untuk para pahlawan lainnya. Berdasarkan waktu, kita mati setelah mereka dipanggil ke dunia ini, namun kita bereinkarnasi sebelum mereka tiba. Itu adalah sesuatu yang harus kita sampaikan kepada mereka suatu hari nanti, tetapi aku ingin kamu merahasiakan ini dari Miharu dan para pahlawan untuk saat ini,” Rio menjelaskan dengan canggung.

“Aku ... mengerti ...” Bahkan Liselotte terpana dengan bom itu, tapi entah bagaimana dia berhasil memberikan tanggapan.

“Jika kita berbicara tentang kehidupan kita sebelumnya, Miharu pasti akan melihat kesenjangan dalam garis waktu. Itu sebabnya aku ingin kamu mempercayakan waktu kapan harus memberitahunya kepadaku,” kata Rio, menatap wajah kontemplatif Liselotte.

“Aku mengerti, jika itu masalahnya ... Tapi bukankah tidak apa-apa untuk memberitahunya namamu sebelumnya, setidaknya?” Liselotte bertanya dengan rasa ingin tahu. Dia tidak mengerti mengapa dia secara khusus memintanya.

“...Aku tidak bisa. Karena Miharu seharusnya tahu siapa aku di kehidupan sebelumnya.” Dengan ekspresi gelap, Rio menggelengkan kepalanya.

“...” Liselotte sekali lagi terkejut.

“Aku mengungkapkan semua ini kepadamu karena aku percaya padamu. Maukah kamu mempertimbangkan melakukan kebaikan ini untukku?” Rio menundukkan kepalanya sekali lagi.

Liselotte menarik napas untuk menenangkan dirinya. “Tolong angkat kepalamu. Aku berjanji untuk melakukan hal itu ... Tetapi jika

memungkinkan, dapatkah kamu memberi tahuku sedikit lebih banyak tentangmu dan kehidupan masa lalumu? Dan Miharu juga, tentu saja.”

“...Tentu. Jika ada yang bisa aku diskusikan, aku ingin sekali. Ada beberapa hal yang tidak bisa aku diskusikan, tetapi aku tidak seharusnya membiarkan Miharu menunggu lebih lama untuk saat ini. Bisakah kita menetapkan tanggal lain di mana kita bisa duduk dan berbicara dengan santai?” Rio menghembuskan napas lega, merosotkan posturnya dan mengangguk. Dia belum bisa membaca dengan jelas tentang niat Liselotte, jadi dia akan menyembunyikan Aki dan Masato untuk saat ini.

“Tentu saja.” Liselotte juga mengangguk bahagia. Ada banyak hal tentang Rio yang dia ingin tahu, dan itu tidak hanya berkaitan dengan kehidupan masa lalu mereka. Bahkan jika itu bukan segalanya, hanya menerima kesepakatan untuk belajar lebih banyak membuatnya sangat bahagia.

“Lalu bagaimana kalau kita selesaikan hari ini dengan satu pertanyaan terakhir? Jika ada sesuatu yang Anda sangat ingin tahu, saya akan menjawab sebanyak yang saya bisa dengan kemampuan terbaikku,” Rio menawarkan.

“Saya mengerti. Lalu, terkait dengan jamuan makan, boleh saya bertanya sesuatu tentang Miharu? Serta apa yang Anda pikirkan lakukan di masa depan, setelah bertemu Nona Satsuki. Atau, bisa saja bertemu Nona Satsuki sebelum jamuan makan, untuk berbicara.” Meskipun dia benar-benar ingin bertanya lebih banyak tentang Rio, dia tidak ingin bersikap kasar segera.

“Betulkah?” Mata Rio sedikit melebar heran.

“Iya. Saat ini, semua permintaan untuk bertemu Nona Satsuki telah ditolak, baik dari internal maupun eksternal kerajaan. Tetapi jika itu adalah temannya, mungkin ada peluang. Namun, saya akan pergi ke ibukota tepat sebelum jamuan makan malam, jadi permintaan untuk bertemu dengannya harus dibuat dahulu.”

“Saya akan sangat berterima kasih untuk itu. Namun, itu bukan sesuatu yang bisa saya putuskan sendiri, jadi apakah mungkin bagiku untuk membawa kembali informasi itu dan mempertimbangkannya?”

“Tentu saja. Masih ada banyak waktu sampai jamuan makan. Selama Anda memberi saya jawaban sebelum itu, itu tidak akan menjadi masalah,” kata Liselotte dengan hangat.

“Terima kasih banyak,” kata Rio dan menundukkan kepalanya. Setelah itu, Rio memberi Liselotte penjelasan sederhana tentang niat Miharu dan mereka mengakhiri pembicaraan mereka, setuju untuk bertemu lagi dalam sepuluh hari sebelum Rio pergi mencari Miharu.

“Maaf membuatmu menunggu, Miharu,” kata Rio begitu dia dibawa ke ruang terpisah di mana Miharu sedang menunggu. Miharu menatap teh yang ditinggalkan di atas meja di hadapannya dengan linglung, sebuah tatapan kebosanan sejati. Dia dengan cepat berdiri ketika Rio muncul.

“Ah, sudah selesai?”

“...Iya. Aku akan menjelaskan dalam perjalanan kembali. Bisa kita pergi?” Rio bertanya. Dia menyiratkan kebutuhannya untuk bertemu dengan Aishia dan Celia dengan pulang seperti ini untuk hari ini.

“Sampai jumpa lagi dalam sepuluh hari. Terima kasih untuk hari ini.” Liselotte tidak mengantar mereka, melihat keduanya. Dengan demikian, Rio dan Miharu digiring keluar rumah besar.

◇ ◇ ◇

Dalam perjalanan kembali dari mansion ...

“Mungkin kamu bisa melihat Satsuki sebelum jamuan,” Rio memberi tahu Miharu.

“...Betulkah?” Miharu bertanya dengan heran.

“Iya. Memberitahu Liselotte tentang kehidupan masa laluku agak tidak terduga, tetapi berkat itu, kami dapat melepaskan kepura-puraan kami dan berbicara jujur satu sama lain. Dia mengatakan bahwa dia akan mencoba untuk mengadakan pertemuan sebelum jamuan makan malam untuk kita, jika kamu mau,” Rio menjelaskan kepada Miharu seterang mungkin.

“...Terima kasih banyak. Kamu telah membuat banyak hal bermanfaat bagi kami. Sejurnya aku tidak tahu bagaimana harus berterima kasih ...” Sebaliknya, Miharu mengerutkan kening meminta maaf.

“Jangan khawatir tentang itu,” kata Rio dengan senyum tipis.

“Tidak mungkin,” gumam Miharu pelan.

“Hah...?” Rio terkejut, matanya sedikit melebar. Miharu berhenti di langkahnya dan meraih lengan Rio.

“Aku tidak bisa melakukannya lagi. Itu tidak akan meninggalkan pikiranku. Haruto ... Kenapa kamu ... Kenapa kamu mau pergi sejauh ini untuk kita?” Miharu bertanya pada Rio.

Rio berpikir sejenak. “... Karena aku tidak bisa berpura-pura menutup mata. Dan aku sudah mulai membantu, jadi aku ingin menyelesaikannya sampai akhir.”

“Hanya itu?” Miharu bertanya dengan ragu.

“Bagaimana apanya...?”

“Aku juga ... aku juga ...” Ekspresi yang bertentangan tapi kontemplatif muncul di wajah Miharu. *Aku juga ingin mendengar tentang kehidupan masa lalumu, kumohon ...* Kata-kata itu tepat di ujung lidahnya, tapi dia tidak bisa mengeluarkannya.

Dia tahu alasan mengapa ... Tapi dia terlalu takut untuk tahu pasti. Bagaimana jika dia salah? Dengan Rio yang benar-benar di depannya, kemungkinan itu mengalir di kepalanya, membuatnya terlalu takut untuk bertanya.

“Apa itu?” Rio memandang wajah Miharu seolah sedang ditarik masuk.

Hei, orang-orang di sekitar kalian sedang menatap. Suara telepati Aishia tiba-tiba bergema di belakang kepala mereka setelah terdiam sepanjang waktu.

“Uh ...” Miharu tersentak. Dia benar-benar lupa Aishia ada di sana sepanjang waktu, karena dia begitu diam. Mereka saat ini berada di distrik bangsawan, tetapi seperti kata Aishia, tatapan orang-orang berbalik ke arah mereka dengan rasa ingin tahu.

“Ya, mari kita kembali. Miharu, kita bisa melanjutkan ini begitu kita kembali ke rumah. Kita harus bergegas dan memberi tahu Aki dan Masato tentang berita hari ini juga,” kata Rio.

“... Baik,” kata Miharu frustrasi.

Setelah itu, mereka berdua meninggalkan Amande dan memasuki hutan dari jalan utama, sebelum melayang ke udara dan menuju rumah batu. Tetapi pada akhirnya, Miharu tidak dapat melanjutkan pembicaraan mereka.

Chapter 8: Dreamland to Tomorrow

Malam itu, Miharu bermimpi.

Dengan kesadaran yang suram, dia samar-samar bertanya-tanya di mana dia berada dan jam berapa sekarang. Sensasi itu terasa seperti yang baru saja dialaminya.

Ini adalah...

Benar ... Ini adalah mimpi.

Berlawanan dengan kesadaran suram Miharu, dia yakin dia bisa merasakan pikirannya bergerak bangun. Saat ini, di depan Miharu, seorang anak lelaki dan perempuan yang akrab berdiri saling berhadapan. Tentu saja mereka akan akrab: keduanya adalah teman masa kecil, dan gadis itu adalah Miharu sendiri. Anak laki-laki itu, tentu saja, Amakawa Haruto.

Miharu memperhatikan wajah anak kecil Haruto dengan linglung.

Saat itulah Haru-kun dan aku berpisah ...

Miharu menggali ingatannya untuk mengidentifikasi adegan yang dimainkan dalam mimpiya. Tidak salah lagi – mimpi yang dilihatnya sekarang adalah peragaan ingatan.

Itu adalah satu hari saat musim panas. Sinar matahari tersebar di atas mereka ketika Miharu menangis sambil mati-matian berpegang erat pada Haruto.

“Jangan pergi, Haru-kun!”

“Jangan menangis, Mii-chan. Kita akan bertemu lagi, oke?” Berbeda dengan Miharu yang menangis, Haruto dengan gagah

berusaha menghiburnya. Sangat menjengkelkan dan menyediakan melihat, wajah Miharu jatuh ke ekspresi kesakitan.

“Aku akan menjemputmu saat kita lebih besar! Kita akan menikah! Dengan begitu ... kita akan selalu bersama, aku akan selalu berada di sampingmu, dan aku bisa melindungi Mii-chan dengan hidupku!” Haruto menyatakan pada Miharu, sungguh-sungguh dan putus asa.

“Ya ya! Aku ingin menikahi Haru-kun!” Mata Miharu yang muda berbinar-binar ketika dia memeluk Haruto. Itu adalah janji yang lembut dan singkat yang dibuat di masa kecil mereka, tanpa kekuatan yang mengikat sama sekali, tapi itulah mengapa itu terasa begitu cerah dan berharga bagi Miharu.

Mm ...

Miharu tidak bisa menahan air mata yang mengalir di matanya saat dia menyaksikan adegan itu. Tidak ada hari yang lebih menyediakan di sepanjang hidupnya daripada yang ini ... Namun, pada saat yang sama, tidak ada hari yang lebih bahagia juga.

Itulah sebabnya Miharu bersumpah untuk menjadi lebih kuat dan optimis sejak hari itu dan seterusnya. Seiring bertambahnya usia, sifat perasaannya berubah, tetapi Miharu muda secara pasti percaya bahwa suatu hari Haruto akan datang untuk menjemputnya ...

Hah?

Adegan yang sedang dilihat Miharu tiba-tiba berubah, seperti seseorang telah mengganti saluran televisi. Mata Miharu melebar saat dia berkedip. Itu meskipun dia melihat kumpulan adegan dalam kompilasi. Miharu tidak ada di sana, tetapi Haruto ada.

Dalam adegan yang berubah yang berlalu, Haruto bekerja paling keras dalam berbagai hal. Belajar, pekerjaan rumah, pertanian, seni bela diri – dia bekerja dengan sungguh-sungguh pada mereka semua.

Dengan rutinitas itu, Haruto perlahan-lahan tumbuh sedikit demi sedikit, dan pada titik tertentu, ia mencapai usia yang sama dengan Miharu saat ini. Dia menundukkan kepalanya pada ayahnya, meminta untuk menghadiri sekolah tinggi yang sama di mana dia pernah tinggal bersama Miharu.

Mungkin ... Mungkin dia ingat janjinya denganku? Miharu tidak bisa membantu tetapi bertanya-tanya. Kemudian, pemandangan berubah sekali lagi.

Ini ... SMA yang akan aku kunjungi ...?

Miharu menatap heran kaget pada pemandangan baru di depannya. Yang sangat mengejutkannya, mimpi Haruto berdiri di sana mengenakan seragam sekolah yang sama dengan Miharu.

“...” Di sekolah dengan kelopak sakura yang menari, Haruto hanya berdiri diam, dan tatapannya diarahkan langsung ke depannya. Miharu terpikat untuk melihat dengan cara yang sama.

Lalu, berdiri di sana – Oh ...! – adalah Miharu.

Kakak tiri Aki – Sendo Takahisa – memanggilnya, jadi mereka berdua berbicara dengan keakraban.

Ini adalah selama upacara masuk ... Miharu dapat menempatkan saat yang tepat dia saksikan. Ya, tidak salah lagi – ini terjadi pada hari upacara masuk. Meskipun rasanya sudah berhari-hari berlalu sejak itu, sebenarnya belum terlalu lama, jadi ingatannya masih segar. Lebih dari segalanya, sore itu adalah hari dia berkelana ke dunia ini, jadi upacara masuk adalah satu-satunya hari Miharu mengenakan seragam SMA-nya.

Apakah ini ... benar-benar mimpi? Miharu merasakan realitas yang aneh ketika darah mengalir keluar dari wajahnya. Kemudian, mimpi Haruto yang telah menyaksikan Miharu dan Takahisa berbicara dengan bersemangat berhenti, sebelum menunjukkan senyum kecil dan sedih.

Eh, ah ... Mungkin yang dilihat Haruto barusan membuatnya salah paham tentang hubungan Miharu dan Takahisa, membuatnya berpikir mereka sedang berkencan. Tidak ... tetapi bahkan jika dia tidak salah paham, kemungkinan bisa muncul di kepalanya. Kemudian, karena takut mengkonfirmasi bahwa—

Ah, t-tunggu!

Haruto berbalik. Miharu mencoba memanggilnya, tetapi mulutnya tidak mau bergerak dan kata-katanya tidak keluar. Bahkan jika dia bisa berpikir dalam mimpi ini, dia tidak dapat mengganggu orang-orang yang muncul. Tanpa pilihan lain, Miharu buru-buru mengikuti Haruto.

Tidak, Haru-kun – tunggu, kumohon!

Miharu mati-matian berusaha untuk berpegang pada Haruto, tetapi dia tidak bisa menyentuhnya. Haruto memiliki senyum sedih dan gelisah di wajahnya.

Melihat profil sampingnya membuat dada Miharu menegang kesakitan. Kemudian, adegan mimpi berubah sekali lagi.

?!

Kali ini, dia melihat di dalam gedung sekolah. Haruto sedang berjalan menyusuri koridor, menuju ke ruang kelas tertentu. Sudah berapa lama waktu berlalu sejak saat itu?

“Apakah Ayase Miharu belum datang?” Haruto bertanya pada beberapa gadis yang berdiri di dekat pintu kelas.

“Ah, umm. Ayase? ” Seorang gadis pendiam yang berdiri paling dekat dengan pintu tampak ketakutan ketika tiba-tiba disapa.

“Ah, bukankah dia yang absen tanpa cuti? Kamu tahu, bersama dengan Sendo ...” kata seorang gadis yang berbeda.

“Absen tanpa cuti? Tapi dia ada di sini untuk upacara masuk kemarin, kan?” Haruto bertanya dengan penasaran.

“Iya! Ada rumor tentang hal itu selama liburan pertama hari ini. Pasti ada makna yang lebih dalam bagi mereka berdua yang hilang pada hari kedua sekolah! Sang guru juga tidak tahu mengapa, jadi orang-orang mengatakan mereka pasti kawin lari. bukan?” Salah satu gadis sepertinya suka bergosip, saat dia menjawab pertanyaan itu dengan gembira. Sebaliknya, ekspresi Haruto jatuh.

“Begini … Terima kasih banyak. Permisi.”

“Ah, tunggu! Kamu kelas berapa … Hei!”

Tapi Haruto segera pergi. Gadis-gadis itu mencoba memanggilnya, tetapi dia tidak mau berhenti untuk siapa pun.

Apakah mimpi ini ... apa yang terjadi setelah aku menghilang? Pikir Miharu, wajahnya berkedut. Dia merasakan hawa dingin menusuk tulang punggungnya. Jika itu masalahnya, dia takut membayangkan masa depan.

Tidak ... Dia tidak ingin melihatnya. Dia tidak ingin melihat apa pun di depan ini. Dia takut.

Ketakutan yang tak terlukiskan menjalari Miharu, membuatnya ingin melarikan diri ... Tapi dia tidak bisa. Bahkan jika dia takut, dia harus melihatnya. Dia tidak harus mengatakan apa pun, setidaknya; keberadaannya tidak akan diperhatikan. Bahkan jika ini ada dalam mimpiya, dia masih ingin tinggal di sisi Haruto, jadi Miharu memutuskan untuk menonton sampai akhir.

Waktu di dunia mimpi berlanjut tanpa belas kasihan. Sebelum dia menyadarinya, mimpi-Haruto kuliah di universitas. Dia menyelamatkan seorang gadis sekolah dasar yang menangis yang telah kehilangan halte busnya, dalam perjalanan pulang dari kampus sendiri.

...Hah? Miharu merasakan deja vu di tempat kejadian. Jika dia mengingatnya dengan benar, baru-baru ini –

Latifa berkata ...

Itulah yang terjadi dalam kehidupan Latifa di masa lalu. Dia adalah seorang siswa sekolah dasar yang ketinggalan halte busnya di hari hujan, ketika Haruto menyelamatkannya saat dia menangis.

Sedang hujan...

Hujan deras, Miharu menegaskan.

Maka ini adalah satu sebelumnya ...?

Mereka berdua akan mati – Miharu ingat itu dan memucat.

Saat berikutnya, pemandangan berubah lagi. Mereka masih di dalam bus, tetapi pakaian Haruto telah berubah.

?!

Haruto bergoyang mengikuti gerakan bus saat dia dengan tenang menatap ke luar jendela. Namun, dia tiba-tiba menyadari sesuatu dan melihat ke belakang kanannya. Gadis sekolah dasar yang Haruto selamatkan sedang duduk di sana.

“...?!” Gadis sekolah dasar itu menatap Haruto dengan lekat-lekat, tetapi mengalihkan pandangannya ketika dia melihat dia melihat ke belakang. Haruto memiringkan kepalanya dengan tatapan tidak percaya. Miharu telah menonton dengan linglung, tetapi tersentak keluar dan meraih Haruto.

Tidak, tidak, tidak, pada tingkat ini ... tidak ...!

Tetapi pada saat berikutnya, bus itu bergetar hebat.

Haru-kun!

Miharu mencoba untuk memeluk tubuh Haruto dengan panik, tetapi tubuhnya dengan ringan terbang di udara, mengenai atap bus.

Penyebabnya adalah kecelakaan lalu lintas karena mengabaikan lampu lalu lintas – bus telah melewati lampu hijau ketika sebuah truk tiba-tiba bertabrakan dari kiri belakang. Truk itu berusaha menghindari bus dengan segera memutar pegangan ke kanan, tetapi menabrak bagian kiri belakang bus dan mengirimnya terbang. Bagian belakang bus hancur berkeping-keping – dihancurkan ke titik di mana orang yang duduk di sana tidak akan selamat.

Ah, ah, aah ...

Miharu berdiri di luar bus sebelum dia menyadarinya, menyaksikan sisa-sisa tragis kecelakaan itu dengan linglung. Dia bisa mendengar jeritan para saksi di sekitar tempat kejadian.

Tidak ... tidak, tidak, tidak, tidak!

Tidak tahan, Miharu menjerit dalam mimpiya.

“?!” Miharu bangun. Saat dia melakukannya, dia bisa merasakan jantungnya berdebar dan paru-parunya terengah-engah. “Hah, hah, hah ...”

Piyamanya basah oleh keringat, dan jantungnya berdetak cukup kencang untuk merobek dadanya. Tubuhnya begitu dingin, tidak terasa seperti hidup. Dia tidak bisa berhenti gemetaran.

“Itu ... adalah mimpi, kan?” Bisik Miharu.

Ya, mimpi. Itu pasti mimpi.

Terlalu tragis untuk menjadi nyata.

Sesuatu seperti itu hanya— itu hanya—

Haruto— Haruto bukan Haru-kun, kan? Tidak mungkin, tidak mungkin, tidak mungkin ... Miharu berkata untuk meyakinkan dirinya

sendiri, tetapi intuisinya menyatakan sebaliknya. Itu sangat mengerikan, sangat sedih; air mata mengalir dari wajahnya sebelum dia menyadarinya.

“Miharu.”

Suara Aishia bergema di telinganya dari dekat.

“Apa— A-Ai-chan …?! Kenapa kamu ada di kamarku …?” Tubuh Miharu bergetar ketika dia menjawab. Pada suatu titik, Aishia muncul di sampingnya.

“Apakah kamu ingin melupakan mimpi yang baru saja kamu saksikan, Miharu?” Aishia tiba-tiba bertanya.

“… Apa— Apa yang kamu katakan, Ai-chan?” Miharu meringis.

“Jika kamu ingin melupakan mimpi itu sekarang, aku bisa membuatmu melupakannya. Lain kali kamu tidur dan bangun lagi, kamu tidak akan memiliki kenangan yang tersisa dari mimpimu. Tetapi jika kamu tidak ingin melupakannya, maka lain kali kamu bangun, kamu masih akan memiliki ingatan itu,” Aishia menjelaskan dengan tenang. “Mana yang lebih kamu sukai?”

“A-Yang …” Ekspresi Miharu hampir menangis. Apa maksudnya? Mungkin ini sendiri adalah mimpi lain. Miharu sangat bingung, dia tidak yakin apa yang terjadi.

“Saat ini, Haruto telah menutup hatinya. Tidak ada lagi jalan untuknya, jadi dia tidak ingin menyeret orang-orang yang berharga kepadanya ke dalam urusannya. Itu sebabnya, pada tingkat ini, Haruto suatu hari akan mengucapkan selamat tinggal kepada orang-orang itu. Miharu … kamu termasuk di antara orang-orang itu. Karena itulah Haruto berusaha menjaga jarak,” lanjut Aishia.

“...” Jantung Miharu bergerak, panik menunjukkan wajahnya.

“Tapi ini belum terlambat. Karena cara berpikir Haruto salah ... Memang benar bahwa ia mungkin tidak lagi dapat kembali. Tetapi jika kamu ingin mengikuti Haruto dengan sukarela, maka itulah kebebasanmu untuk melakukannya.” Ketika Aishia mengatakan itu, Miharu menghembuskan nafas dengan lega.

“Karena itu, jika kamu sangat ingin tinggal di sisi Haruto, kamu tidak boleh melarikan diri. Berdiri dan hadapi Haruto langsung, dan ekspresikan keinginanmu.” Aishia menatap lurus ke arah Miharu.

“...Baik.” Miharu mengangguk sebelum dia menyadarinya.

“Tapi ada sesuatu yang harus kamu ketahui sebelum bisa menyatakan keinginanmu pada Haruto. Itulah mimpi tadi. Jika kamu ingin tetap di sisi Haruto di masa depan, kamu akan merasa lebih buruk daripada apa yang kamu rasakan saat melihat mimpi itu. Haruto melanjutkan jalan seperti itu. Itu sebabnya kamu perlu tahu itu. Jika kamu tidak berpikir kamu harus bersamanya karena itu, jika kamu pikir kamu akan lebih baik darinya ... Maaf, aku mengganggu pembicaraanmu dengan Haruto hari ini.”

“Apa ... Apa yang kamu tahu, Ai-chan?” Miharu bertanya, yang mengerutkan kening dengan ekspresi agak sedih.

“Aku hanya kenal Haruto,” kata Aishia, menggelengkan kepalanya dengan senyum yang agak sedih tapi hangat.

“...” Miharu tidak mengatakan apa-apa; dia tidak tahu bagaimana merespons. Dia tidak tahu apa yang Aishia rasakan saat dia membuat wajah seperti itu.

“Kamu yang memutuskan, Miharu. Apa kamu masih ingin berada di sisi Haruto, setelah melihat mimpi itu?” Aishia bertanya dengan tenang.

“Ah ...” Miharu menelan ludah.

“Di masa depan yang tidak terlalu jauh, Haruto akan datang untuk memberitahumu yang sebenarnya. Kesempatanmu adalah saat itu. Jika kamu ingin tinggal di sisi Haruto, kamu tidak dapat melarikan diri. Tidak sekarang, dan tidak nanti,” kata Aishia, mengulurkan tangannya untuk membelai pipi Miharu dengan lembut.

Dingin ... Itu adalah tangan yang tidak memiliki suhu tubuh. Namun, untuk beberapa alasan ...

...*Ini hangat*. Entah bagaimana, Miharu dipenuhi dengan perasaan hangat dan tidak jelas.

“Hei, Ai-chan. Tunggu.” Miharu menggenggam tangan Aishia dengan erat. Tidak ada keraguan di matanya.

“Aku ... aku ... aku ingin bersama Haru-kun,” katanya dengan resolusi tegas, tetapi tiba-tiba merasa sangat mengantuk.

“...Mengerti. Tidak apa-apa – aku di sini. Selamat malam, Miharu.” Mulut Aishia menengadah ke atas dalam senyum lembut saat dia mengucapkan kata-kata terakhir itu.

Epilogue: Satsuki Afterwards

Sementara itu, di Galtuuk, ibu kota Kerajaan Galarc ...

Di balkon tertinggi menara di kastil kerajaan, Sumeragi Satsuki sedang bosan menatap langit malam, tidak bisa tertidur.

“Langit malam juga indah hari ini, ya,” gumam Satsuki sedih pada dirinya sendiri.

Aku ingin tahu apakah tempat ini dan Bumi memiliki langit yang sama?

Itu adalah pertanyaan yang sering dia tanyakan pada dirinya sendiri sejak datang ke dunia ini. Meskipun itu bukan pertanyaan yang bisa dijawab oleh siapa pun di sini, itu tidak berarti dia akan menyerah tanpa perlawanan.

Satsuki mengambil napas dalam-dalam. “Aku harus mengubah perasaanku,” gumamnya tegas. Dia tidak akan lagi melihat ke masa lalu dengan pesimis. Untuk melakukan itu, dia memutuskan untuk bertindak sebagai pahlawan untuk saat ini.

Jamuan malam semakin dekat.



Afterword

Halo semuanya, ini Yuri Kitayama. Terima kasih telah membaca Seirei Gensouki: Spirit Chronicles, Volume 8: Beyond Memories .

Dalam apa yang terasa seperti kedipan mata, dua tahun telah berlalu sejak Seirei Gensouki diserialkan, memungkinkan saya untuk merilis total delapan volume sejauh ini. Ini semua berkat para pembaca yang mendukung pekerjaan saya dan semua orang yang terlibat dalam penerbitan, yang saya ingin berterima kasih dari lubuk hati saya. Saya selalu sangat berterima kasih kepada Anda semua.

Sekarang, karena saya menjadi emosional tentang berlalunya waktu hari ini, saya ingin melihat kembali banyak hal yang terjadi dalam dua tahun terakhir dari seri ini.

Saya mengadakan sesi tanda tangan ketika Volume 4 mulai dijual, versi manga Seirei Gensouki oleh Tenkla diumumkan ketika Volume 5 mulai dijual, dan bahkan ada jajak pendapat popularitas yang diadakan ketika Volume 7 mulai dijual (hasilnya adalah tersedia online), dan kemudian manga itu tiba-tiba dihentikan ...

Ah, dan kami juga mendapat peringkat ‘Kono Light Novel ga Sugoi! 2017 , ‘dirilis November lalu (terima kasih banyak untuk itu)! Jadi, dengan merilis Volume 8, saya ingin menggunakan ruang ini untuk mengumumkan sesuatu yang baru dan menarik.

Yang sedang berkata, pengumuman telah diposting di mana-mana online jadi saya yakin banyak dari Anda sudah tahu, tetapi versi baru dari manga Seirei Gensouki akan mulai Juli ini. Mengganti Tenkla sebagai artis adalah Futago Minaduki, dan seri manga baru akan dikomposisikan sepenuhnya berbeda dengan yang lama, jadi silakan periksa jika Anda belum memiliki kesempatan untuk melakukannya! (Ini tersedia secara gratis melalui situs web!) Dengan demikian mengakhiri pengumuman manga saya.

Selanjutnya, topik yang berbeda. Karena masih ada beberapa baris yang tersedia di kata penutup, saya ingin berbicara tentang cerita utama dari pekerjaan ini sedikit.

Bagaimana Anda menemukan Seirei Gensouki: Spirit Chronicles, Volume 8 setelah menunggu lama? Saya percaya mereka yang mengikuti novel web akan sangat terkejut dengan isinya.

Itu kejutan ... bukan?

Para pembaca novel web semestinya mengharapkan banyak hal, seperti bagaimana Miharu melakukan ini, atau Liselotte melakukan itu, atau Latifa dan yang lain melakukan ini dan itu. Novel ringan dan novel web sudah sedikit bervariasi dalam isinya, tetapi harapan dibuat untuk dikhianati.

Di sisi lain, untuk para pembaca yang hanya membaca novel ringan, saya melakukan yang terbaik untuk memperbaiki plot sehingga dampak dari batu tulis kosong dapat dinikmati. Saya harap Anda dapat menikmati pengalaman pertama kali yang hanya dapat dicapai dengan tidak membaca novel web.

Jadi, apakah Anda seorang pembaca novel web atau pembaca novel ringan, tidak ada cara bagi penulis untuk membedakan mana yang lebih baik ... tetapi selama Anda telah menemukan Seirei Gensouki: Spirit Chronicles, Volume 8 menjadi menarik, maka tidak ada yang bisa membuat saya lebih bahagia sebagai penulis. Saya punya rencana bagus untuk Volume 9 dan 10 untuk menjadi lebih menarik di masa depan, jadi silakan terus ikuti kisah ini dan berikan cinta dan dukungan Anda.

Akhirnya, kepada Riv, yang sekali lagi menggambar ilustrasi yang begitu indah: terima kasih banyak! Desain karakter Rikka benar-benar menjadi home run dengan saya; Aku tidak bisa berhenti menyeringai! Juga, selamat atas kelahiran anak Anda! Saya ingin menggunakan tempat ini untuk memberikan selamat kepada saya yang paling hangat.

– Agustus 2017, Yuri Kitayama.

Bonus Short Stories

During Hide and Seek

Suatu hari di desa roh rakyat ...

Seharusnya di sekitar sini.

Rio sedang bermain petak umpet dengan anak-anak desa di alun-alun. Dia duduk di belakang pohon acak dan membuat dirinya sekecil mungkin, lalu mengendalikan napasnya sehingga dia tidak mudah ditemukan. Walaupun begitu, ada anak-anak werebeast yang memiliki indera penciuman yang kuat. Rio secara teknis bisa menggunakan seni roh untuk membingungkan hidung mereka, tetapi mereka hanya anak-anak, dan tidak akan dewasa jika dia bertarung habis-habisan melawan mereka. Hanya masalah waktu sampai dia ditemukan –

“Ketemu, Onii-chan.”

Latifa muncul entah dari mana dan duduk di samping Rio, lalu memeluknya dengan erat untuk mencegahnya melarikan diri.

“Bukan kamu yang mencari, Latifa.”

“Ehehe, aku ingin bersembunyi bersama Onii-chan,” Latifa mengaku dengan sungguh-sungguh.

“Jadi begitu. Kalau begitu mari kita berharap mereka tidak menemukan kita.”

“Ya.”

Rio tertawa lembut dan memeluk bahu Latifa dengan lembut. Latifa mengangguk bahagia sebagai balasan dan mengencangkan cengkeramannya di sekelilingnya.

“Bersama di luar seperti ini mengingatkanku pada saat kita bepergian bersama, menuju desa,” tiba-tiba Latifa berkata.

“Ya,” Rio mengangguk sambil tertawa.

Saat itu, setiap kali mereka istirahat atau berhenti untuk makan, Latifa akan tetap dekat dengan Rio seperti ini. Dia akan mengambil setiap kesempatannya untuk melakukannya – bukan karena dia berbeda sekarang, tapi tetap saja.

“Fufu, aroma Onii-chan membuatku merasa aman. Aku menyukainya!” Latifa membenamkan wajahnya ke dada Rio, menggosok pipinya ke arahnya.

Dia tumbuh lebih besar, tapi dia masih manja, ya? Rio menepuk kepala Latifa dengan lembut dengan senyum geli di wajahnya.

Little Witch Rikka's Invitation?!

Sekolah menengah yang dihadiri Amakawa Haruto adalah sekolah persiapan yang memiliki divisi sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Divisi sekolah menengah atas terdiri dari mereka yang naik dari divisi sekolah menengah, serta mereka yang diuji dari luar.

Suatu hari di tengah musim gugur, divisi sekolah menengah mengadakan festival sekolah mereka di depan divisi sekolah menengah atas. Semua jenis acara dan kios berlangsung di halaman sekolah menengah, menarik banyak pengunjung dari kedua sekolah, serta penduduk di dekatnya; itu sibuk dengan aktivitas.

Namun, ada satu siswa perempuan yang menyelinap ke sisi sekolah menengah atas, mencari saat-saat damai. Nama gadis itu adalah Minamoto Rikka, seorang siswa sekolah menengah tahun ketiga.

“Fiuh, aku lelah.” Rikka duduk di sebuah bangku dan mengulurkan tangannya dengan desahan ringan. Dia telah bekerja sebagai pelayan kafe bertema Halloween di kelasnya.

Dalam semangat tema kafe, Rikka mengenakan wig biru muda dan pakaian penyihir. Roknya agak pendek dan kemeja itu menekankan dadanya sedikit, menarik tatapan ingin tahu dari orang-orang sementara dia berjalan ke lokasi saat ini.

“Hah, kebetulan sekali. Apa yang kamu lakukan di sini?”

Dua bocah lelaki yang lebih tua muncul entah dari mana, dan salah satu dari mereka memanggil Rikka.

“...Kamu siapa? Kamu bukan siswa dari sini, kan?” Rikka membalas anak-anak itu dengan agak hati-hati.

“Oh, tidak perlu waspada. Kami berada di tokomu sebagai pelanggan, dan kami melihatmu secara kebetulan sekarang,” salah satu dari mereka berkata dengan lancar, seolah-olah dia sudah menyiapkan kata-kata itu sebelumnya. Tetapi mereka cukup jauh dari halaman sekolah menengah; itu bukan tempat yang begitu mudah dijelajahi secara kebetulan.

Apakah mereka mengikutiku? Rikka bertanya-tanya.

“Jadi begitu. Sampai jumpa.” Rikka segera berdiri dari bangku dan melangkah pergi. Tanpa henti, anak-anak lelaki itu mulai berjalan bersamanya, menjepitnya di antara mereka.

“Tahan. Kami hanya ingin berteman denganmu. Berapa nomormu? Ah, kamu harus mengajak kami berkeliling festival jika kamu punya waktu. Ngomong-ngomong, namaku Sakata”

“Maaf. Aku punya banyak hal untuk ditangani.” Rikka mempercepat langkahnya untuk meninggalkan anak-anak itu.

“Tapi kamu duduk di bangku tadi, kan?” kata bocah itu, setelah mengamati tindakan Rikka sebelumnya.

Ugh, menyebalkan sekali.

Saat Rikka mulai muak –

“Ah, ini dia. Aku mencarimu.”

Dari agak jauh, seorang siswa laki-laki dari divisi sekolah menengah atas memanggil Rikka.

“Ah? Dan siapa kau?” Tidak senang, anak-anak berbicara dengan mengancam kepada pendatang baru.

“Aku seorang siswa dari divisi sekolah menengah atas, dan aku sedang mencarinya. ... Apakah kamu kenal orang-orang ini? Guru akan segera datang, jadi jika ada masalah, aku akan angkat bicara sebagai saksi,” jawab siswa laki-laki itu tanpa gentar, mengisyaratkan kehadiran seorang guru.

“Apa? T-Tidak, kami hanya menanyakan arah.” Bocah itu tampak terintimidasi, ketika suaranya pecah ketika dia menjawab.

“Gedung sekolah menengah ke arah sana.” Siswa laki-laki itu tersenyum dan menunjuk ke jalan yang menuju ke divisi sekolah menengah.

“Ya. Ayo pergi.” Anak-anak segera mundur ke halaman sekolah menengah, meninggalkan Rikka sendirian dengan siswa laki-laki yang muncul.

“T-Terima kasih banyak, Amakawa-senpai,” Rikka menghela nafas lega dan berterima kasih pada bocah itu – Amakawa Haruto.

“... Maaf, pernahkah kita bertemu sebelumnya?” Haruto memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu. Dia tidak ingat pernah bertemu Rikka sebelumnya.

“Ah! T-Tidak, kamu hanya terkenal di kalangan siswa sekolah menengah! Karena itu aku tahu namamu, ma-maaf!” Rikka meminta maaf dengan panik.

“Bukan apa-apa untuk meminta maaf karena … Tapi, apakah aku benar-benar terkenal?” Mata Haruto melebar.

“U-Umm, hanya saja salah satu temanku menyukaimu, jadi …” Rikka menjelaskan dengan agak canggung.

“… O-Oh. Jadi begitu. Maaf sudah bertanya,” Haruto meminta maaf dengan ragu.

“T-Tidak! Akulah yang minta maaf! ” kata Rikka.

Keheningan canggung jatuh di antara mereka berdua. Kemudian, setelah berdetak …

“… Haruskah aku mengantarmu kembali ke sekolah menengah?” Haruto menyarankan. “Kamu mungkin bertemu orang-orang itu lagi saat kamu kembali.”

“Terima kasih banyak. J-Jika kamu tidak keberatan, silakan. Ah, kelas kami adalah membuat kafe, jadi silakan datang berkunjung! Aku ingin mengucapkan terima kasih atas bantuanmu sekarang!” Rikka menundukkan kepalanya dengan malu-malu.





Translate: Ciel • Noir
PDF: Ciel • Noir